



Struktur Sastra Lisan Tontemboan

986

STRUKTUR SASTRA LISAN TONTEMBOAN



STRUKTUR SASTRA LISAN TONTEMBOAN

Oleh :

Leo A. Apituley

Ny. L. Rogi-Lumingkewas

A.B.G. Rattu

Ny. A. Sumarauw-Pangkerego

Ny. I. Lowing-Kaeng

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta**

1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kualifikasi PB 398.295 986 STR S	No. Induk : 3770 Tgl. : 5-8-91 Ttd. : MS
--	--

ISBN 979 459 1009

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Muhammad Sikki (Pemimpin), Darmiah (Sekretaris), Hasbullah Muntu (Bendahara), Sjarifuddin Amin (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5)

Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Sastra Lisan Tontemboan ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1988 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari IKIP Manado. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada..., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Leo A. Apituley, Ny. L. Rogi-Lumingkewas, A.B.G. Rattu, Ny. A. Sumarauw-Pangkerego, dan Ny. I. Lowing-Kaeng.

Penghargaan dan Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah, Staf; yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penebitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Sumardi penyunting naskah buku ini, dan Siti Sapurah, pembantu teknis.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat bantuan berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada tempatnyalah kami menyampaikan terima kasih kepada mereka baik yang secara langsung maupun yang secara tidak langsung memberikan partisipasi serta andil yang besar dalam penyelesaian penelitian ini. Dalam hubungan ini, beberapa pejabat tidak dapat kami lewatkan begitu saja.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan pertama-tama kepada Drs. Barthel Aden sebagai Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara dan sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara yang telah memberikan kepercayaan, pengarahan, serta pengarahan. Dalam pelaksanaan di lokasi penelitian kami banyak mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II Minahasa beserta aparat tingkat bawahannya. Untuk itu, ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada mereka. Bantuan-bantuan berupa fasilitas tidaklah cukup dalam pelaksanaan penelitian ini tanpa adanya partisipasi aktif para informan. Sebab itu, ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada para informan.

Sebagai tenaga pengajar tetap pada IKIP Manado, pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Rektor IKIP Manado Prof. Dr. A.E. Sinolungan, S.H. dan Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Manado Dra. F. Rogi-Warouw yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan oleh satu tim yang diketuai oleh Drs. Leo A. Apituley, S.H. dengan anggota : Dra. L. Rogi-L. Drs. A.B.G. Rattu, Dra. A. Sumarauw-P. dan Dra. L. Lowing K.; serta penanggung jawab Prof. Dr. A.E. Sinolungan, S.H.; serta Dra. S.V. Moningkey-R sebagai konsultan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, telah dimanfaatkan pengetahuan dan pengalaman penelitian yang dimiliki oleh para anggota tim. Namun, kelemahan dan kekurangan tidak dapat dihindari. Sebab itu, pada tempatnyalah para peneliti menyampaikan maaf atas segala kekurangan itu dan mohon kritik yang sifatnya memperbaiki laporan penelitian ini.

Manado, Maret 1985

Drs. Leo A. Apituley, S.H.
Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Sasaran	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Populasi dan Percontoh	7
BAB II TINJAUAN TERHADAP SASTRA LISAN TONTEMBOAN	
2.1 Kedudukan Sastra Lisan di Daerah Tontemboan	9
2.2 Fungsi Sastra Lisan Tontemboan	12
2.3 Penutur Sastra Lisan Tontemboan	13
2.4 Tema dan Amanat	15
BAB III ANALISIS SASTRA LISAN TONTEMBOAN	
3.1 Kera dan Kura-kura	17
3.2 Burung Merpati dan Burung Gagak	18
3.3 Musang dan Ayam Hutan	20
3.4 Linta dan Rusa	22

3.5 Kera dan Musang	23
3.6 Burung Uak dan Buruk Kerak	25
3.7 Bangau dan Ketam	26
3.8 Kisah antara Lahu, Tupai, dan Kera	27
3.9 Kisah antara Kepiting, Udang, dan Talongka	29
3.10 Kisah antara Kalowatan, Anoa, dan Kera	31
3.11 Burung Triyor	32
3.12 Pisang Monyet	34
3.13 Cerita Burung Enggang yang Bernama Uwak	33
3.14 Cerita Bilang-bilang dan Sekelompok Kera	36
3.15 Kisah antara Kera dan Linsang	38
3.16 Kisah antara si Anoa dan si Linta	39
3.17 Kisah antara Anoa, si Mopow, dan Baran	40
3.18 Kisah antara Anoa dan Tikus	41
3.19 Keke Pandagian	43
3.20 Cerita Toar dan Lumimuut	44
3.21 Gunung Keriit dan Gunung Sinon Sayang	46
3.22 Riwayat Negeri Tokin	48

BAB IV SIMPULAN

4.1 Umum	50
4.2 Khusus	51

LAMPIRAN TRANSKRIPSI CERITA DAN TERJEMAHAN

1. Si Wolai wo si Bilang-bilang	54
2. Si Pombo wo si Kokoak	58
3. Si Lahu wo si Ko'ko Intalun	59
4. Linta wo si Rusa	61
5. Si Wolay wo si Laku	63
6. Si Uak wo si Kerok	65
7. Si Pokok wo si Telicir	66
8. Kuntung Keriit wo Kuntung Sinon Sayang	69
9. Kukus an Doro'i Laku wo si Cuse wo si Wolay	71
10. Kukus an Doro'i Tili'tjir wo si Talongka, Sinisil san Wolai Kuntung	73

11. Kukus an Doro'i Calowatan wo si Tu'a wo si Wolai	75
12. Si Triyor	78
13. Puntim Bolai (Wolai)	81
14. Keinsa Kino wo si Uwak Makangaran i Nuwak	83
15. Sisil an Doro Lumilu'ut	85
16. Sisilen e Matu'a Andoro'ing Ngaran ni roong Tokin	88
17. Kukus an Doro'i mbilang-mbilang wo se Wolai	92
18. Kukus an Doro'i Wolai wo si Linsen	95
19. Kukus an Doro'i Tu'a wo si Linta	96
20. Kukus an Doro'i Tu'a wo si Mopow im Baron	97
21. Kukus an Doro'i Tu'a wo si Tawok	100
22. Keke Pandagian	102
DAFTAR PUSTAKA	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Minahasa merupakan salah satu dari enam daerah tingkat II Propinsi Sulawesi Utara. Luas daerah Minahasa kurang lebih 4.780 km persegi. Pada tahun 1630 daerah Minahasa dibagi atas Pakasaan Um Taranak Wangko, Pakasaan Tombulu, Pakasaan Tonsea, dan Pakasaan Toulour. Pakasaan-pakasaan ini juga dibagi atas beberapa walak. Pakasaan Tampowela (Tontemboan) dibagi atas Walak Kawangkoan, Sonder, Tompaso, Langowan, Tombasian, dan Rumoong. Pakasaan Tombulu dibagi atas walak Tomohon, saroinsong, Tombariri, Kakaskasen, Ares Kalawet Atas, dan Kalawet Wawa. Pakasaan Toulour dibagi atas tiga walak, yaitu Walak Tondano, Kakas, dan Remboken. Pakasaan Tonsea tidak pernah dibagi.

Asal-usul penduduk Minahasa ini belum dapat ditentukan secara pasti. Namun, yang jelas penduduk yang pertama mendiami daerah ini berasal dari daerah lain. Bagaimana mereka itu datang ke daerah Minahasa dapat disadap dalam dua sisi. Pertama, bermula dari cerita datangnya dua orang wanita Karemah dan Lumimuut. Kedua, berasal dari cerita datangnya tiga kelimpik, yaitu Tombulu, Tonsea, dan Tompelewa. Menurut ceritanya, keturunan Toar-Lumimuut terbagi atas tiga kelompok yang berbeda status sosialnya.

Kelimpik Makanua siow disertai tugas sebagai pemegang pemerintahan (tonaas) dan panglima perang (teterusan). Pembagian kelompok ini bukan pembagian kelas. Masyarakat Minahasa Purba tidak mengenal pembagian kelas (*nobility atau adelstand*).

Daerah Minahasa terdiri atas beberapa suku yang masing-masing mempunyai bahasa daerah. Suku Tonsea dengan bahasa Tonsea, suku Tombulu dengan bahasa Tombulu, suku Toulour dengan bahasa Toulour, suku Tonsawang dengan bahasa Tonsawang, dan suku Ponosakan dengan bahasa Ponosakan.

Daerah Minahasa dengan suku dan bahasa daerahnya yang beraneka macam termasuk daerah yang masih kuat berpegang pada adat-istiadat. Upacara adat tidak pernah lepas dari acara resmi, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat pada upacara penobatan sesepuh daerah, penjemputan para pembesar/tamu, dan pada upacara perkawinan atau kematian. Dalam upacara adat tersebut, peranan tokoh adat sangat besar. Di samping itu, di kalangan masyarakat Minahasa sendiri masih dikenal adanya sastra lisan berupa cerita rakyat yang umumnya dikuasai oleh orang-orang tua saja.

Mengingat usia mereka yang menguasai sastra lisan itu rata-rata sudah lanjut, perlu diadakan pendokumentasian sastra lisan Minahasa, khususnya sastra lisan Tontemboan. Tanpa usaha itu, bukan tidak mungkin pada suatu saat sastra lisan tersebut akan punah tanpa bekas.

Selain didokumentasi, sastra lisan Tontemboan juga perlu diteliti. Dengan penelitian sastra lisan Tontemboan ini, dapat dipelajari, diketahui, dan dihayati pedoman hidup, cita-cita, serta pikiran leluhur suku Minahasa pada masa lalu. Penelitian ini juga menunjang pewarisan kebudayaan masa lalu kepada generasi muda sekarang, Sebab penelitian ini akan mengungkapkan suatu hal yang penting dan berharga, yaitu kehidupan rohani suku Minahasa.

Sastra lisan merupakan sebagian kehidupan sastra secara keseluruhan, baik sastra daerah maupun sastra Indonesia. Pendokumentasian sastra lisan selain untuk memelihara kelestarian kebudayaan lama, juga untuk menunjang kehidupan dan pengembangan sastra secara keseluruhan.

Bahasa Tontemboan adalah satu bahasa daerah yang ada di Minahasa. Bahasa Tontemboan memiliki dua dialek, yaitu dialek Metana'i dan dialek Makala'i. Kedua dialek ini mempunyai masyarakat pemakainya sendiri. Kalau dialek Metana'i dipakai oleh masyarakat di wilayah Sonder dan Kawangkoan, dialek Makala'i dipakai oleh masyarakat Tombasian, Tompasso, Langowan, Rumooong Bawah, dan Tompasso Baru. Karena bahasa Tontemboan

mempunyai dua dialek, dalam penelitian sastra lisan Tontemboan ini diambil sampel dari dua lokasi pemakaiannya.

Penulisan dan dokumentasi sastra lisan Tontemboan pernah dirintis oleh beberapa tokoh budaya, tetapi hasilnya belum beredar di masyarakat umum. Orang asing (Belanda) juga sudah pernah mengadakan pengumpulan sastra lisan Tontemboan tetapi naskahnya mungkin berada di Leiden (Belanda), sehingga masyarakat umum tidak mengetahuinya apalagi membacanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dibaca oleh masyarakat luas. Manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini antara lain pembaca/masyarakat dapat mengetahui sejarahnya terjadi suatu desa dan latar belakang perpindahan penduduk seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu. Di samping itu, dan hal ini yang sangat penting, diharapkan pembaca dapat memahami cita-cita atau pikiran serta pedoman hidup yang digambarkan baik secara eksplisit maupun secara implisit dalam cerita-cerita yang ada.

1.2 Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah sastra lisan Tontemboan dengan aspek-aspeknya, yaitu :

- a) Aspek pendapat masyarakat tentang sastra lisan Tontemboan;
- b) Aspek fungsi sastra lisan Tontemboan bagi masyarakat;
- c) Aspek struktur cerita sebagai karya sastra ;
- d) Aspek penutur atau pencerita sastra lisan Tontemboan.

Berdasarkan aspek-aspek itu, ruang lingkup sasaran yang diteliti menyangkut semua cerita rakyat yang dituturkan oleh masyarakat Minahasa yang berbahasa Tontemboan yang meliputi fabel, mite, dan legenda. Dalam hal fungsi sastra lisan Tontemboan, akan diteliti kemanfaatan sastra lisan Tontemboan itu menurut pendapat masyarakat, khususnya masyarakat Minahasa yang berbahasa Tontemboan. Fungsi yang dimaksud hanya dibatasi pada hakekat *dulce et utile* (Horace dalam Wellek dan Warren, 1980 : 30 - 31), yaitu fungsi sosial dan fungsi estetik.

Cerita rakyat termasuk dalam sastra lisan dan sastra lisan adalah bagian dari karya sastra pada umumnya. Karena itulah, akan dianalisis struktur cerita rakyat yang mencakupi unsur-unsur :

- 1) tema, sebagai gagasan sentral cerita,
- 2) amanat, sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca,
- 3) latar, sebagai landas tumpuan yang diwarnai oleh lingkungan, waktu, suasana kehidupan dan budaya,
- 4) perwatakan, sebagai unsur penggerak dalam cerita.

Sastra lisan Tontemboan masih mendapat tempat yang baik dalam masyarakat Minahasa yang berbahasa Tontemboan, namun sangat disayangkan yang menguasai atau mengetahui sastra lisan itu hanya golongan orang tua yang sudah uzur. Narasumber penelitian ini hanya dibatasi penutur yang telah dewasa dan penduduk asli Minahasa yang berbahasa Tontemboan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh gambaran struktur dan latar belakang sastra lisan Tontemboan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan sastra daerah dan sastra Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Menginventarisasi sastra lisan Tontemboan sebagai satu dokumen.
- b) Mendeskripsi sastra lisan Tontemboan yang mudah dibaca oleh masyarakat Minahasa yang berbahasa Tontemboan.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, studi kepustakaan merupakan langkah utama, yaitu mencari pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan bidang sastra. Sejalan dengan para ahli yang diperoleh dan dikaji, dalam penelitian ini digunakan teori yang mendasar, yaitu teori strukturalisme dan teori sosiologi sastra.

Teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis cerita sehingga dapat digambarkan unsur, tema, amanat, latar, penokohan, dan alur. Teori sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji kedudukan sastra, fungsi sastra, penutur cerita (pencerita), dan latar belakang kesastraan. Gambaran yang jelas tentang cara kerja kedua teori ini akan dijelaskan di bawah ini.

1.4.1 Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme didasarkan pada pendapat bahwa karya sastra sebagai satu kesatuan yang bulat yang unsur-unsurnya mempunyai koherensi. Setiap unsur mendapat makna sepenuhnya dari hubungan keseluruhan unsur-unsur tersebut (Teeuw, 1981:5). Analisis struktur hendaknya diletakkan pada hubungan antara unsur-unsur sehingga totalitas lebih penting daripada bagian-bagian.

A.L. Backer (1978:5) mengatakan bahwa strukturalisme memberikan suatu cara disiplin untuk memulai dengan konteks dalam karya sastra sebagai langkah pertama dan hanya sesudah analisis struktural itu kita bisa melangkah ke luar dari teks.

Strukturalisme merupakan salah satu cara atau pendekatan penelitian sastra yang cukup tua dalam sejarah perkembangan sastra. Strukturalisme melakukan penganalisisan sastra dari segi intrinsik yang membangun karya sastra, yaitu tema, alur, penokohan, dan gaya bahasa.

Konsep struktur ini didasarkan pada tiga ide pokok, yaitu kebulatan, transformasi, dan aturan sendiri. Struktur cerita dilihat dari tiga dasar tersebut sehingga penelitian perlu memperhatikan prinsip itu (Charman, 1980:21). Dengan demikian, unsur-unsur cerita itu hanya dapat dimengerti, dipahami, dan dihayati dalam hubungannya dengan keseluruhan cerita. Struktur itu sendiri merupakan suatu sistem yang dibangun oleh beberapa unsur dan tidak satu pun unsur dapat berubah tanpa mengakibatkan perubahan semua unsur lainnya (Ikram, 1980:190).

- 1) Struktur cerita merupakan suatu kebulatan yang tersusun dari unsur-unsur, peristiwa-peristiwa. Unsur-unsur itu tersusun dengan teratur dan satu sama lain berkaitan dengan erat. Satu unsur hanya berarti dalam hubungannya dengan unsur yang lain.
- 2) Struktur cerita bersifat aktif, artinya unsur yang satu akan menyebabkan timbulnya unsur yang lain, atau peristiwa yang satu menyebabkan timbulnya peristiwa yang lainnya. Jadi, tidak ada suatu unsur yang muncul tanpa disebabkan oleh unsur yang lain.
- 3) Suatu cerita mempertahankan strukturnya. Ia menutup diri dari pengaruh struktur cerita yang lain. Unsur-unsur di dalamnya selalu diikuti oleh aturan-aturannya sendiri. Dengan demikian, suatu cerita tidak akan

memasukkan unsur atau peristiwa yang tidak sesuai dengan aturan dalam struktur ceritanya.

1.4.2 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra merupakan ciptaan yang imajinatif dan kreatif yang menggunakan lingkungan masyarakat sebagai titik tolak. Sastra mungkin sebagai interpretasi kehidupan dan mungkin pula berupa imitasi kehidupan. Karya sastra dianalisis melalui strukturnya. Hasil analisis itu kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra itu (Damono, 1978:2). Kebenaran ini didukung dengan pandangan bahwa tidak ada sebuah karya sastra yang timbul dengan sendirinya. Karya sastra itu berhubungan dengan faktor-faktor luar seperti kemasyarakatan, tradisi, budaya, dan sebagainya (Laurenson dan Suringewood, 1971:91).

Pendekatan sosiologi sastra ini diilhami oleh adanya pandangan bahwa analisis struktur saja melepaskan karya sastra itu dari konteks sebenarnya dan dari fungsi sosialnya, Sunney (1977:25) menyatakan bahwa

”Pencerita diikat dan selalu dibatasi oleh norma dan nilai yang terdapat dalam masyarakat. Oleh sebab itu, latar belakang kesusastraan dan sosio budayanya akan memberikan kemungkinan untuk mengetahui fungsi sastra dan ide-ide masyarakat yang ada dalam sastra itu.”

Pendekatan sosiologi sastra ini menekankan pada beberapa aspek, yaitu :

- 1) Aspek pengaruh karya sastra terhadap audiennya serta keadaan audien yang menjadi sasaran karya sastra (*postulated Audiense*),
- 2) Aspek pengajaran yang berhubungan dengan latar belakang, status sosial, dan pandangannya,
- 3) Aspek fungsi karya sastra terhadap masyarakat, ciri-ciri masyarakat, dan pikiran serta ide-ide yang ada dalam karya sastra,
- 4) Aspek perubahan karya sastra, yaitu perubahan yang menyebabkan terjadinya ragam dan versi baru.

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Metode

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode dekriptif

analisis dan studi pustaka. Alasan penggunaan metode deskriptif analisis karena penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan memecahkan masalah yang aktual, yang di dalamnya data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Dengan metode studi pustaka, peneliti mempelajari beberapa literatur sebagai bahan rujukan untuk menyusun kerangka teori penelitian ini.

1.5.2 Teknik

Teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

- a) Wawancara langsung, yaitu peneliti mengadakan wawancara langsung dengan para informan guna mendapatkan data sastra lisan Minahasa yang berbahasa Tontemboan;
- b) Observasi, yaitu untuk mendapatkan data yang objektif informan teristimewa tentang data sastra lisan;
- c) Penyampaian daftar pertanyaan langsung di lapangan kepada para informan guna mengetahui jenis dan bentuk sastra lisan Minahasa yang berbahasa Tontemboan;
- d) Perekaman sastra lisan Tontemboan secara langsung dari para penuturnya;
- e) Penerjemahan sastra lisan Tontemboan dari bahasa Tontemboan ke dalam bahasa Indonesia.

1.6 Populasi dan Percontoh

1.6.1 Populasi

Populasi terdiri atas dua segi :

- a) Populasi materi adalah sastra lisan Minahasa yang berbahasa Tontemboan; dan
- b) Populasi manusia adalah semua penduduk di Kabupaten Minahasa yang berbahasa Tontemboan.

1.6.2 Percontoh

Penarikan percontoh didasarkan pada tujuan, yaitu percontoh yang purposif. Untuk itu telah direkam 35 cerita rakyat, dan telah ditentukan 22 percontoh. Ukuran cerita yang dipilih adalah :

- a) bahasa yang dipergunakannya baik,
- b) susunan cerita baik, dan
- c) imajinasinya kuat.

Narasumber adalah tokoh pencerita yang memenuhi persyaratan :

- a) penduduk asli yang berbahasa Tontemboan,
- b) mampu bercerita, dan
- c) umur antara 25 tahun sampai 65 tahun atau lebih, asalkan masih normal alat indrianya.

Percontoh wilayah didasarkan pada jauh dekatnya dari ibukota Kabupaten Minahasa, yaitu Tondano. Untuk itu, telah dipilih kecamatan Motoling, sonder, dan Tombasian.

BAB II

TINJAUAN TERHADAP SASTRA LISAN TONTEMBOAN

2.1 Kedudukan Sastra Lisan di Daerah Minahasa yang Berbahasa Tontemboan

Sastra lisan sebenarnya termasuk dalam sastra daerah lisan. Sastra daerah lisan ialah sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah secara tradisi lisan.

Hasil Perumusan Seminar Pembinaan Bahasa, 1977:32.

Dalam pembinaan sastra Indonesia dan daerah, sastra lisan termasuk salah satu yang perlu dilestarikan dan dikumpul.

Dalam membicarakan kedudukan sastra, kita selalu kembali pada hakikat sastra seperti yang dikemukakan Horace (Rene Wellek dan Austin Werren (1980 : 29 - 30).

Horace mengemukakan hakikat sastra, yaitu *dulce et utile*. Sastra mempunyai kedudukan sebagai karya yang menyenangkan dan memberi manfaat kepada manusia.

Berdasarkan hakikat sastra, dalam penelitian ini diadakan penjarangan data dari 89 responden (sebenarnya 100 tetapi 11 rusak setelah diedit) mengenai apresiasi masyarakat terhadap sastra lisan di daerah Minahasa. Dengan cara ini dapat diketahui secara lengkap bagaimana kedudukan sastra lisan Tontemboan.

2.1.1 Kesenangan Terhadap Cerita

Dari 90 responden ternyata 22,38% menyatakan sangat senang, 76,04% senang, dan 1,58% tidak senang mendengar sastra lisan.

Tradisi menceritakan sastra lisan kepada keluarga juga masih menunjukkan kedudukan yang baik bagi sastra lisan di daerah Minahasa. Dari 90 orang responden menyatakan 7,45% selalu menceritakan sastra lisan kepada keluarga, 66,09% sering, 9,44% kurang, dan 17,02% tidak lagi. Dapat dikatakan bahwa sastra lisan masih diceritakan oleh kurang lebih 73% masyarakat daerah Minahasakepada keluarganya.

2.1.2 Manfaat Sastra Lisan

Pendapat masyarakat tentang manfaat sastra lisan dapat digambarkan sebagai berikut. Sejumlah 17,38% dari 90 orang responden menyatakan bahwa sastra lisan bermanfaat sebagai ibarat atau contoh bagi kehidupan manusia, 45,67% menyatakan bahwa sastra lisan berisi pengajaran dan nasihat, 16,86% menyatakan bahwa sastra lisan sebagai hiburan, 7,14% menyatakan bahwa sastralisan berisi pengetahuan, 1,58% menyatakan bahwa sastra lisan berisi kritik terhadap masyarakat, dan 11,17% responden menyatakan bahwa sastra lisan itu berisi fakta-fakta sejarah.

Sesuai dengan pendapat masyarakat di atas, 16,58% dari 90 orang responden menyatakan setuju agar sastra lisan diceritakan kepada anak-anak. Hanya 6,75% yang menyatakan kurang setuju dan 2,52% tidak setuju untuk menceritakan sastra lisan kepada anak-anak.

Dalam rangka memasukkan sastra lisan ke sekolah ternyata para responden sebagian besar setuju. Dari 90 orang responden 13,48% sangat setuju, 70,78% setuju, 10,11% kurang setujua, dan 5,63% tidak setuju.

Dari data di atas jelas bahwa pada umumnya masyarakat menganggap sastra lisan mempunyai kegunaan dalam kehidupan, sehingga sangat tepat kalau tradisi menceritakan sastra lisan kepada anak-anak ditumbuhkan dalam keluarga. Demikian pula untuk membantu pendidikan di sekolah, sastra lisan dapat dimanfaatkan.

2.1.3 Isi Sastra Lisan

Pengetahuan masyarakat terhadap sastra lisan sangat bervariasi. Pada umumnya dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Dari 90 orang responden ternyata : 33,78% menyatakan bahwa sastra lisan berisi tentang binatang, 2,47% menyatakan bahwa sastra lisan berisi tentang tempat, 25,22% menyatakan bahwa sastra lisan berisi tentang dongeng dewa-dewi, 15,53% menyatakan bahwa sastra lisan berisi apa saja.
- 2) Mengenai kebenaran peristiwa yang terdapat dalam isi sastra lisan, pada umumnya responden menyatakan benar terjadi, sebagian menyatakan tidak, dan yang lainnya menyatakan sebagian terjadi dan sebagian tidak. Dalam persentasi dapat dikatakan bahwa 43,82% dari responden menyatakan peristiwa benar pernah terjadi. Hanya 8,98 % menyatakan peristiwa tidak pernah terjadi, sedangkan 47,20 % menyatakan peristiwa mungkin terjadi dan mungkin pula tidak.

Dari pendapat responden ternyata bahwa kecenderungan sebagian besar menganggap sastra lisan Tontemboan adalah dongeng yang tidak pernah terjadi.

2.1.4 Syarat Bercerita

Ada dua pendapat masyarakat mengenai syarat bercerita, 76,79% responden menyatakan bahwa menceritakan sastra lisan tidak ada syarat yang mengikat, tetapi 38,21% menyatakan ada syarat. Responden yang menyatakan ada persyaratan bercerita itu mengatakan bahwa terdapat variasi persyaratan. Persyaratan utama adalah waktu bercerita (65,60% dari 90 orang responden). Memang menurut pendapat masyarakat bahwa bercerita pada umumnya dilaksanakan pada waktu malam hari. Hal ini dimaksudkan agar pada waktu siang orang dapat bekerja dengan baik. Namun, sebagian pula menyatakan bahwa untuk menggairahkan (dalam kelompok) biasanya seseorang diminta menceritakan sastra lisan. Syarat lain menurut responden ialah tempat (4,98 %), umur pencerita (24,32 %), dan kedudukan pencerita (4,70%). Masyarakat berpendapat bahwa tempat bercerita yang paling baik adalah tempat tidur. Pencerita hendaknya orang yang sudah tua agar ia dapat menyeleksi cerita yang baik untuk diceritakan pada pendengar tertentu.

Mengenai kesempatan atau waktu bercerita terdapat beberapa perbedaan pendapat responden. Namun, sebagian besar (57,38 %) dari 90 orang responden setuju bahwa waktu bercerita yang paling baik ialah saat akan tidur, saat seluruh anggota keluarga ingin melepaskan lelah setelah bekerja

pada siang hari. Sebagian pula berpendapat bahwa waktu bercerita adalah pada saat pesta (11,16%) untuk mengisi acara supaya lebih semarak. Petani biasa bercerita pada saat sedang bekerja membajak (2,98 %). Yang lain (28,48 %) berpendapat bahwa bercerita dapat dilakukan kapan saja.

Dari apa yang digambarkan di atas, secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa kedudukan sastra lisan di daerah Minahasa masih mendapat tempat yang baik. Masyarakat pada umumnya mempunyai pandangan positif dan menghargai sastra lisan karena dianggap mempunyai manfaat dalam kehidupan. Sastra lisan itu masih tetap dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat.

2.2 Fungsi Sastra Lisan Tontemboan

Finnegan (1979:244) menyatakan bahwa fungsi sastra selalu berhubungan dengan lembaga (pranata) sosial. Pendapat yang sama dinyatakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1980: 94) yang menghubungkan fungsi sastra dengan pandangan masyarakat, upacara, ritual, keagamaan, magis, pekerjaan, dan permainan.

Untuk mengetahui fungsi sastra lisan perlu diketahui bagaimana makna yang tercantum dalam isi cerita itu dan kegiatan tokohnya (Propp, 1979:21). Di samping itu, kita dapat mengetahui fungsi sastra lisan melalui resepsi idiom, reaksi, dan pendapat masyarakat.

2.2.1 Fungsi Mendidik dan Mengajar

Cerita tentang binatang dan manusia memberikan pengajaran bagi manusia. Cerita tentang binatang sebenarnya melambangkan kehidupan manusia. Aspek didik yang terdapat dalam sastra lisan antara lain :

- 1) Pembinaan tingkah laku yang baik agar tercapai keserasian dalam kehidupan bersama;
- 2) Pembinaan kemauan dan perasaan seperti kemauan keras, sabar, dan tidak sombong;
- 3) Pendidikan moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong;
- 4) Pengajaran berupa hidup hemat, rukun, dan sebagainya.

2.2.2 Fungsi Menyimpan Budaya

Dalam sastra lisan Tontemboan terdapat nilai-nilai budaya masyarakat Minahasa. Dengan mendengar sastra lisan, generasi muda dapat mengetahui bagaimana sikap hidup yang luhur dari nenek moyangnya. Struktur kekeluargaan, cara bergaul, dan sistem pemerintahan dapat diketahui dengan menganalisis lebih dalam isi cerita secara signifikan. Fakta-fakta sejarah juga dapat diketahui melalui sastra lisan, seperti asal-usul tempat, dan raja-raja.

2.2.3 Fungsi Motivasi

Tujuan orang tua menceritakan sastra lisan kepada anak-anak tidak lain agar anak-anak dapat mengambil sesuatu yang berguna untuk diteladani dalam cerita. Mereka diharapkan dapat mengikuti yang baik dan meninggalkan yang tidak baik, seperti memberi motivasi bekerja keras dan meninggalkan sifat malas, dan motivasi untuk rajin belajar.

2.2.4 Fungsi Rekreasi

Orang selalu merasa senang apabila mendengar cerita. Biasanya apabila orang selesai bekerja keras, lalu seseorang mulai bercerita, baik yang lucu maupun yang mengharukan. Dalam pesta yang memerlukan kerja siang dan malam orang selalu merasa senang apabila ada seseorang yang bercerita. Dengan mendengar cerita orang lupa lelah, juga waktu, sehingga keinginan berhenti beberapa saat atau mengantuk dapat dihilangkan.

2.3 Penutur Sastra Lisan Tontemboan

Penutur cerita yang sempat direkam ceritanya berjumlah 15 orang. Mereka berumur antara 42 tahun sampai 85 tahun. Cerita-cerita yang diceritakan pada umumnya berasal dari nenek, orang tua, atau tokoh-tokoh masyarakat. Cerita itu telah mereka kuasai sejak kecil dan setiap ada kesempatan diceritakan kembali kepada orang lain. Mereka berasal dari lokasi yang berbeda dengan jabatan atau pekerjaan yang berbeda pula. Penutur cerita dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Penutur Sastra Lisan Tontemboan

No. Urut	Nama	Umur Tahun	Pendidikan	Pekerjaan	Lokasi Kecamatan
1.	Yornan RAmbi	80	SD	Petani	Motoling
2.	Darius Marentek	67	SD	Pensiunan Guru	Tombasian
3.	Daud Ampow	61	SD	Petani	Tombasian
4.	Alfrets Turangan	74	SD	Petani	Tombasian
5.	Johanis Turangan	60	SD	Swasta	Motoling
6.	John Nayoan	65	SGB	Pensiunan Guru	Sonder
7.	Sam Welwy	58	SGA	Pengusaha	Sonder
8.	Simon Pandey	48	SMP	Pamong Desa	Motoling
9.	Jos Rattu	50	SMA	Pengusaha	Sonder
10.	Pestjo Oping	60	SD	Pengusaha	Motoling

Tidak ada penutur cerita yang menggantungkan nasib pada pekerjaan bercerita. Sebagai penutur cerita yang baik, mereka memiliki beberapa kemampuan:

- 1) Kemampuan menghafal isi dan rangkaian cerita. Penutur cerita tidak menghafal kata-katanya. Proses improvisasi berlaku pada waktu mereka menuturkan kembali cerita. Penutur cerita hanya mengikuti inti cerita dan tidak mengubahnya. Yang diubah hanyalah kata-katanya. Hal ini sesuai dengan teori A.B. Lord (Sutrisno 1981:18);
- 2) Kemampuan kosa kata dan penguasaan gaya bercerita. Banyak orang yang mengetahui cerita, tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mengungkapkannya dalam bahasa yang teratur dan gaya yang baik;
- 3) Bakat dan latihan turut menentukan kelancaran menuturkan cerita.

2.4 Tema dan Amanat

Wujud tema dalam karya sastra berpangkal pada alasan atau motif tokoh (Pickett dalam Toda, 1980:51). Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan karangan. Pembicaraan tema menyangkut apakah motivasi tokoh apa masalahnya, mengapa cerita itu di buat ?

Amanat cerita adalah pesan yang disampaikan oleh penutur melalui cerita kepada pendengar. Amanat itu dapat diketahui dengan melihat bagaimana penyelesaian permasalahan yang terdapat dalam tema cerita.

BAB III

ANALISIS SASTRA LISAN TONTEMBOAN

Sastra lisan yang akan dianalisis sebanyak 22 buah cerita. Cerita yang dianalisis itu terbagi atas 18 cerita berbentuk fabel, 2 cerita berbentuk mite, dan 2 cerita berbentuk legenda. Untuk jelasnya dapat dilihat daftar di bawah ini.

- a) Fabel : (1) Kera dan Kura-Kura, (2) Burung Merpati dengan Burung Gagak (Kokoak), (3) Musang dengan Ayam Hutan, (4) Linta dengan Rusa, (5) Kera dengan Musang, (6) Burung Taun dengan Buruk Kerak, (7) Bangau dengan Ketam, (8) Kisah antara Lahu, Tupai, dan Kera, (9) Hikayat antara Kepiting, Udang, dan Talongka, (10) Hikayat antara Kalowatau, Anca dan Kera, (11) Burung Triyor, (12) Pisang Monyet, (13) Cerita Burung Enggang yang bernama Uwak, (14) Cerita tentang Bilang-bilang dengan Sekelompok Kera, (15) Kisah antara si Kera dan si Lingsang, (16) Kisah antara si Anoa dan si Linta, (17) Kisah antara Anoa, si Mopow dengan Boran, (18) Kisah antara Anoa dan Tikus.
- b) Mite : (1) Keke Pandagian, (2) Cerita Toar dan Lumimuut.
- c) Legenda : (1) Gunung Kriit dan Gunung Sinon Sayang, (2) Riwayat Negeri Tokin.

Untuk keperluan analisis, hanya intisari setiap cerita yang dikemukakan, sebab pada lampiran keseluruhan cerita akan disertakan.

3.1 Kera dan Kura-kura

Ringkasan Cerita

Seekor Kera jantan sedang berjalan-jalan mencari buah pisang yang masak. Kera itu bertemu dengan seekor kura-kura. Si Kura-kura bertanya pada si Kera, "Apa yang engkau cari?" Jawab Kera, "Saya sedang mencari buah pisang yang masak."

Kura-kura mengajak si Kera untuk mengambil buah pisang yang dilihatnya di atas gunung. Si Kera sangat senang. Setelah mereka sampai di atas gunung tanpa memberi tahu pada si Kura-kura, si Kera langsung memanjat pisang itu dan memakan buah pisang sampai habis. Hal ini sangat mengecewakan si Kura-kura sehingga ia mengambil lidi hitam dan ditanamnya di sekitar pohon pisang lalu berkata kepada si Kera, "Kalau kau turun harus berhati-hati jangan injak kotoranku. Si Kera pun turun dan melompat tepat pada lidi yang dipasang oleh Kura-kura. Si Kera menangis dan berteriak. Kura-kura tertawa mendengar teriak si Kera.

Kawanan kera datang untuk menolong teman mereka tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka menangkap si Kura-kura dan ingin membuangnya ke dalam api, tetapi si Kura-kura berkata, "Itu tempatku yang paling baik." Raja Kera mengatakan sebaiknya dimasukkan ke dalam lubang, Kura-kura tertawa dan berkata, "Itu tempatku yang baik." Akhirnya Kera-kera mengambil kesimpulan untuk melempar Kura-kura itu ke dalam sungai. Setelah Kura-kura itu dibuang di sungai ia berkata, "Ini adalah tempatku yang paling baik, Kalau kamu membuang aku ke dalam api, aku akan terbakar." Mendengar itu Kera-kera sangat marah dan saling mempersalahkan.

Analisis

- 1) Tema : Mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan.
- 2) Alur :
 - a) Cerita ini menggunakan alur lurus, kejadian cerita terjadi secara kronologis.
 - b) Penggunaan kata-kata dalam kalimat sangat berlebihan.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Cerita ini terjadi di sebuah gunung tanpa nama di Raanan Baru Kecamatan Motoling.

b) Kehidupan :

- (1) Kura-kura adalah binatang yang mengerti penderitaan sesamanya, ia telah memberikan pertolongan kepada kera yang kelaparan.
- (2) Kura-kura adalah binatang yang sangat pandai menghadapi tantangan hidupnya sehingga ia tidak celaka, sekaligus dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.
- (3) Kera adalah binatang yang tidak tahu membalas kebaikan dari sesamanya, ia juga binatang yang sangat pelit.

Latar kehidupan dalam cerita ini dapat kita hubungan dengan kehidupan manusia sebagai berikut.

- 1) Tokoh Kura-kura digambarkan sebagai manusia yang mengerti penderitaan orang lain. Juga sebagai manusia yang sangat bijaksana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta sekaligus bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 2) Tokoh Kera digambarkan sebagai manusia yang pelit terhadap sesama, tidak bijaksana dalam mengambil keputusan, dan pola berpikinya berubah-ubah.

c) Waktu : Cerita ini tidak diketahui berlangsung kapan, sebab dalam teks tidak ada keterangannya.

d) Budaya :

- (1) Sifat kura-kura digambarkan sebagai orang yang suka menolong orang lain dari persoalan yang dihadapi.
- (2) Kura-kura bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya.
- (3) Sifat kera digambarkan sebagai tingkah laku seseorang yang angkuh, tidak tahu berterima kasih kepada orang yang telah menolongnya.

3.2 Burung Merpati dan Burung Gagak (Kokoak)

Ringkasan Cerita

Seekor merpati dan seekor burung yang tidak bernama sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke suatu gunung atas perintah Anoa.

Secara bergantian mereka merapikan diri. Merpati mengambil cat dan menyuruh burung itu untuk mengecat rambutnya. Tiba-tiba pesuruh datang untuk menjemput sehingga mereka cepat-cepat merapikan diri. Setelah rambut merpati selesai dicat, giliran merpati harus mengecat rambut temannya. Karena tergesa-gesa, merpati mengambil arang yang dicampur air dan disiramkan ke seluruh badan temannya sehingga temannya kehitam-hitaman. Si Merpati tertawa, tetapi temannya menangis.

Setelah mereka tiba di tempat rapat Anoa bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Aku ditipu merpati, aku mengecat rambutnya dengan rapi, tetapi aku disiramnya dengan air arang. Kata Anoa, "Jadi, engkau ditipu? Mulai sekarang aku akan menamakan engkau Kokoak (sesuai dengan bunyi suaramu) karena engkau di tipu Merpati."

Analisis Cerita

- 1) Tema : Keputusan pemimpin
- 2) Alur : Alur yang digunakan adalah alur lurus, yaitu penyampaian cerita secara kronologis (beruntun).
- 3) Latar : a) Tempat : Tempat berlangsungnya cerita ini di sebuah gunung, tetapi nama gunung itu tidak diketahui.

b) Kehidupan:

- (1) Anoa sebagai pemimpin dan sekaligus pemberi nasihat kepada bawahannya, tetapi tindakannya dalam mengambil keputusan tidak bijaksana sebab hanya keputusan sepihak.
- (2) Burung merpati dan gagak merupakan burung yang dengar-dengaran pada perintah pemimpin.
- (3) Tingkah laku burung merpati tidak baik karena menipu temannya.
- (4) Tingkah laku burung gagak baik karena dalam melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya ia berjalan dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Sifat Anoa digambarkan sebagai seorang pemimpin yang dapat memberi nasihat kepada bawahannya, tetapi sifat-

nya tidak sesuai bagi seorang pemimpin karena mengambil keputusan sepihak.

- (2) Sifat burung merpati dan burung gagak dapat digambarkan sebagai sifat manusia yang dengar-dengaran terhadap pemerintah.
 - (3) Sifat burung merpati dapat digambarkan sebagai sifat seseorang yang suka menipu, sekalipun yang ditipu itu temannya.
 - (4) Sifat burung gagak dapat digambarkan seperti sifat manusia yang bijaksana dan tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup.
- c) Waktu : Waktu berlangsungnya cerita tidak diketahui.
- d) Budaya :
- (1) Masyarakat pada waktu itu masih kuat kepercayaannya terhadap binatang.
 - (2) Cerita ini dapat mencerminkan pandangan kehidupan mereka.

3.3 Musang dan Ayam Hutan

Ringkasan Cerita

Pada suatu hari pemimpin binatang memerintahkan seluruh binatang untuk berkumpul di tepi Sungai Ranoyapo. Setelah banyak yang berkumpul Tonaas (raja) menghitung yang hadir dan memanggil nama-nama mereka. Sudah tiga kali nama Musang dipanggil, tetapi tidak ada. Tonaas menyuruh si Kucing untuk menjemput si Musang tetapi takut.

Ayam Hutan berteriak, "Akulah yang menjemputnya." Ayam Hutan itu terbang dan hinggap di dekat tempat musang. Si Ayam Hutan itu terbang tidak jauh dari si Musang, supaya si Musang mengejanya kembali.

Akhirnya, mereka tiba di tempat rapat. Ular sawah, Anoa, dan Buaya menangkap si Musang, karena ia telah banyak melakukan kejahatan. Si Tonaas berkata, "Hai Musang engkau jahat terhadap sesamamu, maka engkau kami serahkan kepada Buaya." Buaya datang, lalu menerkam si Musang.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Penangkapan terhadap si penjahat.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, yaitu susunan ceritanya bersifat kronologis.

- 3) Latar :
- a) Tempat : Tempat berlangsungnya kejadian ini di tepi Sungai Ranoyapo.
 - b) Kehidupan :
 - (1) Tonaas binatang mengatakan akan diadakan rapat umum. Tonaas menghitung peserta rapat yang hadir, tetapi masih ada peserta yang belum hadir.
 - (2) Ayam Hutan adalah binatang yang berani dan bijaksana.
 - (3) Kucing adalah binatang penakut.
 - (4) Musang adalah binatang yang paling jahat yang telah banyak melakukan kejahatan.

Dari tingkah laku atau sifat tokoh cerita di atas dapat disimpulkan :

- (1) Tonaas binatang dapat digambarkan sebagai seorang pemimpin dalam masyarakat yang sangat bijaksana. Ia mampu melihat begitu banyak masalah dalam kehidupan masyarakat, sehingga ia mengumpulkan masyarakat untuk mengadakan rapat. Karena penjahat yang dicari-cari belum datang, ia menyuruh orang yang berani untuk menjemput.
 - (2) Ayam hutan dapat digambarkan sebagai seorang petugas yang sangat bijaksana sehingga ia berhasil membawa penjahat.
 - (3) Kucing dapat digambarkan sebagai anggota masyarakat biasa, sehingga ia takut pergi menjemput penjahat.
 - (4) Musang dapat digambarkan sebagai orang jahat yang telah banyak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum. Oleh karena itu, ia harus ditangkap dan diadili atau dijatuhi hukuman.
- c) Waktu : Cerita ini terjadi pada siang hari.
- d) Budaya :

Dari sifat tokoh di atas dapat dikatakan bahwa :

- (1) Seseorang pemimpin pada waktu itu sudah bijaksana dalam hal berpikir, bertindak secara tepat menangani masalah-masalah yang ada di lingkungan kerjanya.
- (2) Harus ada kerja sama antara pemimpin dan bawahan.
- (3) Orang yang melakukan kejahatan diproses dan dijatuhi hukuman.

3.4 Linta dan Rusa

Ringkasan Cerita

Ada seekor Rusa jantan sedang minum di sungai yang ada pohon besar. Di atas pohon ada Linta. Si Rusa mengejek si Linta. Linta menjawab, "Engkau melihat aku ini kecil, tidak mempunyai kaki, sedangkan engkau besar dan berkaki panjang, tetapi belum tentu siapa yang lebih cepat antara kita berdua." Rusa berkata, "Marilah kita bertarung lari." Jawab Linta, "Boleh asalkan lari di air, melawan air ke hulu sungai."

Mereka mulai bertarung. Rusa mulai menghitung. Pada hitungan kedua, Linta sudah melongok pada bagian tengkuh si Rusa. Rusa bertanya pada si Linta kalau ia sudah siap. Jawab Linta, "Siap!"

Tepat pada hitungan yang ketiga Rusa berlari dengan sekuat tenaga. Sementara berlari, Rusa bertanya Linta ada di mana. Jawab Linta, "Saya ada di sini." Rusa menyangka bahwa Linta mengejarnya sehingga ia lari sambil melihat ke belakang.

Akhirnya Rusa tidak tahan lari. Ia merendamkan badannya di dalam air dan berkata, "Hai Linta, saya minta ampun, engkau lebih kuat dari aku." Jawab Linta, "Kau jangan anggap enteng pada sesamamu, engkau besar, tetapi tidak berpikir, aku kecil, tetapi panjang perhitungan."

Analisis Cerita

- 1) Tema : Berpikir terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu pekerjaan.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, susunan cerita kronologis.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Kejadian cerita di sebuah sungai di desa Raanan Baru, nama sungai tidak disebutkan.
 - b) Kehidupan:
 - (1) Rusa mencari air sebagai kebutuhan hidupnya. Sifat yang dimiliki rusa adalah sifat pandang enteng terhadap sesamanya. Ia beranggapan bahwa sesamanya itu tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir.
 - (2) Linta binatang kecil. Dalam menghadapi tantangan hidupnya, ia berpikir secara matang sehingga ia berhasil.
 - (3) Si Rusa dapat digambarkan sebagai manusia yang sifatnya anggap enteng kepada sesama manusia dan sebagai

manusia yang dewasa secara jasmaniah tetapi tidak dewasa secara rohani. Dalam arti ia tidak berpikir sebelum melaksanakan suatu pekerjaan.

- (4) Linta dapat digambarkan sebagai seorang manusia yang sudah dewasa, karena dalam melaksanakan pekerjaan ia berpikir secara matang.
- c) Waktu : Kapan atau tahun berapa terjadinya cerita ini tidak diketahui. Cerita ini berlangsung pada siang hari.
- d) Budaya :
- (1) Keadaan masyarakat pada waktu itu banyak yang bersifat anggap remeh kepada sesamanya.
 - (2) Mereka selalu beradu kekuatan dan mengandalkan kekuatan otot, tidak atau kurang berpikir, akibatnya yang terjadi memalukan.
 - (3) Apabila sudah ada yang kalah, baru ada kerja sama yang baik.

3.5 Kera dan Musang

Ringkasan Cerita

Seekor Kera sedang berjalan-jalan di tengah hutan. Ia melihat-lihat kayu berbuah. Ia melihat ada pohon jambu air (gora) yang buahnya sudah masak. Tiba-tiba seekor Musang datang memberi salam dan bertanya, "Apa yang kau perhatikan?" Jawab Kera, "Saya sedang memperhatikan buah jambu yang masak." Musang berkata, "Maukah engkau mengisap madu?" Jawab Kera, "Di mana madu itu?" Musang menjawab, "Di tempat orang menggergaji kayu."

Mereka pergi ke tempat penggergajian. Si Musang menunjuk tempat madu itu di antara papan yang digergaji. Kata Musang, "Masukkan tanganmu di antara papan dan peganglah madu itu." Tiba-tiba si Musang melepaskan baji, sehingga tangan kera terjepit di antara papan. Kera itu berteriak minta tolong, sementara itu si Musang bersembunyi di bawah pohon.

Teriakan si Kera didengar oleh temannya. Teman-temannya datang membantu, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka mencari

Musang karena telah menimpu teman mereka. Mereka mendapati Musang dan ingin membunuhnya, tetapi Musang meminta ampun dan menjanjikan akan memberikan gong, yang kalau dipukul akan berbunyi nyaring.

Kawanan kera itu bertanya, "Di mana gong itu?" Jawab si Musang, "Di atas cabang pohon yang besar. Tetapi, sebelum kamu memukul gong itu, aku harus menjauh. Setelah jarak antara si Musang dan kawanan kera sudah jauh, berteriaklah si Musang, "Pukullah gong itu!" Seketika itu juga gong dipukul itu dan terbanglah lebah-lebah yang banyak dan menggigit kawanan kera.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Penipuan terhadap teman.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, cerita disusun secara kronologis.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Tempat terjadinya cerita ini di tengah hutan.
 - b) Kehidupan
 - (1) Si Kera mencari makanan di hutan, kemudian bertemu dengan Musang.
 - (2) Si Musang mengajak Kera untuk melihat sesuatu, tetapi ternyata tidak betul.
 - (3) Kawanan Kera menolong temanya yang ditipu oleh Musang.

Gambaran kehidupan yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah :

- 1) Kita sebagai manusia jangan mudah dipengaruhi oleh bujukan yang mencelakakan diri kita.
- 2) Sebelum mengerjakan sesuatu, kita harus berpikir secara matang dan baru melaksanakan pekerjaan tersebut.
 - c) Waktu :
Waktu kejadian cerita ini terjadi pada siang hari ditengah hutan.
 - d) Budaya :
 - (1) Adat-istiadat masyarakat pada waktu itu hanya ikut-ikutan saja, hanya menunggu apa yang diperintahkan.
 - (2) Tidak berpikir akan akibat pekerjaan yang dilaksanakannya.
- (3) Kerja sama antara seseorang dengan orang lain sudah ada.

3.6 Burung Uak dan Burung Kerak

Ringkasan Cerita

Ada dua ekor burung yang belum mempunyai nama. Yang satu besar dan yang satu kecil. Pada suatu hari mereka bekerja sama. Hari itu hujan lebat, yang kecil tidak merasa dingin karena memakai topi. Setelah hampir malam, yang besar kedinginan. Berkatalah ia kepada si Kecil, "Saya pinjam topimu sebentar saja, saya hanya coba kalau cocok di kepalaku." Si Kecil memberikan topinya. Begitu memakai topi itu, si Besar terbang dan tidak kembali. Si Kecil menangis.

Keesokan harinya, hal itu dilaporkannya kepada kepala binatang. Katanya, "Saya didustai oleh temanku burung, topiku dilarikannya." Pemimpin binatang memanggil si Pendusta itu, "Kau menipu temanmu, kau mengambil topinya, kembalikan topi itu." Jawabnya, "Tidak dapat dibuka lagi, sudah melengket dikepalaku." Kata pemimpin, "Karena kau mendustai temanmu, mulai sekarang kau bernama Uak (pendusta). Engkau, karena kuat menangis, namamu mulai saat ini Kerak." Setelah itu terbanglah burung Uak itu dengan bunyi uak-uak sesuai namanya. Begitu pula Kerak, terbang dengan bunyi kerak-kerak.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Pemberian nama
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus. Susunan ceritanya terjalin secara kronologis.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Kejadian ini berlangsung di kebun.
 - b) Kehidupan:
 - (1) Burung Uak dan burung Kerak pada mulanya belum punya nama.
 - (2) Mereka berdua saling menolong.
 - (3) Burung Uak suka memakai topi tetapi tidak punya. Setelah meminjam topi temannya, ia lalu terbang.
 - (4) Temannya melaporkan hal tersebut kepada pemimpin binatang.

Gambaran kehidupan yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah :

- 1) Haruslah hati-hati dalam bekerja sama dengan teman.

- 2) Kalau suka sesuatu janganlah mengambil kepunyaan orang lain.
- 3) Segala permasalahan kalau tidak dapat dipecahkan serahkanlah kepada pemimpin.
- c) Waktu : Kejadian cerita ini terjadi pada malam hari.
- d) Budaya :
 - (1) Masyarakat dahulu sudah memiliki kebiasaan bekerja sama, tetapi di balik itu mereka selalu ingin menyakiti orang lain.
 - (2) Setiap orang yang salah diberi suatu ganjaran dan hukuman.

3.7 Bagau dan Ketam

Ringkasan Cerita

Ada sebuah telaga kecil yang dihuni banyak ikan mas dan seekor ketam. Seekor bangau beterbangan mencari ikan, katak, udang, serta ketam. Si Bangau hinggap di pematang lalu berkata kepada ikan mas. "Sudah terlalu banyak kamu yang tinggal di sini. Air kolam ini sangat kabur, kalau suka, kamu saya antar ke kolam yang besar. Di situ banyak makanan dan airnya jernih. Kamu suka?" Ikan mas menjawab, "Kami suka, tetapi kami ingin menyuruh teman kami untuk melihat kolam itu. Sukar ikan mas naik pada paruh bangau. Setelah tiba pada kolam itu, ia melihat memang benar apa yang dikatakan bangau. Kembalilah ia untuk memberitakan kepada temannya.

Mereka memikirkan bagaimana mereka akan ke sana. Jawab bangau, "Satu per satu saja." Semua ikan mas setuju. Bangau berkata, "Yang besar-besar dulu." Kemudian ikan mas dibawanya satu per satu, tetapi tidak diantarnya ke kolam melainkan satu per satu dimakannya sampai habis. Yang tertinggal hanya seekor ketam. Kata bangau, "Engkau lagi Ketam, para ikan mas sudah aman tinggal di kolam besar." Jawab Ketam, "Boleh aku pindah, tetapi hanya menggantungkan badanku pada lehermu, karena aku takut naik pada paruh." "Ya baiklah, marilah gantungkan dirimu pada leherku," kata Bangau.

Si Ketam membuka penjepitnya lalu menjepit leher Bangau itu. Terbanglah mereka di atas kayu besar, rencana Bangau diketahui oleh Ketam, sehingga leher Bangau dijepitnya dengan sekuat-kuatnya sampai

putus, matilah si Bangau.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Jangan cepat percaya kepada orang lain.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus. Susunan cerita terjadi secara kronologis.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Tempat terjadinya cerita ini adalah di sebuah kolam ikan.
 - b) Kehidupan :
 - (1) Bangau adalah binatang pemakan ikan, ia berhasil membujuk ikan mas.
 - (2) Setelah diadakan pemeriksaan terhadap kolam yang akan ditempati, seluruh ikan mas setuju.
 - (3) Ketam mengetahui sifat Bangau sehingga ia mempunyai teknik atau cara untuk menghadapinya.

Pandangan hidup yang dapat diambil dari cerita ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jangan cepat percaya kepada sesama manusia karena kita tidak mengetahui secara langsung isi hatinya.
- 2) Walaupun sudah setuju terhadap tempat yang akan ditempati, tetapi faktor lain masih harus diperhitungkan.
- 3) Segala perbuatan yang tidak baik, selamanya akan terbongkar atau terungkit kembali walaupun sudah lama.
 - c) Waktu : Cerita ini terjadi pada siang hari, waktu si Bangau merasa kelaparan.
 - d) Budaya :
 - (1) Kebiasaan masyarakat atau orang pada masa lampau terlalu cepat percaya dan terpengaruh dengan bujukan orang lain.
 - (2) Terlalu taat pada keputusan yang telah disepakati.
 - (3) Ada kebiasaan untuk membalas dendam.

3.8 Kisah antara Lahu, Tupai, dan Kera

Ringkasan Cerita

Pada suatu hari Lahu berjalan-jalan di hutan dan bertemu dengan Tupai.

Si Tupai mau bercakap-cakap dengan Lahu. Si Tupai sudah mengetahui perangai si Lahu yang suka menipu. Ia pergi meninggalkan si Lahu.

Si Lahu meneruskan perjalanannya dan bertemu dengan si Kera. Mereka berjalan bersama-sama dan sampai di bawah pohon beringin yang ada lebahnya. Kera bertanya kepada Lahu, "Hai Lahu apa yang tergantung di cabang itu?" Jawab Lahu, "Oh, itu tempat nenekku, aku disuruh menjaganya. Itulah sebabnya, aku berjalan-jalan di sini." Kera berkata, "Bagaimana bunyinya?" "Oh, jangan nanti aku dimarahi nenekku," jawab Lahu. "Bagaimana seandainya aku menyentuhnya." "Ya, kalau kau ingin menyentuhnya boleh saja, tetapi aku menjauhkan diri dari tempat ini dulu supaya jangan dimarahi nenekku." Setelah Lahu pergi, Kera memukul lebah itu. Lebah-lebah itu terbongkar dan menyengat si Kera sampai kesakitan. Si Kera menenggelamkan badannya ke air. Si Kera mencari si Lahu. Ia menemukan si Lahu di pohon rica. Kata Kera, "Kau telah mencelakakan aku."

Kemudian Kera bertanya, buah apa ini?" Jawab Lahu, "Ini buah dari moyangku. Aku disuruh menjaganya. Rasanya enak sekali." "Berikan buah itu." "Boleh kau makan, tetapi aku harus pergi dari tempat ini. Kalau makan buah ini, makanlah sebanyak-banyaknya." Si Kera mulai memetik buah rica, memakannya dan mulutnya merasa pedas, sampai ia mengeluarkan air mata. Setelah rasa pedasnya hilang, ia mencari si Lahu. Ditemukannya si Lahu tertidur di pohon enau, si Kera berkata, "Sekarang aku membalasmu."

Kemudian Lahu berkata, "Ini baju bagus, panas kalau memakainya." Si Kera tertarik dengan pakaian itu. Ia mengenakan pakaian itu tetapi tidak terasa panas. Si Lahu bertanya, "Bagaimana kau tidak panas?" si Lahu berkata, "Lebih panas lagi kalau diberi api? Jawab Kera, "Ya boleh saja." Lahu lalu membakar pakaian yang dipakai Kera. Kera berteriak minta tolong, tetapi Lahu tidak menghiraukan. Akhirnya si Kera hangus di pohon enau itu.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Selalu ingin merasakan sesuatu tetapi tidak memikirkan akibatnya.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, cerita disusun secara kronologis.

- 3) Latar :
- a) Tempat : Tempat terjadinya cerita ini di sebuah hutan.
 - b) Kehidupan:
 - (1) Si Lahu pandai memberikan jawaban kepada temannya, tetapi bukan jawaban yang benar.
 - (2) Si Kera ingin mengetahui sesuatu yang dilihatnya.
 - (3) Si Tupai tidak mau bergaul dengan si Lahu, karena ia sudah mengetahui perangnya.

Gambaran hidup yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah :

- 1) Kalau seseorang menanyakan sesuatu, berilah jawaban yang benar agar ia dapat mengetahui hal yang ditanyakan itu.
- 2) Dalam melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan harus dipikirkan akibatnya.
- 3) Janganlah bergaul dengan orang yang jahat.
 - c) Waktu : Cerita ini terjadi pada siang hari, tahun kejadian cerita ini tidak diketahui.
 - d) Budaya :
 - (1) Kebiasaan seseorang, seperti yang diperankan oleh Lahu, sulit dihilangkan.
 - (2) Orang yang selalu ingin mengetahui sesuatu adalah sangat baik, tetapi jangan belum memikirkan baik-baik sudah melaksanakannya, seperti yang diperankan oleh Kera.

3.9 Kisah Kepiting, Udang, dan Talongka

Ringkasan Cerita

Pada suatu hari ketiga bersaudara (Kepiting, Udang, Talongka) mengadakan mapalus, gotong-royong. Saat itu giliran Kepiting. Udang dan Talongka bekerja pada Kepiting. Kepiting memasak makanan mereka. Sementara mengatur panganan, nasi itu tertuang di api, bersama dengan Kepiting. Seluruh badannya menjadi merah.

Tengah hari Udang dan Talongka sudah lapar. Keduanya menunggu panggilan Kepiting. Namun Kepiting tidak muncul juga. Karena mereka sudah lapar, si Talongka menyuruh Udang untuk melihat apakah Kepiting belum atau sudah selesai memasak. Sampai di sana Udang melihat si Kepiting sudah mati di tengah-tengah api. Melihat kejadian itu, menangislah

si Udang sambil berkata "Mengapa terjadi begini, mengapa terjatuh, aduh kasihan, badan sudah memerah." Si Udang menolong si Kepiting, tetapi nasib sial menimpa dirinya, Udang terjatuh ke api, badannya juga menjadi merah seperti Kepiting. Si Talongka menunggu-nunggu si Udang. Karena begitu lama, ia pergi melihat si Udang dan si Kepiting. Ia menemukan si Udang dan si Kepiting sudah mati di tengah-tengah api. Si Talongka berjalan di sekitar api sambil menangis dan berkata, "Oh kasihan mengapa kamu menjadi begini." Sementara menangis, ia membuang ingus. Begitu ia membuang ingus, ada api yang mengikutinya. akhirnya ia terbakar dan mati.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Tidak teliti sebelum mengerjakan sesuatu mengakibatkan kecelakaan pada diri sendiri.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, cerita terjadi secara kronologis.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Tempat kejadian cerita ini di kebun si Kepiting.
 - b) Kehidupan:
 - (1) Si Udang, Kepiting, dan Talongka bekerja sama (mapalus) dalam menyelesaikan kebun.
 - (2) Ketiganya tidak teliti dalam menghadapi suatu pekerjaan.
 - (3) Mengalami nasib yang sama.

Gambaran hidup yang dapat diambil adalah :

- 1) Kerja sama akan mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan.
- 2) Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, kita harus hati-hati jangan mencelakan diri sendiri.
- c) Waktu : Cerita ini terjadi pada siang hari, tahun kejadian ini tidak jelas.
- d) Budaya :
 - (1) Pada masyarakat dahulu sudah terbina kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan.
 - (2) Kebiasaan seseorang, baik di masa lampau maupun di masa kini, yang kurang teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan mengakibatkan kecelakaan.

3.10 Kisah Kalowatau, Anoa, dan Kera

Ringkasan Cerita

Si Kalowatau berjalan-jalan mencari makanan di tanah karena ia sudah lapar. Ia tidak menemukan makanan, sehingga ia marah-marah kepada siapa saja yang dijumpainya.

Tibalah ia pada kayu umbi wakan yang besar. Di sini ia bertemu dengan si Kera dan Anoa. Si Kalowatau menegur, "Hei teman, kau di situ? Dari mana engkau datang?" Jawab Anoa, "Saya sedang beristirahat di sini, sebab sudah kekenyangan dan sudah lelah berjalan-jalan." Karena sakit hatinya, ia berkata kepada Anoa, "Tadi malam aku bermimpi, engkau akan kumakan. Jadi, tepat sekali pertemuan kita ini." Mendengar itu si Anoa bangkit dengan badan gemetar dan berkata, "Apakah kita berdua tidak bersaudara?" Jawab si Kalowatau, "Memang benar demikian, tetapi mimpi itu harus saya laksanakan." Kata Anoa lagi, "Ya itu tidak bisa jadi, tetapi baiklah kita pergi meminta keputusan pada pemimpin kita." Si Kera yang ada di atas pohon mengikuti percakapan mereka.

Mereka lalu pergi menghadap pemimpin dan semua aparat, yaitu : Ular sawah, Kumukumut, Babi hutan, Lahu, Burung Taun, Elang, dan Burung Hantu yang hanya bertugas mendengar keluhan-keluhan, membalas dan membuat keputusan-keputusan. Anoa menyampaikan keluhannya tentang rencana Kalowatau pada dirinya. Karena si Kera mengetahui persoalan si Anoa dengan si Kalowatau, ia pergi menyusul mereka. Ia bersembunyi di atas pohon kayu yang tinggi. Di bawah pohon itu, para pemimpin berkumpul. Di situ Kera mendengar keputusan yang diambil oleh Pemimpin. Si Pemimpin memutuskan perkara itu. Keputusan diambil sesuai dengan mimpi si Kalowatau.

Tiba-tiba si Kera menjatuhkan dirinya di tengah-tengah persidangan itu. Para pemimpin kaget dan bertanya, "Mengapa engkau begitu." Jawab Kera, "Saya sedang bermimpi, justru itu saya jatuh." Pemimpin bertanya, "Apa yang kau mimpikan?" Jawab Kera, "Saya bermimpi saya akan kawin dengan anak Anoa." Mendengar hal itu pemimpin sangat marah, tetapi si Kera berkeras hati untuk mengawininya. Kata Kera, "Hal itu harus terjadi karena saya sudah mimpikan." Si Pemimpin kehabisan akal, akhirnya keputusan yang dijatuhkan kepada Kalowatau dan Anoa dibatalkan.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Menyerah kepada keadaan.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur rapat
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Tempat kejadian cerita ini di bawah pohon kayu besar yang bernama Umbi Wakas.
 - b) Kehidupan:
 - (1) Si Kalowatau sambil mencari makan juga mencari masalah dengan binatang lain.
 - (2) Si Anoa dan si Kalowatau menyerahkan masalah mereka kepada Pemimpin.
 - (3) Si Kera selalu mengikuti pembicaraan mereka.
 - (4) Pemimpin tetap memutuskan penyelesaian masalah sesuatu dengan mimpi.

Gambaran kehidupan yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah :

- 1) Walaupun dalam keadaan susah memenuhi kebutuhan hidup tetapi janganlah mencari masalah dengan orang lain.
- 2) Kalau seandainya ada sengketa antara kita manusia lebih baik jangan kita putuskan sendiri, tetapi serahkanlah kepada pemerintah.
- 3) Dalam memberi keterangan janganlah berbohong.
- 4) Dalam memberikan keputusan, seorang pemimpin harus berdasarkan pada peraturan yang berlaku.
 - c) Waktu : Kejadian cerita ini berlangsung pada siang hari, tahun kejadiannya kurang jelas.
 - d) Budaya :
 - (1) Kebiasaan seseorang pada waktu itu adalah rasa iri hati kepada sesamanya, apabila temannya ada kemajuan di bidang tertentu.
 - (2) Kebiasaan pada waktu itu, mimpi seseorang dijadikan sebagai dasar untuk memutuskan sesuatu masalah.

3.11 Burung Triyor

Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu ada satu keluarga yang mempunyai dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena hidup mereka susah,

sesuai kebiasaan si anak perempuanlah yang dibebani dengan bermacam-macam pekerjaan. Mulai dari memasak, mencuci, berkebun, dan menimba air, si gadislah yang selalu disuruh.

Pada suatu waktu kedua orang tua gadis itu menyuruh gadis itu menimba air, tetapi yang dijadikan alat penimba adalah keranjang yang dianyam. Begitulah gadis itu terus menimba air sampai malam. Karena sudah malam, orang tuanya menutup pintu sebab rumah tinggi.

Sampai jauh malam dan sudah lelah serta kedinginan, si gadis memanggil kedua orang tuanya untuk membukakan pintu. Katanya, "Ibu bukakanlah pintu!" Jawab ibunya, "Belum boleh berhenti menimba, sebab airnya belum penuh." Si gadis berulang-ulang kali memanggil tetapi tidak didengar ayah dan ibunya. Si gadis menangis.

Sementara menangis, ia merasa ada sayap pada punggungnya. Makin lama sayapnya semakin kuat dan mulai bergerak. Lalu terbanglah ia mengelilingi rumahnya sambil memanggil ayah dan ibunya agar pintu dibuka. Mendengar suaranya, ayah dan ibunya keluar. Mereka melihat anak mereka sedang terbang, mereka terkejut dan segera memanggil, tetapi si gadis berkata, "Biar saja kasihan, ternyata kamu tidak sayang lagi padaku, lebih baik aku pergi jauh."

Setelah si gadis terbang lebih lama, terdengarlah suaranya, triyow-triyow. Makin lama suaranya bukan lagi triyow tetapi triyor-triyor. Orang tuanya tinggal berteriak-teriak dan menangis. Si gadis itulah yang menjadi burung yang di malam hari dan suaranya berbunyi triyow-triyow.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Kekejaman orang tua
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, susunan cerita terjadi secara kronologis.
- 3) Latar
 - a) Tempat : Di suatu keluarga yang hanya mempunyai dua orang anak dan tinggal di rumah yang tinggi.
 - b) Kehidupan :
 - (1) Satu keluarga yang hidup susah.
 - (2) Hanya anak perempuanlah yang bekerja, mengerjakan seluruh pekerjaan.

Pandangan hidup yang dapat diambil pada cerita ini adalah :

- 1) Walaupun susah dalam menghadapi masalah hidup tetapi haruslah bijaksana agar terpenuhi kebutuhan untuk hidup.
- 2) Anak wanita dan anak laki-laki harus diperhatikan secara mereka (adil) jangan hanya satu yang dibebani.
 - c) Waktu : Cerita ini terjadi pada waktu malam hari di rumah seorang gadis.
 - d) Budaya :
 - (1) Orang tua pada zaman dahulu membiasakan anak perempuannya yang bekerja untuk berbagai macam pekerjaan.
 - (2) Anak laki-laki terlalu dimanjakan oleh orang tua.
 - (3) Kepercayaan terhadap takhyul masih kuat.

3.12 Pisang Monyet

Ringkasan Cerita

Waktu si Kera bertemu dengan si Kura-kura kecil, mereka bertaruh. Si Kera berkata, "Kita bertaruh menanam pisang. Siapa yang tanamannya berbuah terlebih dahulu, dia yang menang." "Baiklah," jawab si Kura-kura.

Mereka mengambil batang pisang yang sudah hampir berbuah. Lalu batang pisang itu mereka bagi dua dan mereka tanam. Si Kera beranggapan bahwa bagian atas itulah yang cepat berbuah. Kura-kura mengambil bagian akarnya dan ditanamnya.

Kemudian pisang Kura-kura mulai tumbuh tetapi pisang yang ditanam si Kera sudah mulai mati. Akhirnya pisang si Kura-kura berbuah dan tak lama buah pisang itu masak.

Ketika Kera melihat pisang Kura-kura sudah mulai masak, diambilnya si Kura-kura dan dilemparkan ke dalam kolam. Si Kura-kura mengetahui bahwa ia sudah dibodohi oleh Kera. Ia membiarkan pisang itu. Si Kera bersikap seakan-akan dialah pemilik pisang itu. Si Kera memanjat buah yang masak. Setiap kali ia mengupas pisang yang masak, semuanya penuh biji-bijian. Mulai waktu itu semua pisang yang ditanam kera penuh dengan biji-bijian dan orang menamakan "pisang monyet."

Analisis Cerita

- 1) Tema : Cepat mengambil keputusan dalam menghadapi sesuatu.

- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, rangkaian cerita terjadi secara kronologis.
- 3) Latar : a) Tempat : Tidak jelas tempat kejadian cerita
 b) Kehidupan :
 (1) Si Kera ingin membuktikan kemampuan dalam menanam pisang, tetapi tidak berhasil dan ia iri hati kepada temannya.
 (2) Si Kura-kura dalam melaksanakan pekerjaannya berhasil, tetapi cepat putus asa.

Gambaran kehidupan yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus dipikirkan terlebih dahulu, jangan cepat mengambil keputusan.
 - 2) Janganlah cepat menyerahkan segala hasil pekerjaan kita untuk dirampas oleh orang lain dan janganlah cepat putus asa.
 - 3) Walaupun teman kita berhasil dalam pekerjaannya, usahakannya kita jangan merasa iri hati kepadanya.
- c) Waktu : Kurang jelas.
 d) Budaya :
 (1) Kebiasaan iri hati kepada keberhasilan orang sulit untuk hilang;
 (2) Kebiasaan cepat mengambil keputusan dalam menghadapi sesuatu sulit dihilangkan.

3.13 Cerita Burung Enggang yang Bernama Uwak

Ringkasan Cerita

Dahulu kala si Enggang bertemu dengan burung kuwow. Si Kuwow selalu memakai topi. Si Enggang suka pula kalau ada topi. Apakah daya si Enggang untuk mendapat topi kuwow. Terjadilah percakapan di antara keduanya. Saya pinjam topimu itu? "Boleh asalkan segera dikembalikan." "Ya tidak perlu takut, bangsa kami tidak seperti burung-burung lain." "Inilah! Pasanglah baik-baik, jangan sampai jatuh!" "Lihatlah, apakah bagus bila dipasang di kepalaku?" "Wah, memang bagus." "Kuwow, lebih baik saya pinjam topi ini, untuk dipakai waktu mengunjungi pacar saya yang ada di sebelah selatan sana." "Mengapa engkau mesti memakai topi?"

"Engkau tahu kalau memakai topi lebih sayang kepada saya.

Si kuwow diam saja. Enggang sudah terbang dan melarikan topinya.

"Cepat kembalikan!" kata Kuwow dan terus mengejar si Enggang. Mulai saat itu bila si Enggang terbang maka selalu berteriak, "Uwak-uwak."

Analisis Cerita

- 1) Tema : Jangan terlalu cepat percaya apa yang disampaikan oleh teman.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur rapat.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Tidak jelas
 - b) Kehidupan :
 - (1) Si Enggang suka memakai topi tetapi ia tidak memilikinya, terpaksa ia menipu temannya;
 - (2) Si Kuwow mempunyai topi dan cepat percaya pada temannya.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Kalau suka memakai perhiasan, lebih baik meminjam atau membeli.
- 2) Menipu teman adalah pekerjaan yang tidak baik;
- 3) Usahakanlah jangan terlalu cepat percaya kepada teman.
 - c) Waktu : Tidak jelas
 - d) Budaya :
 - (1) Merupakan kebiasaan seseorang menipu teman;
 - (2) Bila meminjam sesuatu kepada teman tidak dikembalikan lagi;
 - (3) Kebiasaan setiap orang apabila sudah berteman dengan akrab terlalu cepat percaya sehingga menderita sendiri.

3.14 Cerita Tentang Bilang-Bilang dengan Sekelompok Kera

Ringkasan Cerita

Si Bilang-bilang menanam pisang. Setelah pisang itu berbuah dan mulai masak, sekelompok kera mengintip-intip buah pisang itu. Pada suatu hari datanglah si Bilang-bilang melihat pisangnya yang hampir habis dimakan kera. Karena kesalnya, ia membuat jerat untuk menangkap kera.

Hari terus berjalan datanglah rombongan kera itu mencari pisang. Dua ekor kera terjerat, kemudian kera itu diambil Bilang-bilang dan tulangnya 37

dijadikan apu (tepung sirih): Si Bilang-bilang memanggil kera-kera yang lain untuk makan pisang dan Bilang-bilang memberikan "apu" kepada mereka.

Pada petang harinya kera-kera itu kembali ke tempat nya. Setelah mereka sudah agak jauh, si Bilang-bilang berteriak tiga kali. Katanya, "Nikmatilah baik-baik tulang teman kamu." Jawab kawan kera, "Diam kau di situ." Si Bilang-bilang berteriak lagi dan didengar oleh teman-teman si Kera dan mereka kembali datang menangkap si Bilang-bilang dan mereka berkata, "Kau yang membunuh teman kami?" Kera itu berkata, "Bawalah dia dan buang dia ke air". Si Bilang-bilang menangis dan minta mapun, tetapi tidak dihiraukan mereka. Setelah si Bilang-bilang di dalam air, kera-kera itu berkata, "Pasti ia sudah mati." Hal ini didengar si Bilang-bilang sehingga ia berkata, "Inilah rumahku yang paling baik." Mendengar perkataan itu seekor kera berkata, "Tarik kembali dia." Si kera itu menjamah kembali si Bilang-bilang di antara batu, tiba-tiba si Bilang-bilang mengigit jari si Kera sampai putus. Hal ini disembunyikannya. Lalu ia menyuruh kembali kera yang lain, tetapi nasibnya sama, sampai semua kera yang ada di situ mengalami nasib yang sama.

Tiba-tiba datanglah si Anoa, katanya "Mengapa kamu ada di tempat ini?" Jawab kera, "Boleh kami menyewa engkau untuk mengisap air ini sampai habis?" Jawab Anoa, "Baik tetapi begitu, kamu ambil batu untuk menutup pantatku." Si Anoa mulai mengisap air itu tetapi tidak habis. Kenyanglah ia dan akhirnya mereka pulang tanpa hasil.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Saling membalas dendam.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur rapat.
- 3) Latar : a) Tempat: 1) di kebun pisang,
2) di sungai.
- b) Kehidupan:
 - (1) Si Bilang-bilang menanam pisang;
 - (2) Si Kera memakan buah pisang yang ditanam oleh Bilang-bilang;
 - (3) Si Anoa disewa untuk mengisap air;
 - (4) Si Bilang-bilang memasang jerat;
 - (5) Si Bilang-bilang dibuang di sungai.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan hidup kita harus berusaha menanam yang berguna;
- 2) Lebih baik meminta kepada orang yang punya, jangan mencuri milik orang lain;
- 3) Kalau tidak mampu melaksanakan pekerjaan, jangan sanggup untuk mengerjakannya;
- 4) Walaupun mereka tak banyak kali mencuri, tetapi jangan kita membalas kejahatan karena tidak baik kalau kejahatan dibalas dengan kejahatan.
 - c) Waktu : Cerita ini terjadi pada siang hari sampai sore hari.
 - d) Budaya
 - (1) Kebiasaan selalu membalas dendam yang ada pada masyarakat dahulu maupun sekarang;
 - (2) Kebiasaan seseorang untuk mencuri sesuatu tidak dapat dihilangkan;
 - (3) Kurangnya saling pengertian.

3.15 Kisah antara si Kera dan Lingsang

Ringkasan cerita

Ada seekor kera berjalan-jalan di hutan. Dalam perjalanannya ia melihat seekor lingsang. Lingsang itu meliuk badannya di tempat. Si Kera bertanya, "Apa yang bergerak ini?" Lingsang menjawab, "Saya, Kera." Kata Kera, kerjamu hanya meliuk-liuk badan."

Mendengar hal itu lingsang berkata, "Kera kau begitu hitam masih mengolok-ngolok saya, sadarilah dirimu sendiri." Mendengar ini si Kera marah, katanya, "Jangan banyak bicara nanti kau ambil kau dan kusumbat ke lubang hidungku." Si Lingsang tak peduli ancaman itu.

Si Kera mengambil Lingsang lalu dimasukkannya pada lubang hidungnya, sambil berkata, "Kau si Bandel kau membantah saya." Si Lingsang mulai mengerat-erat hidung si Kera. Si Kera berteriak-teriak minta ampun tetapi si Lingsang tidak memperdulikannya. Akhirnya, Kera mati.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Sifat pandang enteng terhadap sesama.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, susunan peristiwa terjadi

secara kronologis.

- 3) Latar : a) Tempat : Cerita ini terjadi di hutan.
 b) Kehidupan:
 (1) Si Kera berjalan-jalan dan bertemu dengan lingsang, ia mengolok-olok si Lingsang;
 (2) Si Kera memasukkan Lingsang ke dalam hidungnya, akhirnya ia mati.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Hormatilah setiap manusia sebab dia juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan;
 - 2) Terimalah mereka sebagaimana adanya;
 - 3) Periksalah terlebih dahulu diri sendiri baru mengeritik orang lain.
- c) Waktu : Waktu kejadian cerita ini kurang jelas;
 d) Budaya :
 (1) Sifat setiap makhluk dalam menghadapi sesamanya berbeda-beda;
 (2) Sudah menjadi kebiasaan setiap manusia, ia tidak menyadari keadaan dirinya sendiri, namun sudah mengoreksi orang lain.

3.16 Kisah antara Si Anoa dan Si Linta

Ringkasan Cerita

Ketika Anoa dan Linta bertemu si Anoa berkata, "Kau hanya menggeliat-geliat dan memanjangkan dirimu." Kata Linta,, "Ya begitu aku." Kata Anoa, "Baiklah kita bertarung lari."

Begitu si Anoa lari, si Linta langsung melengket pada ekor Anoa. Setelah beberapa puluh meter si Anoa bertanya dan Linta menjawab, "Aku di sini." Si Anoa lari lebih cepat sampai ia terjatuh. Karena darahnya telah habis diisap oleh si Linta, akhirnya si Anoa mati.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Mengukur kemampuan (mengadu kekuatan).
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, susunan cerita terjadi secara kronologis.
- 3) Latar : a) Tempat : Kurang jelas;
 b) Kehidupan:
 (1) Si Anoa selalu memperolok-olokkan si Linta;

(2) Si Anoa dan si Linta bertarung lari;

(3) Si Anoa mati karena darahnya habis dihisap Linta.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Jangan selalu menyinggung perasaan sesama manusia, walaupun ia kecil atau bodoh, tetapi terimalah ia sebagaimana adanya;
- 2) Jangan selalu mengandalkan kekuatan sendiri;
- 3) Hilangkan sifat pandang enteng terhadap sesama manusia.
 - c) Waktu : Kurang jelas.
 - d) Budaya :
 - (1) Kebiasaan setiap orang untuk mengeritik atau mengoreksi kehidupan seseorang selalu ada;
 - (2) Kebiasaan mengadu kekuatan masih tetap ada.

3.17 Kisah Anatora Anoa, si Mopow dan Baran

Ringkasan Cerita

Seekor Anoa berjalan di tengah hutan. Dalam perjalanan itu ia mendengar si Mopow berteriak-teriak. Si Anoa pergi melihat dan berkata, "Aku menyangka engkau besar, sebab teriakanmu sangat nyaring, ternyata engkau kecil, anoa berkata kembali, "Kau pincang karena kejahatanmu, sehingga kakimu patah.

Kemudian si Mopow berkata, "Anoa kamu jangan banyak bicara, kalau banyak bicara akan kuikat di situ." Kata Baran, "Baiklah kita berkelahi, akan kupukul kau." Bicara lagi kau, nanti kau lihat. Si Mopow mencoba si Baran. Tiba-tiba jerat terlepas, Baran terangkat dan leher Mopow kena jerat.

Dalam keadaan terjat beratalah Mopow, "Ampun hai Bungkok." Lepaskan aku! aku nanti mati." Baran berkata, "Tidak, ini yang selalu menghina dan mempermainkan aku." Jerat kuat dan teriakan Mopow semakin kuat dan ia berkata, "Aku akan mati sayangnya aku." Si Baran berkata, "Raendu marilah, datanglah cepat-cepat. Kau pemilik aku, cepat datang ambil si Mopow." Jeratan menangkap Mopow.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Kesombongan membawa penderitaan
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur rapat.

- 3) Latar : a) Tempat : Tempat terjadinya cerita ini di tengah hutan.
 b) Kehidupan :
 (1) Si Anoa menemukan Mopow sedang berteriak.
 (2) Si Anoa tidak mau menolongnya karena tingkah lakunya yang tidak baik,
 (3) Si Mopow selalu menghina dan mempermainkan si Baran.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Selamanya kalau tingkah laku kita terhadap sesama teman tidak baik, teman kita tidak mau menolong walaupun kita berada dalam keadaan bahaya.
 - 2) Usahakan kita sebagai manusia jangan suka menghina teman kita atau orang lain agar mereka tetap senang kepada kita;
 - 3) Walaupun ia sudah pernah menyakitkan hati kita, tetapi tolonglah ia dari bahaya yang menimpa dirinya.
- c) Waktu : Waktu kejadian cerita ini siang hari.
 c) Budaya :
 (1) Kebiasaan setiap orang adalah apabila ia menemukan orang yang pernah menyakiti hatinya dalam keadaan bahaya, ia tidak mau menolongnya;
 (2) Memang setiap manusia mempunyai sifat-sifat tertentu yang sulit untuk dihilangkan.

3.18 Kisah antara Anoa dan Tikus

Ringkasan Cerita

Ketika si Anoa dan Tikus bertemu, si Anoa bertanya, "Mengapa kau berjalan-jalan di sini?" Kata Tikus, "Aku sedang mencuri makanan, kuinjak-injak kau di sini?" Jawab tikus, "Di matamu kau meremehkan aku karena aku kecil." Kata Anoa, "Kalau begitu, jika suka kita bertarung." "Baik biar aku kecil," jawab Tikus.

Mereka mulai bertarung. Kata Anoa, "Kita membuat timbunan kayu; mencari kayu untuk ditimbunan pada diriku, dan begitu pula kamu." Setelah kayu terkumpul, Tikus menyuruh Anoa tidur. Tikus mulai menimbuninya dengan kayu lalu api dinyalakan. Tetapi, sebelum kayu itu

terbakar semua, berdirilah Anoa dengan punggungnya hangus. Kemudian berkata, "Sekarang giliranmu, kau segera kutimbun dengan daun kayu."

Sementara ditimbun si Tikus menggali lubang di tanah. Setelah timbunan kayu itu menyala anoa berkata, sekarang rasakan Tikus. Setelah timbunan itu habis terbakar Anoa berkata hai tikus keluarlah. Tikus langsung keluar dari persembunyiannya. Begitu keluar, Anoa lari ketakutan sebab rambut Tikus tidak ada yang terbakar.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Cara berpikir yang berbeda-beda.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus, susunan cerita terjadi secara kronologis.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Tempat kejadian cerita ini berlangsung di suatu tempat timbunan kayu.
 - b) Kehidupan :
 - (1) Si Anoa dan Tikus bertemu di suatu tempat;
 - (2) Si Anoa mengajak Tikus untuk bertarung membuat timbunan kayu;
 - (3) Si Anoa terbakar, sedangkan tikus tidak.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Sifat pandang enteng kepada sesama manusia adalah tingkah laku yang tidak baik;
 - 2) Sifat mengukur kemampuan seseorang memang sangat baik tetapi harus dipikirkan efeknya.
 - 3) Di antara orang kecil dan besar belum tentu siapa yang bijaksana dalam menghadapi masalah hidupnya.
- c) Waktu : Cerita ini terjadi pada siang hari.
- d) Budaya :
- (1) Kebiasaan seseorang bila bertemu dengan orang lain selalu bersikap pandang enteng.
 - (2) Kemampuan seseorang selalu diukur dengan mengadakan pertandingan.

3.19 Keke Pandagian

Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu setiap tahun biasanya sesudah panen diadakan pesta rakyat, yaitu makan beu atau makan padi baru dan makaria atau mempercepat persatuan/persaudaraan. Keke Pandagian adalah anak bungsu dari sembilan bersaudara. Keke Pandagian tinggal di rumah yang bertiang tinggi.

Pada suatu waktu diadakan pesta rakyat. Setiap malam Keke Pandagian tidak ketinggalan untuk mengikutinya. ayah dan ibunya gelisah. akhirnya pada malam kesembilan ia dilarang pergi ke pesta, tetapi ia berusaha pergi dengan kawan-kawannya. Setelah Keke kembali ternyata tangga rumah sudah ditarik. Keke memanggil ayah dan ibunya serta kakaknya dengan kata-kata iba. Sampai sembilan kali ia memanggil tapi tidak ada jawaban. Keke Pandagian sendirian di luar rumah. Dengan air mata yang membasahi pipinya, ia memohon ampun agar padanya diberikan tangga. Terdengarlah jawaban orang tuanya, "Kau tidur saja dengan binatang di halaman rumah."

Keke pergi duduk di atas batu yang berbentuk seperti meja yang ada di halaman rumah dan ia mulai menyanyi. "Oh Allah yang Mahakuasa, Mahasuci turunkanlah tangga begitu sebab saya sudah diusir." Ia menyanyi sampai sembilan kali. Tiba-tiba turunlah tangga dan kursi emas di hadapannya. Ia tercengang dan ia duduk dikursi luas, anugerah Tuhan kepadanya. Ia menyanyi, "Oh ibu, ayahku, dan kakakku... selamat selamat tinggal, saya pergi.... pergi tak akan kembali!"

Sementara itu ibunya terbangun mendengar suara sayup-sayup menghilang. ayah dan kakaknya pun keluar dan mereka memanggil Keke tetapi ia makin lama makin terangkat tinggi dan terus menyanyi. Keke meninggalkan dunia menuju ke kayangan, ke surga. Di sana ia mendapat suatu keputusan atas pengingkarannya terhadap orang tua. Keputusan itu, Keke harus dipenggal menjadi dua. Dari wajah dan ubur-ubur sedang badan diiris menjadi banyak. Sungguh ajaib penggalan-penggalan tubuhnya berubah. Wajah yang cantik menjadi bulan, ubur-ubur menjadi matahari, irisan-irisan badannya menjadi bintang-bintang yang gemerlapan.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Penyesalan yang terlambat.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur rapat.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Cerita ini terjadi di rumah adat bertiang tinggi dan berakhir di kayangan.
 - b) Kehidupan :
 - (1) Masyarakat zaman dulu selalu mengadakan pesta rakyat setiap tahun apabila telah selesai pemetikan padi;
 - (2) Keke Pandagian tinggal di rumah adat anak bungsu dari sembilan bersaudara. Setiap malam Keke mengikuti acara tersebut;
 - (3) Orang tua memberikan ganjaran yang besar kepada anak mereka.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Apabila kita memperoleh berkat dari Tuhan, wajar untuk mengadakan acara;
- 2) Selamanya kalau anak-anak bungsu sangat manja, orang tua harus memberikan perhatian kepadanya;
- 3) Setiap anak muda baik pria maupun wanita memang sangat tertarik pada acara keramaian, sehingga orang tua harus banyak memberikan nasihat-nasihat.
- 4) Walaupun sudah marah kepada anak, orang tua hendaknya memkan terlebih dahulu akibatnya.
 - c) Waktu : Cerita ini terjadi malam hari, yaitu malam kesembilan.
 - d) Budaya :
 - (1) Merupakan kebiasaan masyarakat apabila setiap kali selesai panen, mereka mengucap syukur dengan mengadakan pesta rakyat;
 - (2) Kebiasaan orang tua selalu memberikan hukuman kepada anak di luar batas kemampuan/kewajaran;
 - (3) Masih kuat kepercayaan terhadap takhayul-takhayul.

3.20 Cerita Toar dan Lumimuut

Ringkasan Cerita

Lumimuut berasal dari tanah Tiongkok, dia adalah anak Roatas. Dari

delapan bersaudara, hanya dia yang wanita. Lumimuut tinggal bersama dengan orang tuanya. Pada suatu hari ia meminta orang tuanya untuk membuatkan perahu sebab ia hendak mencari pekerjaan. Sebenarnya orang tuanya tidak mau mengambulkan permintaannya, tetapi akhirnya permintaannya dikabulkan.

Setelah perahu itu selesai, ayahnya menanyakan bahan-bahan apa yang akan dimuat dalam perahu. Lumimuut mengatakan tidak ada sesuatu yang dimuat kecuali yang biasa ditanam. Ia mulai mendayung perahunya ke selatan. Yang pertama kali dituju adalah Ambon, tetapi dilihatnya sudah ada orang di sana. Ia terus ke Ternate tetapi tidak singgah. Ia langsung menuju tanah Minahasa dan meninjau wilayah itu tetapi ia belum melihat asap, suatu tanda belum ada manusia. Ia melihat tempat itu sangat kecil untuk dihuni. Terpaksa ia meninggalkan tempat itu menuju ke selatan dan berlabuh di sebelah selatan sungai Lua'an di Temoat. Ia menurunkan semua bahan yang ada di perahu dan ia menanam tanaman yang dibawanya.

Pada suatu waktu ia bermimpi menghadap ke barat. Ia merasakan permintaannya terkabul sebab ia tahu pasti ada sesuatu yang menciptakannya. Kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Toar yang dibesarkan di Pulau Manado Tua.

Ketika Toar sudah dewasa kembalilah mereka di Lau'an di tempat itu Lumimuut mengambil dua batang sarau atau alang-alang dan tiap-tiap sarau berjumlah sembilan ruas. Dikatakan kepada Toar, "Satu batang ini engkau pegang." Mereka mulai mengelilingi daerah Minahasa. Sebelum berangkat Lumimuut berpesan pada Toar "Batang sarau yang ada padamu ini tekan-tekan ke tanah dan jika engkau bertemu dengan orang, ulurkan sarau yang ada padamu. Bila tidak sama panjang, orang itu bukan aku tetapi kalau sama panjang akulah dia."

Toar berjalan ke arah barat dan Lumimuut menuju timur. Ketika bertemu dengan seorang wanita di sebelah barat Pegunungan Wulur Mahatus, Toar langsung mengulurkan tongkatnya itu, tetapi tidak sama panjang. Toar berkata, "Ya, engkau kiranya yang dipesankan ibuku, untuk jadi isteriku." Jawab Lumimuut (ternyata perempuan itu ibunya), "Ya, baik dan ke mana kita akan tinggal?" Jawab Toar, "Kita pergi ke pegunungan yang sejuk." Kemudian mereka tinggal di pegunungan "Wulur Mahatus."

Analisis Cerita

- 1) Tema : Ingin hidup di alam bebas.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur rapat.
- 3) Latar :
 - a) Tempat :
 - (1)Tiongkok;
 - (2) Tuntungan (Gunung Klabat),
 - (3) Sungai Lua'an
 - (4) Pulau Manado Tua,
 - (5) Pegunungan Wulur Mahatus.
 - b) Kehidupan :
 - (1) Lumimuut ingin mencari pekerjaan seperti saudara-saudaranya;
 - (2) Orang tuanya melarangnya karena hanya dia anak wanita;
 - (3) Lumimuut tidak tahan hanya hidup sendirian.

Pandangan hidup secara umum yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Kedudukan antara anak laki-laki dan wanita itu sama;
- 2) Walaupun orang tua berkeras hati, tetapi akhirnya mereka menyetujui juga permintaan anak karena kemauan keras anak itu untuk maju;
- 3) Setiap manusia yang normal selalu mendambakan teman hidup sebagai pembantu dalam melaksanakan segala pekerjaan.
 - c) Waktu : Kejadian cerita ini terjadi pada zaman dulu.
 - d) Budaya :
 - (1) Sudah mulai ada pengaruh dalam diri setiap wanita untuk berusaha seperti kaum pria.
 - (2) Orang tua memegang peranan dalam menentukan nasib anaknya;
 - (3) Masih kuat kepercayaan terhadap takhayul seperti mimpi.

3.21 Gunung Keriit dan Gunung Sinon Sayang

Ringkasan Cerita

Ada seorang pemuda berpacaran dengan seorang gadis. Mereka berasal dari Mongondow, tetapi si Pemuda tidak disenangi oleh orang tua si gadis. Si Gadis mengajak pemuda itu untuk lari masuk hutan.

Sementara mereka berjalan-jalan pemuda itu mengatakan bahwa dia pulang dulu untuk memberitahukan kepada orang tuanya bahwa ia akan kawin. Si Gadis ditinggalkan di tepi Sungai Poigar tetapi pemuda itu tidak kembali lagi.

Karena malu, si Gadis berkata pada dayang-dayang untuk berjalan menyusuri sungai. Di perjalanan si Gadis melahirkan dan mereka mendaki gunung kecil. Gunung itu sekarang berada di sebelah selatan desa Tadoy.

Di gunung itu kemudian mereka menanam jahe untuk pemanas badan si Gadis yang baru melahirkan itu. Mulai saat itu gunung itu dinamakan orang Gunung Keriit. Sampai saat ini di gunung itu banyak jahe.

Dari Gunung Keriit itu, mereka menyusuri sungai sambil menggendong anak. Berkatalah perempuan itu kepada dayang-dayangnya; mari kita singgah di gunung sebelah utara Sungai Poigar, menunggu sampai anak itu menjadi besar. Kemudian ia akan kembali ke kampungnya, yaitu Gunung Sinon Sayang, sebagai tempat penyingkiran.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Tidak mau mendengar nasihat orang tua.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur lurus karena susunan cerita terjadi secara kronologis.
- 3) Latar :
 - a) Tempat : Tempat kejadian cerita ini di Bolaang Mongondow di tepi Sungai Poigar.
 - b) Kehidupan :
 - (1) Si Gadis ingin menentukan pilihan perjaka yang dicintainya;
 - (2) Orang tua tidak menyetujui hubungan dengan sang Perjaka yang dicintai;
 - (3) Si Gadis meninggalkan kampung halaman dalam keadaan hamil, tetapi pacarnya tidak mau bertanggung jawab setelah ia hamil;
 - (4) Si Gadis melahirkan anaknya di sebuah gunung kecil, setelah melahirkan mereka menyingkir ke gunung lain. Di situ ia membesarkan anaknya.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Sekarang ini bukan lagi orang tua yang menentukan pacar si anak, tetapi

berikanlah kebebasan kepada anak untuk memilih.

- 2) Seorang gadis harus juga berhati-hati dalam memilih kekasihnya.
- c) Waktu : Cerita ini terjadi siang hari tetapi tahunnya tidak jelas.
- d) Budaya :
- (1) Orang tua sangat berperan dalam menentukan jodoh atau pacar anak;
 - (2) Sang Gadis ingin melepaskan diri dari kungkungan adat;
 - (3) Tanggung jawab seseorang terhadap perbuatannya masih kurang.

3.22 Riwayat Negeri Tokin

Ringkasan Cerita

Pada zaman dulu, nama Tokin berasal dari Toke, orang yang pertama kali datang ke sana menempati hutan di sebelah timur dan barat. Mereka merencanakan tanah tersebut akan dijadikan perkebunan dan selanjutnya akan dijadikan kampung (sekarang perkebunan itu dinamakan Mawale).

Mereka tidak terlalu lama tinggal di tempat itu sebab sebagian dari penduduk terkena penyakit dan hampir setiap hari ada yang meninggal. Hal ini mengundang orang-orang tua berkumpul untuk membicarakan cara bagaimana menyingkirkan penyakit itu. Akhirnya mereka sepakat untuk berpindah tempat menuju arah selatan.

Sebelum berangkat mereka mendengar bunyi burung doyot atau Walainendo. Orang-orang tua itu semuanya jatuh sakit sehingga urusan kepindahan diserahkan kepada orang muda yang kuat. Setelah mendengar bunyi burung, mereka berangkat. Setibanya di hutan (sekarang desa Tokin), mereka disambut oleh bunyi burung Keke yang hanya sekali berbunyi. Mereka berhenti. Bunyi "keke" berarti tertawa, berarti juga kita semua senang. Setelah istirahat mereka mulai membuka hutan itu dan memohon perlindungan Tuhan.

Pekerjaan mereka telah selesai dan sebelum fajar menyingsing mereka sudah berangkat. Para pemuda bertanya pada tua-tua, "Kita berikan nama apa tempat yang baru ini?" Jawab mereka, "Karena pekerjaan membuka kampung baru hanya diwakilkan (aitoke) kepada yang muda-muda, tempat ini dinamakan aitoke." Lama kelamaan nama itu berganti menjadi Tokin.

Analisis Cerita

- 1) Tema : Penyerahan tanggung jawab kepada generasi muda.
- 2) Alur : Cerita ini menggunakan alur rapat.
- 3) Latar : a) Tempat : Di desa Tokin
 b) Kehidupan :
 - (1) Untuk mencari tempat/perkampungan sebagai tempat tinggal;
 - (2) Seluruh masyarakat ditimpa penyakit;
 - (3) Mencari jalan keluar;
 - (4) Mendengar suara burung sebelum mengerjakan suatu pekerjaan;
 - (5) Antara orang tua dan anak terjalin kerja sama yang baik.

Pandangan hidup yang dapat diambil dalam cerita ini adalah :

- 1) Kita sebagai generasi penerus harus memelihara dan menghargai sekaligus mencintai segala pekerjaan yang diberikan orang-orang tua.
- 2) Kita sebagai generasi muda yang hidup di alam pembangunan saat ini harus bijaksana dalam mengatasi segala permasalahan hidup.
- 3) Kita harus bekerja sama agar segala pekerjaan dapat dengan mudah diselesaikan dan dicapai.
- c) Waktu : Terjadi saat orang mencari tempat yang aman untuk dijadikan tempat tinggal. Namun tahun berdirinya desa Tokin tidak diketahui.
- d) Budaya :
 - (1) Untuk mencari tempat tinggal, sebelumnya orang-orang tua mendengar suara burung;
 - (2) Sudah menjadi kebiasaan di dalam lapisan masyarakat untuk melaksanakan pekerjaan selalu ada kerja sama yang baik antara yang tua dengan yang muda.
 - (3) Sudah kuat kepercayaan mereka kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi.

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Umum

1. Sastra lisan Tontemboan terutama cerita rakyat masih banyak dipertahankan kehidupannya. Terjadinya variasi dalam ragam cerita rakyat disebabkan oleh :
 - a) tidak ada tulisan tentang cerita itu pada masa lampau;
 - b) waktu yang lama,
 - c) cara dan gaya penampilan cerita,
 - d) situasi dan audien,
 - e) karena pencerita hanya mengimprovisasi inti cerita.
2. Cerita rakyat Tontemboan mempunyai fungsi di samping memberikan kenikmatan juga memberikan manfaat bagi masyarakat.
3. Tradisi bercerita dan mendongeng masih hidup di daerah Tontemboan disebabkan manfaat yang diperoleh dari cerita itu.
4. Pada umumnya penutur cerita rakyat terdapat di mana-mana dan tidak ada penutur yang profesional.

4.2 Khusus

1. Tema cerita

- a) Kepahlawanan, kesatriaan, serta keberanian.
- b) Akibat-akibat negatif, akibat kurang baiknya alat indra.
- c) Berbagai cara untuk mendapatkan keselamatan dan keuntungan.
- d) Kehidupan dan mitologi tentang raja-raja.
- e) Mental dan moral yang baik seperti kejujuran, kebaikan hati, suka menolong, senang menerima dan menghormati tamu, tobat, sabar dan sebagainya.
- f) Menegakkan kedaulatan rakyat dan menentang penjajahan.
- g) harga diri dan konsepsi yang ingin dipertahankan serta dibuktikan.
- h) Keajaiban manusia dan alam seperti kemampuan yang luar biasa, asal terjadinya suatu tempat atau nama nasib yang baik.
- i) Koreksi terhadap perbuatan atau tindakan yang sewenang-wenang seperti, cepat curiga dan menuduh tanpa pemeriksaan, cepat mengambil kesimpulan.
- j) Koreksi terhadap kehidupan yang tidak di sukai seperti mendusta, menipu, tamak, niat yang jahat, kebodohan.
- k) Deskripsi alam dan manusia seperti keindahan alam, pengembaraan seseorang, dan sebagainya.
- l) Peranan wanita dalam kehidupan manusia seperti dalam rumah tangga.

2. Amanat cerita

- a) Manusia tidak baik bertindak sewenang-wenang seperti mengandalkan kekuatan, pangkat, kedudukan, dan kekayaan.
- b) Penting bagi setiap orang menjaga kesehatan dan indra.
- c) Pentingnya pengetahuan bagi manusia, pikiran adalah pelita dalam kehidupan dan perbuatan.
- d) Orang kaya hendaknya suka menolong orang miskin.
- e) Penjajahan menyebabkan kemelaratan atau penderitaan manusia.
- f) Rakyat menghendaki pemimpin yang mementingkan kepentingan rakyat, berani, dan bersungguh-sungguh.
- g) Tidak baik membalas perbuatan yang jahat.
- h) Kelestarian alam merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia.

- i) Kebenaran pada suatu ketika akan terbukti juga.
- j) Kejujuran dan kebaikan harus diperjuangkan, dan usaha ke arah itu selalu melalui tantangan.
- k) Nasib baik dan rezeki adalah rahasia alam dan rahasia Tuhan.
- l) Kita harus saling memaafkan satu dengan yang lain.
- m) Keberhasilan dalam apa saja harus melalui perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh.
- n) Kita harus berhati-hati dalam hidup ini.

3. Latar cerita

- a) Latar tempat seperti laut, hutan, daratan, gunung, rumah, istana, sawah, kebun, dan sebagainya.
- b) Latar waktu seperti masa sebelum, semasa dan sesudah penjajahan, sebelum adanya daratan, pada masa adanya kerajaan, masa adanya pembagian wilayah atas desa-desa, sebelum kemerdekaan, masa manusia telah mengenal pertanian, perdagangan, perantauan, masuknya pengaruh Islam.
- c) Latar kehidupan nelayan, kehidupan petani, kehidupan raja dan isterinya, kehidupan orang kaya, kehidupan bangsawan, kehidupan campuran antara bawah, menengah dan atas, kehidupan masyarakat purba.
- d) Latar budaya melihat budaya magis, kepercayaan pada kekuatan gaib, budaya fisik seperti bangunan rumah dan istana, budaya pengaruh agama Islam, budaya menolak penjajahan dan menghidupkan demokrasi gotong royong, budaya yang bermoral, budaya berdasarkan pada kekuatan alam, budaya campuran dan pembauran.

4. Penokohan cerita

- a) Dari segi fungsi tokoh-tokoh itu terdiri dari :
 - (1) Tokoh protagonis yang diunsuri oleh : anak raja, pemerintah dan wakil pemerintah, orang biasa (rakyat), raja, isteri raja, orang kaya, pahlawan, tokoh wanita, orang bodoh, tokoh mitos;
 - (2) Tokoh antagonis yang diunsuri oleh : orang cacat, istri, hewan yang dipersonifikasi, penjahat, orang kaya, penjajah, anak-anak raja, raksasa, anak sendiri, saudara, dan ayah;

- (3) Tokoh-tokoh lain : sama dengan unsur-unsur di atas seperti : ayah, adik (saudara), nelayan, raja, dan putri. Tokoh-tokoh ini ada yang menjadi penumbang pada perjuangan tokoh utama.
- b. Ciri-ciri tokoh.
- (1) Pada umumnya tokoh-tokoh protagonis mempunyai ciri-ciri yang baik serta positif dan tokoh-tokoh antagonis bersifat kurang baik dan negatif.
 - (2) Ada pula tokoh-tokoh yang dinamis berubah dari awal sampai akhir, tetapi ada pula yang statis tidak berubah selama perjalanan cerita.
5. Plot cerita
- a) Pada umumnya cerita rakyat menampilkan wujud plot linier, yaitu cerita mulai dari awal sampai akhir cerita.
 - b) Plot cerita rakyat ada yang mempunyai klimaks tunggal dan ada pula yang mempunyai klimaks ganda.
 - c) Pada umumnya plot cerita berakhir dengan penyelesaian masalah.
 - d) Permulaan suatu cerita sangat bervariasi. Namun pada umumnya dimulai dengan gambaran tentang latar.
 - e) Dalam cerita terjadi konflik eksternal, yaitu antara tokoh utama dengan tokoh antagonis, tokoh utama dengan alam, bahkan sering terjadi konflik eksternal yang segitiga, atau mempunyai tata tingkat; misalnya :

mula-mula	A X B
kemudian	A X C
sesudah itu	A X D.
 - f) Konflik internal terjadi juga dalam diri tokoh utama. Biasanya konflik itu terjadi karena adanya pertimbangan dua alternatif yang bertentangan.
 - g) Penyelesaian konflik sangat bervariasi, antara lain :
 - (1) Matinya salah seorang tokoh;
 - (2) Persatuan atau perdamaian antara tokoh;
 - (3) Kemenangan satu pihak;
 - (4) Kejadian yang kebetulan;
 - (5) Kekalahan salah satu tokoh;
 - (6) Timbulnya kesadaran dari para tokoh;
 - (8) Membuktikan sesuatu kebenaran;
 - (9) Konflik biasanya diselesaikan antara kedua tokoh yang bertentangan, tetapi juga sering adanya campur tangan (pengaruh) tokoh yang lain.

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI CERITA DAN TERJEMAHAN

1. Si Wolai wo si Bilang-Bilang

Asi makasa awean esa woali mondangan mawaya-waya anumer in talun. Sapakem sia maengat-engat wuana in cayu se wowosem kemapa punti wowos. Sapakem si endo itu sementara repet, katete-tetel i endo sendang mangici mareemo kelisi Wosia metop si esa. Bilang-bilang. "Tabea e kora piku Bilangan-Bilangan," siri'i Wolai. Semowatem si Bilangan-Bilangan, "Tabea e kalo". Saparee empaere-erenu. Sowaten inwolaina Talusen eng kepeku maere-ere wuwos, italukupe taan akar in terepe cawana kasangkuman. E kalo, kawii aku, mawaya-waya asi cuntung anange, wo aku semere in manga tuur panti. Wuana wowosen maya. Ca indoku papa an aku ca mareo. Sa si calo masale angenta ambisa ree itu moi si Woloi, "Nange ampuruk in cuntung, ta yang tundoo." Kumua si Wolai, "Maan ta yang angentake papa an aku maremen keli." Maya mangam kita, Wo sera mawali-wali. Ngereng paka waya papa an si Bilang-bilang catore tomeron. Cateka mange sara andaka in cuntung wa si Wolai kemeret-repet, papaan semere in sanga tutuan punti wowos. Raibe airudu i bilang-bilang lemaput makalaus kemesitange an tuur ipunti si Wolai, wo makalaus le lemaput. Cateka mange an dngka in sanga tutuun punti, ma kalas sikuman. Mewwen keli si bilang-bilang maka sere si Wolai makan in punti wowos. Taan camakailek sia lemaput. Melomot-lomot oka innewe sia, karepet i makan si carapina wolai. Weanai aku e karapi, ico kendoo mawesuam, yaku adalke

inimelomo-lomot inewe, cua i bilang-bilang. Semowatem si Wolai, "Nape wo, paepeane. Entoon toyo, ca ure." Maka telu si bilang-bilang mengilek, taan penowa-nowatani Wolai nape wo, en paepeane. Suuten i bilang-bilang,

yindona mange rere topo-topokaa mange an tuura in punti, wo an tana pakositan i wolai kanaten na mange si wolai wo kemua "E kalo remiorem aku ni." Pangento-ngentoon oka i apoku amio an doyongan. Taan sako temumpun mailek-ilek, en sako temeek an tai kinilonganku. Kumanio akar i mawesu, maya in mawesu si wolai, tumumpuan sia. Penane-naneiena sapa nai taar i bilang-bilang. Papa an sia mareka lemeak an tai komosit ange sia maka umper-umperan sula ai pasek i bilang-bilang. Em pemar, wo utokna, maka kumbar-kumbar. Wo sia ma ame, wo mapa tawang-tawang. Mangeke-ngeke si Bilang-Bilang makalinga si woali papa tawa-tawang, karepet in mangeso-ngesot en nenda.

Kalinganem e wolai ka wang si carapi era mapa tawa-tawang enera. Serenem era, sesenduan oka si carapi era, maka romei oka an tana, yo toro mema sapa-sapa. Wo yeno i tonaas era, "Kaitu ko mangem-ngeme." Sowatan, sopakem aku winayaan in toang i bilang-bilang. Sinulaana in rere wurin en tana ki nositang ku. Seren iow, maka kumbar-kumbar em penaar wo letok ku.

Karere era em pela, wo engaten era si Bilang-bilang. Kora kian era antawi in doyongan. Makalaus tangkaan era, wo woiyan si Tonaas e wolai emurus. Kuanam, "Uliti ree ko maya intoang as asi kakele ami? "Uliti karu," semowat si Bilang-bilang. eng ree ke lewo ase kalele, wangkilem anai an api ko "Ore tampaku sama, cua i bilang-bilang, wo sia mangeke-ngeke. Merotem se wolai, cawana intorona i wangkil an api, paan sama, Awese tore yuntep ta an woso." Yuntepen ami am woso e lelewo, "cua in tonaas. Kemeke mii si Bilang-bilang, wo kemua, tampaku sama. Cawana in torona, tampana sama, awes tare re wangkil ta an doyon. "Wangkil ami an doyongan ko e le lewo." "Mekiampungi me seaam karu. Siaam woon." A wo sa wangkil an doyongan makalaus wate sia cua e wolai. Indon ai tonaas si Bilang-bilang, wangkil na an dano si bilang-bilang. Re aka teka, kemeretai si Bilang-bilang "E tampaku sama tuman. Sa aiwangkil iow an api aku, matunu wo akil taankananie, tampa ku sama tuman." En suut re wolai yo toro cua, sera membean in sea.

Terjemahan :

Kera dan Bilang-bilang

Pada suatu hari seekor kera jantan sedang berjalan-jalan di tengah hutan. Ia sedang mencari buah kayu yang masak, atau pisang masak. Hari itu panas, matahari bersinar sangat terik.

Sangat hauslah kera itu. kemudian ia bertemu dengan seekor kura-kura. Kera menghormat. Si kura-kura menjawab, "Selamat siang teman (laki-laki)". Apa gerangan yang sedang engkau cari?" Menjawab si Kera, "Sangatlah letih aku ini mencari buah-buah yang masak untuk menghilangkan dahagaku, tetapi sampai saat ini belum kutemukan." "Hai temanku, kemarin aku berjalan-jalan di atas gunung sana kemudian aku melihat satu pohon pisang. Buahnya sudah masak semua. Tidak kuambil karena aku tidak dahaga. Kalau teman inginkan, marilah kita pergi!" Di mana itu?" tanya kera." "Di atas di puncak gunung, menyesal agak jauh. walaupun jauh mari kita pergi."

Kemudian mereka berjalan bersama-sama. Jalan sangat perlahan, karena kura-kura tidak dapat berjalan cepat atau berlari. Setelah mereka tiba di atas gunung, si Kera berteriak kegirangan karena melihat setandan pisang yang masak. Belum disuruh oleh kura-kura, si Kera melompat pada pohon pisang dan langsung memanjatnya. Setelah sampai di atas, ia langsung memakan pisang yang sudah masak. Kura-kura ingin memakan pisang tapi ia tidak tahu memanjatnya. Kura-kura hanya menelan air liurnya melihat temannya sedang memakan buah pisang. "Berikanlah aku teman, engkau sudah kenyang, aku hanya tinggal menelan air liur," kata kura-kura. Kera menjawab, "Tunggu sebentar, baru kuberikan padamu." Tiga kali si kura-kura meminta, tetapi kera hanya menjawab, "Tunggu sebentar."

Kura-kura naik pitam dan ia mengambil lidi hitam atau dari ijuk dipancangkannya di sekitar pohon pisang dan tanah tempat kera akan melompat. Kemudian ia berkata, "Hai teman aku pergi dahulu karena saudaraku menunggu di sungai, tetapi bila engkau akan turun, haruslah berhati-hati dan jangan menginjak kotoranku. Makanlah sampai engkau kenyang." Setelah kenyang, turunlah kera itu ke tanah. Ia tetap ingat apa yang

dipesankan kura-kura. Karena ia tidak mau menginjak kotoran kura-kura tadi, meloncatlah ia tepat di atas benda tajam yang dipasang oleh kura-kura. Pantat dan bagian yang berwarna merah terbongkar. Kemudian ia menangis dan berteriak minta tolong.

Mendengar kera berteriak minta tolong, tertawalah kura-kura. Teriakan kera terdengar oleh teman-temannya. Mereka datang menolong ketika mereka melihat temannya sementara menangis tersedu-sedu dan terhempas di atas tanah dengan keadaan tidak berdaya. Tanya tonaas kera "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Aku ditipu oleh kura-kura." Ia memasang lidi hitam yang tajam tempat aku melompat. Lihatlah oleh kamu, pantat dan buntutku terbongkar". Setelah mereka memperhatikan luka temannya, mereka mencari kura-kura tersebut. Mereka menemukannya di tepi sungai. Mereka menangkapnya dan menyanyinya. Tonaas kera itu yang akan mengurusnya. Katanya, "Betulkah engkau menipu teman kami?" Betul, kasihan," jawab kura-kura. "Karena engkau jahat terhadap sesama, engkau akan kami lemparkan ke dalam api." "Ya itulah tempatku yang baik." Kemudian ia tertawa terbahak-bahak. "Tidak ada gunanya aku dilemparkan ke dalam api karena itulah tempatku. Lebih baik dimasukkan ke dalam lubang." "Kami akan masukkan engkau ke dalam lubang hai penjahat," kata si Tonaas. Tertawalah si Kura-kura dan berkata, "Itulah tempat yang baik untukku." "Mereka berpikir hal itu sia-sia saja dan mereka sepakat untuk membuang ke dalam sungai." Kami akan membuangmu di sungai hai penjahat," kata si Tonaas. Kura-kura memohon maaf sebab ia sudah bersalah dan meminta agar ia jangan dibuang di sungai. Kawan kera berpikir bahwa ia akan mati. Akan tetapi tonaas kera mengambilnya dan membuangnya ke dalam air. Belum sampai di dalam air kura-kura tersebut berteriak kegirangan, seraya berkata, "Itulah tempatku yang baik, kalau kamu membuang aku ke dalam api aku akan terbakar." Betapa bencinya para kera, mereka saling mempersalahkan satu dengan yang lain.

Nama Informan : Yorman Rambi
 Umur : 80 tahun
 Direkam oleh : Leo A. Apituley
 Umur : 43 tahun

2. Si Pombo wo si Kokoak

Asi mekasa unperenta si tua, "Pakasa binatang wo se lemelepa lemius waya asi esa kuntung; kerior lemius, ke moko! it sama, eng kita maumunge. "Lingnem in pombo en totowaan itua, wo towaana si kalelena lemelepa. (kateretare si kalalena itu pe, wana ngaran) kuanem pombo e kalele mentu! tu! lan inowak kita indua. yaku engkatarean, kasunai semama sama em buuku. Nio ema! kusu." Karepet ina! kusuasi pombo, wo tondongan i ma, Tondong seraindua. Cua ima, tondong, "Morak kamu indua, pekaentoonoka i tua. Camo oka indua empe'lemili." "Wo cua i pombo, e karapi porakenia, eng kita indua paka entoonoka. "Sinowatan si cale lena" ayom kua, kerapi, "kiee!

Lumukutemii ko cua in pombo, papaanunamora-mora koka, indona mi entono rinamo-rano, pakasaanamio 'ilemele si carapina. Wo rong inowak karapi in buuk wongkekey, maka wurin-wurin. Wo si pombo mengeke-ngeke, taan si karapina mangame-ngame papaan tuna lewo i karapina pombo. Mangem sera indua maya me wali-wali. Si pombo abu-abu ma; kilat, sekarapina wurin makilat. Cateka mange am panmungan moyemnem i tua kaituko mangame-ngame, "Semowaten sia, sapa kem aku tinonewo i pombo, sia kinusuku sama, kinocatku lemoo-loor. Taan eta aku, asalokaasalengio entono rinano-rano."

Kumuan si Tua, ne reeko kinokoak inci? sapakem temo' tol intarepe weangku ngaran ko kokoak eng ko kinokoak i pom bo.

Terjemahan

Burung Merpati dan Burung Kokoak (Gagak)

Pada suatu waktu sang sapi hutan (anoa) mengeluarkan perintah. Katanya, "Semua burung berkumpul di satu gunung. Sebelum berkumpul, sisirlah rambut baik-baik karena kita akan membuat rapat." Setelah merpati mendengar anoa, dipanggilnya temannya burung. (Pertama-tama teman burung belum bernama). Berkatalah merpati, "Hai temanku, marilah kita saling mengatur diri. Saya terdahulu. Catlah baik-baik rambutku. Inilah catnya." Sementara merpati dicat, datanglah pesuruh untuk menjemput

mereka berdua. Kata pesuruh, "Cepatlah kamu berdua, sementara disuruh anoa." Berkatalah merpati, "Hai teman buatlah lebih cepat karena kita berdua sedang ditunggu." Menjawablah temannya, "Sudah siap, sekarang giliranku." "Duduklah ke mari engkau!" kata sang Merpati. Karena tergesa-gesa, diambilnya arang yang telah dicampur dengan air, sekaligus dimandikan kepada temannya. Seluruh badan rambut atau bulu, dan kaki menjadi kehitam-hitaman. Kemudian merpati itu tertawa, tetapi temannya menangis tersedu-sedu, karena ditipu temannya merpati.

Pergilah mereka jalan bersama-sama. Merpati abu-abu mengkilap, temannya hitam mengkilap. Setibanya mereka di tempat rapat, anoa bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Jawabnya adapun aku ditipu oleh merpati. Aku mencatnya baik-baik aku sisir dia bagus-bagus. Tetapi kasihan aku hanya disiram sekaligus dengan air arang." Berkatalah Anoa "Jadi engkau ditipu? Adapun mulai sekarang aku beri nama engkau kokoak (seturut bunyi suaranya) karena engkau ditipu oleh merpati."

Nama Informan : Daud Ampow
 Umur : 61 tahun
 Direkam oleh : Leo A Apituley
 Umur : 43 tahun

3. 3 Si Lahu wo si Ko'ko Intalun

Asi andi makasa im panmungan si Tonaas e binatang. Pakasa se binatang penakarauan. Sapakem enemaan paumungan. Antembir Inroyongan Ranoyapo. Pakasa se leminga impelekat. Meinde, wo mamorak-morak lemili im paumungan. Mayo inlimilie waya, te, benen i tonaas sapira engkakili, wo rangatem, ca semowat. Sereno i tonaas semama sama, uliulit ca lemili si Laku. Pakasa selemili kemua awase tere tondongan si Laku.

Ru'du, i tonaas si Meong taan maindek'ke si Meong mange oka pe'patem i Laku sia woiem i Tonaas, sasei masale wa ca maindek menge temondong si Laku. Wangko mai si Coko' laka in talun, "yakum entomondong." Pangindeen e karapina sia cua era, patenam, wo sera aanao ko" ca cainde'ku "cua i koko." Temaaro si Tonaas, mailek-ilek ensa'ko paten i

laku, Temele wo wange si Koko, Kateka mange asi laku wo garana kemukuk em sia makatekak antana mentawian ke wo silaku. Keseremange i laku si Koko wo pangiitena. Pangerepa ola wo tatangkaana si Koko temelewo mange si Koko taan temelea antana catema yang asi taku, wo pangiiten in laku sia, mongitu-ngitu akar ocatekaampaumungan cateka' kamange, makalaus mempotan e temo tongko, tua, sawurang wo se keter wo temangka, si Laku. Sapa pakem si Laku anio kelilicoko paemaan ma'tete pilasa ase karapi, ma tolewo !

Sekalelena binatang, wo tangko'ko i tonaas era, e laku engko lewo ase kakele wee ami asi waawurangko. Komositai si Wurung catiningan lomonamange si Laku.

Terjemahan

Musang dan Ayam Hutan

Pada suatu hari pemimpin binatang membuat rapat umum. Semua binatang diberitahu. Adapun tempat membuat rapat umum, di tepi Sungai Ranoyapo. Semua yang mendengar pemberitahuan merasa takut, kemudian cepat-cepat hadir di rapat umum. Setelah hadir semua, tonaas menghitung banyaknya, kemudian memanggil nama mereka satu per satu. Musang tidak hadir. Semua yang hadir berkata, lebih baik si Musang dijemput atau disusul. Tonaas menyuruh si Kucing tapi si Kucing takut pergi jangan-jangan ia dibunuh oleh musang. Tonaas bertanya, "Siapa yang suka dan tidak takut pergi menjemput si Musang?" Berteriaklah si Ayam Jantan Hutan, "Akulah yang akan menjemputnya." Teman-temannya membuatnya supaya ia takut dan berkata, "Ia akan membunuhmu dan akan memakan engkau." "Aku tidak takut," kata ayam. Tonaas berpesan, "Baik-baiklah jangan sampai engkau dibunuh oleh Musang." Ayam itupun terbanglah ke atas. Setibanya di tempat Musang, lalu ia mulai pancing. Ia berkokok dan hinggap di tanah dekat Musang. Terlihatlah akan Ayam itu dan dikejanya. Tinggal satu jengkal Ayam akan dapat ditangkapnya, terbang Ayam Jantan itu, tetapi hinggap di atas tanah, tidak jauh dari Musang dan kemudian dikejar oleh

Musang. Begitu selanjutnya sampai tiba di rapat umum. Ia langsung dikepung oleh ular sawah, anoa, buaya, dan yang kuat lainnya lalu ditangkap.

Adapun Musang ini banyak kejahatan yang telah dibuatnya. Membuat titian palsu bagi temannya, membuat kejahatan kepada sesama binatang dan pemakan ayam. Tonaas mereka berkata. "Hai Musang sebab engkau jahat kepada sesamamu, kami akan serahkan engkau kepada buaya." Meloncatlah Buaya itu menangkapnya. Tidak berapa lama kemudian ditelannya Musang itu.

Nama Informan : Thomas Onibala
 Umur : 70 tahun
 Direkam oleh : Leo A Apituley
 Umur : 43 tahun

4. Lintah wo si Rusa

Asi esangando, katete-tetel i endo, ewean esa rusa mon dangan maenge-engat rano. Taweroi ulit pakawaya'na, papaan mareomo sia. Casua mio asi esa moyongan. Antembir iroyongan awean esa wa'tang pakanaan i esa linta. Mayo melepo kemelikeli si Rusa. Kasereana mange si lintah adangka'i wa'tang. Wo papalawiina si Linta. Cuanna, e lintah, sapa intorona ko makana angdangka i wa tang. I co wana in torona memnonow ambawo in tana. Sapa enulitpa tawolenu. "Semowat dan Linta e tuana amio, pakaserenu aku tekek cawaha torona. Epesenam ona ree aku papaan aku tekek, ico mangker, lembot kekey yaku cawana kekey. Taan pe nentauan sa sisyei ta'teron. Ico, kema, pa yaku." Kemudian si Rusa syaam tare ta keli ronako. sako masale maya kita mekowa.

Rona, taan sako keter mekowa, kita andano semesek asi royongan ania, "Sowaten e linta. Wo sere temo'tolem mehowa' katare-tare maetur im pakanaan i esa wo esa, Si Rusa enteme' be maka telu. Maka Rusa peteme'besi Rusa, temempeng ange ambulinya, i Rusa si Linta. O wailua i rusa." ayom e linta "Semowat si linta ayom pasem imakatelu. Teme'be wosi rusa oh linta ambisa ko', ambiai." Sowaten pawerotenakaingitan ke'linta sia wo sia im paketeron. Makko buak oka. Nakatamtowa ana si Linta, menowanowat si Linta ambawo imbesu 'na. Pada we ka wekarna eng

keternama ko'buah'taan papaan te'tei indo camakatang si Rusa ma'teron, wo kinaka, puasa ing keter sia. Asa loka manteng wandano, si Linta cama teron, makana, insama' am paabun imparangkei i Rusa, makalengket ambulina, io manesep-nesep inenda'i rusa karepet ingkepe, wo mai si Rusa, yo maang ko 'ma' tembioka ma'doma'. E Linta mokeampung, ico ree angketer en yaku semowatan si Linta, e tuame tiyoo tuumaepes sekakele io wangker taan caima'weret. Yaku teken ke' taan lambet pakamerot.

Terjemahan

Linta dengan Rusa

Pada suatu hari, tepat panas terik tengah hari adalah seekor rusa sedang mencari-cari air. Sangat cepat ia berjalan karena sangat haus. Tiba-tiba sampailah ia di tepi sungai. Di tepi sungai itu ada sebatang kayu besar dan ada linta yang sedang tinggal.

Setelah si Rusa banyak minum sampai puas, dilihatnya linta berada di atas sebatang kayu yang besar itu. Dipermalukannya sang Linta, "Apa gunanya engkau berdiam di atas sebatang kayu besar itu. Engkau tak berguna hidup di dunia. Apa yang sebenarnya kau kerjakan?" Linta menjawab, "Hai laki-laki ini, engkau melihat aku ini kecil lagi tidak berguna. Barangkali kau pandang enteng padaku karena aku kecil, kau besar, panjang kaki, sedangkan saya tak punya kaki. Tapi belum tentu siapa yang lebih cepat, engkau atukah aku." Berkatalah Rusa, "Janganlah kau banyak bicara. Kalau kau mau, marilah kita bertarung lari". "Boleh," jawab Linta.

Kemudian mereka memulainya pertarungan lari. Rusa yang akan menghitung sampai tiga. Baru menghitung si Rusa dua kali, Linta melengket atau membonceng pada pelur Rusa, dan bertanyalah Rusa, "Sudah siap engkau Linta." Linta menjawab, "Sudah siap," bertepatan dengan hitungan tiga.

Kemudian si Rusa berlari sekuat tenaga. Sementara lari cepat, berteriak Rusa, "Hai Linta di manakah engkau?" Linta menjawab, "Di sini." Karena Rusa mendengar si Linta di belakangnya. Pada sangkanya bahwa si Linta akan mengejarnya, maka semakin cepat ia berlari. Ia berlari sambil

melompat. Tiga kali ia memanggil si Linta tetapi si Linta menjawab dari bawah perut Rusa. Sambil melompat ia menambah kecepatannya, tetapi karena teriknya matahari ia tidak tahan berlari.

Kemudian ia kehilangan tenaga. Diredamkannya badannya di air. Si Linta tidak lari tinggal dengan senang di antara paha sang rusa. Melekat pada telur rusa sambil mengisap darah sang rusa. Dalam keadaan capai Rusa bertanya dengan suara yang lemah, "Hai Linta, saya minta ampun engkau lebih kuat dari pada aku. Linta menjawab, "Hai laki-laki, jangan pandang enteng pada sesama, engkau besar tetapi tidak berpikir, aku kecil tetapi banyak perhitungan."

Nama Informan : Alfred Turangan
 Umur : 61 tahun
 Direkam Oleh : A.B.G Rattu
 Umur : 42 tahun

5. Si Wolay wo si Laku

Awean esa wolay mamaya-maya anumer in talun. Masere-sere esa mawuao eng kayu. Kateka manga asi tuura e cembes i reindang tuusana sama orelea wowoso embuana. Karepetna matuus remorokai si Laku. Kee in siri si Laku, tabea e karapi. Sapa reeimpener-neeremu masere-sere wowoso embuana i cembes anio semoat si wolay.

Sapakah si Cembes anio esemkeli, mande wowoso cua i laku. Taan masale'ko semesep wiluk nae wolay? Ambisa nea laku? Nange itu amparitan e tow, semowat si lakuu. Mayo ree angen ta ona i wolay. Maya o mänge sela indua maamo-amo mänge impagoritan, Cateka mänge sera, wo i utru laku em wiluk, ampaa wum impampang pa'goritan taan pe merembes. Makanganga oka papaan winajian wooyeno i wolay asi laku sa ambisa em wiluk. Wo cua i laku mo itu, ampaawun in papang. Yuntep io engka manu wo mimboan io em wiluk. Yuntepemio i wolay eng kamana wo pilasen i laku em waji, malompit io engkamana, i wolay, wo sia mengangko-ngangko mapatawang-tawang. Taan si Laku makalaus mentor io wo menep underem in cayu wangker kalingaano e wolay kawung si Karapi era mapatawang-ta-

wang, wo angatenera momtawangnera. Wooiah era esa sei i mema wo licoko asi karapi era. Mawali-wali caku engkatere. Taan karior iow temingkor nio cuaku asi apo 'ku amio angkoso. Saaku kemereto mani tengkereno mio e momongan. Masale e waya se wolay. Pakasa sera makalukut waya ampangana in cayu maento-ento si Laku keneret. Mayo antayango in tumengkor, ya ro'nake, ta'an tumaya-tayango aku timincaso o si mindoo-maai sanga pokol eng kayu, wo lumaputo-mange asi catu litu. Ya bailekena mange si Laku in tayango, ya pang kurenao tu'u wo maegao-mai se lamperan wo tumampeng-tumampengo mange asi wo nimangkur isera. Ama paan sia in dumengato em pakicitian, ya sia rumojoro-mio'wo materon-teron, akar ce'na i nimange niluneindem an dano, mangento-ngento se lamperan in tuminsia mio'o kumesot-ai wo maya mengere-ngere si Laku.

Sapaka si Laku, e nitumincas ange sia ra'ica angeke ni mento mio tani'tu taan ka'ai sia ya mawaya-wayan an tutuw (e) naoka i mawaya-wayan, ya sia icasumpakange in tu ura i marisa incokak, meraindang-raindang, kaupusenoka em bua'na, wo sia maseng io ambitu, ambituoka sia ya kauma ano-mange i wolai i casere mange i wolay si Laku ya ng kuanao ang kerapi i maembow." Ya kina er eanguo tu'u ko, sapaka ko ja nime eo wenduan iaku, en aitjuamu sapa si Makapoto am pengana incayu ya momongan. Anai tu wo aku nimangkur iniitu." Ya sumowato si Laku." Sapaka kua'a ko ya nimuci an laku ya in sa loor(e) ka en tengena in iitu. Ra' itja kua are'eaicuaku. An iico i loor en tengena in iitu?" An tutuwe aoka i mepa a-pa'ar iitu, ya si Wolay kasereo-mange i marisa, wo muei eng kuana, "Sapa en anio?" Sumawato si Laku eng kuana "Sapa ku en iitu ya merang i apoku, woan iikut ya waena peteirangku oreka indoan i sei-mange." Mawes eio ka'i si Wolay eng kuana Tambiss e nanama in iitu? Sumawato si Laku." O numanam ulit!". Si ituoka eng kuono wolay, "Ya wean-ai ase wu'na iana aku." Janta'an aien ake i wolay." O indo rake sa woo ro'nake mapean lana! ya am papa si wolay i maewe ulit cuman ase wuana iitu, ya karengana pekeli-kelin wo papasuten tumoro-moro."

Kaerena-mange sia. Ya maketekel am buna 'kel asi osa a'kel. Numuwue si Wolay, eng kuana, "Sapaku ko ya suli angkuno ambia en aku ya wineanua wendu, katare-tarean dor-i momongan wo nio ka-i si tarepe." Janta'an kuano i laku itu-itu ree! mainde se laku walian. Em pa'pa aku ya raitja nimi inca-tincas ambia en ento'o makateir ang karai i apo. "Siitu ke

ka'i em pingalingana ya sia meio asi la ku, eng kuana." Loor kua'a re'e makarai in iitu?" Sumawato si Laku, eng kuana, "Loor nimangkar, wo paso." Ya pe ngilek-ngilekeno tuu i wolay asi Laku ini cumarai in iitu, iakar-akar in eini'itan i laku wong kuana : sawo ko metutu'kumarai in iitu, ya ieaien-ai i wolay a ruwu'na ya i saput (e) nao tu'u mange si wolay en iitu wo ing kamana rua an dior asomoina-mai a licur. Wo si laku mowueya "Anoa koi i laku yaralos loor sawo karapi in do'kos itu ya saputer." Tanutu kiitan i wolai. A woja pakawu ten-ako ya ng kuano i laku. "O nima kapaso-paso pesawo wean in api." Somowat si Wolai, "I eiit-io ambitu. I cairice (e) na-mio ya ng kuano, Awo paso'ka?"

Ya si Wolai menrengke-rengke wo mekita-ngitawang si Laku, Janta'an ya aiwayanake-mio' tani'tu, ia-akar (e) na i nimaka-rengi-rengis-io an tu'ur i a'kel iitu.

6. Si Uak wo si Kerok

Awean rua lemelepa pe'wana ngaran. Si Esa wangker wo si Walinatemekeke mii toyo'. Si Tekek awean sapeo. Sera maya mewali-wali, sa temawoy mensamba-sambatan. Asi esa ngando sera indua maando. Si Esa itu mauran repet. Si Tekek ca mamadem muran papaan sia mesapeo. Temawim i mawengi, mawasam muran si Wangker yo maka woo muran.

Kumuan asi tekek si Wangker a karapi, mamaku pe'en porongmu. Caure, asal ke'yep'e'ku sarona muntep anrokosku. Wee mange i tekekem porongmu asi carapina. Kesondolna mange endo' kosna. Wo si Wangker temelew temingkas yo'ma ware-wareng. Sapakem si Tekek mengame-ngame yo pakakua. Kewondonamai mange celakna asi kapak e binatang. Cuanam, sapakem sia tinowoani cakelina lemelepa. Emporongna aitintasnao wo towaan i capala, ekotowo o, muwak ree sakarapina ni? Niindonu reem porongna. Wareng morak. Semawatemsia yokanwukaan, lemengketo anrokosku e tuang.

Suao icapala, engko muwak sekakelanu ngaranu temotol intarepe uak, ko engko wawoluele, repet pakaame' ngaranu tumo 'tol intarepe' kerok, temelewo mange si Uak ma'keret pute wo ngarana, tani'tu kai si Kerok.

Terjemahan

Burung Taun dan Burung Kerok

Adalah dua ekor burung yang belum punya nama. Yang satu besar dan yang lain kecil. Yang kecil mempunyai topi. Mereka berjalan bersama-sama, saling membantu dalam pekerjaan. Pada suatu hari mereka bersama mapalus. Hari itu hujan lebat, yang kecil tidak merasa takut dengan hujan lebat karena ia bertopi. Setelah hampir malam yang besar merasa sangat payah, ia tidak mampu menahan hujan. Berkatalah ia pada si Kecil, "Hai temanku pinjam topimu sebentar saja. Tidak lama, Aku ingin mencoba apakah topi itu masuk di kepalaku." Si Kecil memberikan topi itu kepada temannya. Begitu dipasang di kepalanya, yang besar itu lari dan tidak kembali lagi. Si Kecil menangis tak henti-hentinya. Keesokan harinya hal ini dilaporkan kepada kepala binatang. Katanya, "Saya didustai oleh temanku burung. Topiku dilarikannya. Kemudian si Pendusta itu dipanggil oleh Kepala. Setelah si Pendusta itu tiba, berkata sang Kepala, "Hai Pendusta kau menipu temanmu. Kau sudah mengambil topinya, kembalikan cepat," "Topi ini tidak dapat dibuka lagi karena sudah melekat di kepalaku hai tuan." Berkatalah Kepala binatang itu. "Karena engkau mendustai temanmu mulai sekarang engkau bernama uak atau pendusta. Engkau karena cepat menangis, kuat menangis, maka namamu mulai saat ini, Kerok atau suka menangis. Kemudian terbanglah burung itu dengan bunyi uak-uak seturut namanya, begitupun si Kerok.

Nama Informan : John Nayoan
 Umur : 65 tahun
 Direkam Oleh : A.B.G. Rattu
 Umur : 42 tahun

7. Si Pokok wo si Telicir

Awean esa tambu tekek, kalian pongkor wo awean esa telincir. Awean esa pokok ma'tele-telew ma'rara-rarap oka papaan mareomo. Cacua mio'em

werene asi tambuk tekek kelian pongkor. Wosia temuli, tumekak anlisis. Serena sepongkor, awean sewangkes kelian se tekek, wo kuanam ase pongkor, e pongkor taluso pesut kamu makaento, ambyai. En rano asi tambu anio' mangewur- ngewur oka. Sa kamu masale'i waliku kamu asi tambu wangker, kelikaknem, wo en rano kulo loor. Masale' kamu? senowaten sepongkor, masale kami, taan ru 'du 'ami esa anacami walinu mange semere si tambu itu. "Ru'du era si esa pongkor lakao, semake on totong ko 'i pokok, mange semerei in tambu pelena, wangker rano loor, using wo keliane pakanen Marengo sera wo kemua ase kakarapina, cua i pongkor lakaitu e poopow ulit karu nai cua i pokok. Ne kita merao entoan-entoan. Sawaten e kakarapina, "Sapa elalanta wo caera maya." Pesa-esaan ya sowaten i pokok. Mapaesa emei sepongkor. Semo wat, "Tanitu o ree ya. "Masaleo waya se pongkor, papaan ye rao an tambu wangker.

Wocua i pokok, "Sementara eng katarean" wo paalina maesa-esaan, taan ca ai wali asi tambu wangker, taan paserena. Paesa-esaan mangitu-ngitu susur inendo akar maka' pu cateloow mio si telincir maesa-esa oka.

Cuam i pokok, i co pe' e telincir. Sapakem sepongkor acalooro karu makana 'asi tambu wangker, "Semowat se telincir, ro'na aku mera taan meren ke ang kanatmu aku papaan aku meindeki sema keantolokoknu." E en ree ya mayo e karapi merenomai angkanatnu. Nua i pokok.

Maka lenamai eng kokopitna, co i copitna angkanat i pokok. Temelewo mange si pokok paka werenan i telincir nangkanat.

Katekak na mange asi cayu wangker pe'kulatenem woo i pokok si telincir, kineilekanke i telincir em paate-aten i pokok, i co pitna mio marepet-repet eng kananat i pokok akar i merembus eng karanatnya. Meate mio si pokok, wo cua i telincir. "Nio ko, nio em bagian e ma'pate'se kalele."

Terjemahan

Bangau dan Ketam

Adalah sebidang telaga kecil, banyak ikan mas dan ada seekor ketam. Adapun seekor bangau beterbangan mencari makan melihat-lihat ikan, kodok, udang dan ketam. Ia terbang mendarat karena kelaparan. Tiba-tiba

matanya melihat sebuah telaga kecil, banyak ikan masnya. Kemudian ia singgah, hinggap di pematang atau litir. Ia melihat banyak ikan mas, ada yang besar dan ada yang kecil.

Kemudian ia berkata kepada seluruh ikan mas, "Mas sudah terlalu sesak engkau tinggal di sini. Air telaga ini kabur. Kalau kamu suka, saya mengantar kamu pada telaga besar, banyak makanan dan airnya putih bersih. Kamu suka?" Ikan-ikan itu menjawab, "Ya tapi kami menyuruh salah satu teman kami untuk melihat telaga itu." Mereka menyuruh seekor ikan mas yang jantan, naik pada paruh bangau itu dan pergi melihat telaga itu. Setelah tiba pada telaga tersebut ternyata sama dengan apa yang dikatakan sebelumnya, yaitu airnya banyak dan bersih. Kata ikan mas jantan itu kepada teman-temannya yang lain bahwa telaga itu amat baik dan lebih baik kita pindah saja. Jawab temannya, "Bagaimana jalan yang akan ditempuh agar kita dapat pindah tempat." Kata bangau, "Satu per satu akan kuantar. Bagaimana?" Dan kemudian semua ikan mas bersatu dan menjawab, "Ya." Ikan mas sangat gembira karena mereka akan berpindah pada tempat yang lebih besar. Kemudian bangau berkata, "Ikan mas yang besar-besar yang pertama". Kemudian dibawanya satu per satu ikan itu. Akan tetapi mereka semua tidak dibawanya ke telaga namun hanya dimakannya satu per satu. Begitu selanjutnya sampai mereka habis, tertinggal seekor ketam sendirian.

Kata Bangau, "Engkau lagi uhai Ketam. Adapun semua ikan mas sudah menjadi baik tinggal di dalam telaga besar." Ketam menjawab, "Boleh saja aku pindah, tetapi aku hanya menggantungkan badanku pada lehermu aku takut naik pada paruhmu." "Ya, baiklah," kata Bangau, "Marilah gantungkan dirimu pada leherku."

Dibukanya penjepitnya, kemudian ia menjepit leher bangau itu. Terbanglah ke atas bangau itu sedangkan ketam bergantung pada lehernya. Setelah itu ia tiba di atas kayu besar, ia mau menelan Ketam itu. Tapi hal ini sudah diketahui oleh Ketam terlebih dahulu. Ketam menjepit leher bangau dengan sekuat tenaga sampai leher bangau itu putus. Akhirnya matilah Bangau itu, kemudian Ketam berkata, "Inilah bagianmu hai pembunuh sesamaku."

Nama Informan : John Nayoan Direkam Oleh : Ny. L. Rogi-L
Umur : 65 tahun. Umur : 49 tahun.

8. Kuntung Keriit wo Kuntung sinon Sayang

Awean si esa mangali tou ma tunaang asi asa mangalaun. Sera indua maentok a Mongondow. A ne sera tou i Mongondow. Papan yo ka esaan, yo malinga im popokey e matua, wosemangalaon cawangkur. Lawi, naaka en sia acawangkuro, wocuana asi makalitow sia, mayo tare kita temintas so, mutep antalun. Sapakakem si mangalaun itu anak esa i raja teke a Mongondow. Ane sia bawali-wali kemio e pira makalaun, se pekua in ta repe dayang-dayang.

Sapakem si mangalitow itu ca salee matua i wewene Taan yo toro mema' sapa-sapa papan acawangkuro. Mawya-waya e sera wo si tua ma terepa makalau asi wewene, sapakem siamereng pe wo, mange maka tau ase matuana en sia kemawengo. Marengo mange andoongna si tauma itu, wo paento-entoan i wewene antembir i royongan poigar, taan rayo mareng. Lawi o kai wewene wo cuana ase dayang-dayang'o kita mengi-ngiit in doyongan. Mewaya-waya oka sera, makapendam remungku si wewene. O cuana ase dayang-dayang semosor toyo asi kuntung itu intarepe, amekona in roong toyopon. A si buntung itu oka sera musew kumeli-keli kerii papaso inowa i wewene pasalian. Tomo' tol siendo itu si cuntung itu ngaranan era cuntung kerii. Akar intarepe a si cuntung itu kelian kerii. Tuan sei simange mindo cataro mindo keli kuma'pa leme'be mindo cataro mindo kelin kuma'pa leme'be mindo.

Sa leme'be mindo, temala eng kerii. Asi cuntung ke kerii itu oka sera remoyongan awenano pewawan. Kemuso si wewene itu ase dayang-dayangna temuli pe'kita asi cuntung anonge amongena i royongan Poigar, mentok akar si toyaang teke mawangkerai toyo'wo sa kete-ketera marengo siandoong na.

Papan si cuntung itu tanuwo pelena intarepe pa singkiran, ngaranan era mio si cuntung itu elit am basae mongondow sinonsayang, eng kina siningkiran era. A kar si endo anio si cuntung itu makangaran sinonsayang, amengkona e tondey, amekona e raanan weru, ansomoy e aer gale.

Terjemahan

Gunung Keriit dan Gunung Sinon Sayang

Adalah seorang pemuda bertunangan dengan seorang gadis. Mereka berdua berasal dari Mongondow. Jadi mereka orang Mongondow. Karena tidak dapat diatur atau dibendung lagi, tidak mendengarkan nasihat orang tua, si Gadis kemudian salah jalan, mengandung. Karena malunya, disebabkan sudah mengandung, lalu dikatakannya kepada pemuda yang membuat dia mengandung, Marilah kita lari masuk hutan. Adapun gadis tadi adalah anak dari seorang raja kecil di Mongondow. Jadi dia dikawali oleh dayang-dayang. Si Pemuda tidak disenangi oleh orang tua sang Gadis. Tetapi tidak dapat berbuat apa-apa karena ia sudah mengandung. Sementara mereka berjalan sang Pemuda memberi tahu pada si gadis bahwa ia akan kawin. Si Laki-laki pulang ke kampung halamannya sedangkan si Gadis ditinggalkan sambil menunggu di tepi Sungai Poigar, tapi sang Pemuda tak kunjung tiba.

Karena malunya perempuan itu, kemudian ia berkata kepada dayang-dayang, "Marilah kita berjalan, menyusuri sungai." Sementara mereka berjalan, sang Perempuan merasa akan melahirkan. Dan ia berkata kepada dayang-dayang "Marilah kita mendaki pada gunung kecil ini sebab di situlah tempat aku akan melahirkan."

Gunung itu sekarang berada di sebelah selatan desa Toyopon. Di gunung itu kemudian mereka menanam banyak jahe untuk pemanas badan perempuan yang baru melahirkan. Mulai hari itu gunung itu dinamakan orang Gunung Keriit. Sampai saat ini gunung tersebut banyak jahe. Namun barang siapa yang hendak pergi mengambilnya tidak boleh mengambil banyak atau lebih. Kalau mengambil lebih, jahe itu akan menghilang.

Dari Gunung Keriit itu mereka kemudian menyusur sungai mengarah ke muara. Ketika itu sudah ada yang digendong, anak. Berkatalah perempuan itu kepada dayang-dayangnya, "Mari kita singgah pada gunung sebelah utara Sungai Poigar menunggu sampai anak yang kecil ini menjadi sedikit besar; kemudian bila sudah kuat-kuat dia akan pulang ke kampungnya.

Karena gunung itu seperti apa yang dikatakan sekarang tempat

penyingkiran, gunung itu bernama Sinon Sayang, di sebelah selatan desa Tondey, sebelah barat Raanan Baru di belakang desa Targale.

Nama Informan : Johanis Turangan
 Umur : 80 tahun
 Direkam Oleh : Leo A Apituley
 Umur : 43 tahun

9. Kukus an Doroi Laku wo si Cuse wo si Wolai

Kaindo-indono mai a si makasa ya si laku mawaya-waya an talun. Am tutur (e) na i maya-waya, ya sia menigil-nigil in tambisa sia dona makapandei si seisia mangesi pasung kul (e) naoka. Mamaya-mayu okatu'u mange sio, ya sia icasumpako mange in cakapoyaan. Yaambituoka sia, ya sia metudupo wo si cuse wo ing kuana anista "e kuse sapa am pawaya-waya'anu ya mangan i lumut" ya am pa'pam in cailek-ilekan u cuce sapa ka selaku ya talos pandeilewo, ya sia eoka e mapa'a-pa-ar wo sumoro! o wo tumintas silaku.

Siituoka ya si laku meneto im bawaya'na. Ya mamaya-maya oka ka'i mange sia, ya sia cata'upo si wolai siitu oka angkarapi i masale-sale 'sia e mepa'arpaar wo si wolai wong kuana "e wolai, sapaka tare kita ya am mawali-wali e maya" ya si cakiit tu'u tani'tu. Ya mewayaya-wayaoka mange sera, ya sera icateko'o mange asi esa wa'tes, pengente-ngento an e lamperan. Pailekeneraoka mange se lamperan in casele enoka e nimelimur ya mucio si wolai a si Laku, eng kuana, "Ee Laku sapa si makapotoi am pangana in cayu anu mange?" somowato si laku ang karapi im pandeina, eng kuana : "saka tabu/en i itu, ya memongan i apo'ku, wo en i itu ya ai ween pateirangku, anaitu wo aku mawaya-waya ambia". Numuwu'o ka'i si Walai eng kuana; "tambisa en tengena in i itu? kuano i laku : o talos lolor, situoka ta peneieno. I molay asi lahu. "Laku." tio'o, en tia aku icaembow i apo. Eng kuano i wolay, "Ya satu'u ko maawo."

Terjemahan

Kisah antara Laku, Tupai, dan Kera

Pada suatu ketika si Laku berjalan-jalan di hutan. Sementara berjalan-jalan berpikir-pikir dia bisa menjadi pandai. Dalam perjalanan itu ia tiba pada suatu tempat.

Di situlah ia bertemu dengan Tupai, "Hai Tupai sedang apa kau di situ" tanya Laku. "Saya sedang makan lumut," jawab Tupai. Karena Tupai enggan bercakap-cakap dengan si Laku. Akhirnya Laku ditinggalkan pergi oleh Tupai.

Si Laku melanjutkan perjalanannya. Ia bertemu dengan Kera. Katanya, "Hai Kera kita jalan sama-sama." Si Kera menurut mereka. Mereka berjalan-jalan lalu tibalah pada suatu pohon yang rindang dan besar, pohon beringin, tempat bersarangnya lebah. Keduanya melihat lebah itu berkumpul bergantung rapi. Si Kera bertanya kepada Laku, "Hai Laku apa yang bergantung pada cabang kayu itu?" Jawab Laku dengan begitu cerdiknyanya, "Oh itu tempat moyangku, aku disuruh menjagainya. Itulah sebabnya aku bejalan-jalan di sini." Kera berkata lagi, "Bagaimana bunyinya?" "Oh begitu merdunya!" jawab Laku "Oh jangan nanti aku dimarahi moyangku." Kemudian jawab Kera lagi, "Aduh bagaimana seandainya aku menyentuhnya di situ." Jawab Laku, "Ya kalau kau ingin menyentuhnya boleh saja, tapi aku mejauhkan diri dari tempat ini lebih dahulu. Sebab jangan sampai aku dimarahi." Si Laku lari meninggalkan tempat itu.

Berkatalah musang, inilah di antara papan masukkan tanganmu kemudian peganglah madu itu. Kemudian Kera itu memasukkan tangannya ke dalam dan Musang segera melepaskan baji menyebabkan tangan kanan Kera terjepit dan ia berteriak minta tolong. Tapi Musang segera melompat ke bawah dan bersembunyi di bawah pohon kayu yang besar.

Setelah didengar oleh kawan kera bahwa mereka meminta tolong, kemudian mereka mencarinya dan segera diberikan pertolongan. Mereka bertanya siapa yang berbuat jahat kepada temannya. Kata yang terjepit, dia dicelakakan oleh Musang. Katanya di antara papan itu ada madu, kenyataannya tidak benar.

Kemudian berkatalah kawan kera itu, Marilah kita mencarinya dan kita bunuh. Mereka mencari sang Musang dan mendapatinya di bawah pohon kayu besar. Dikepungnya Musang itu dan berkata, "Kami akan membunuhmu hai Musang, betapa luar biasa kebencian kami kepadamu, karena engkau mencelakakan teman kami." "Ampunilah aku hai saudara-saudaraku. Kalau kamu ampuni aku, kamu akan kuberi gong dari nenek moyangku. Kepada kamu palu itu akan berbunyi nyaring. Para kera bertanya di mana itu." Itu di atas, di cabang yang besar". Ditunjuknya ke atas tempat sarang tabuhan atau lebah yang besar seperti gong yang teratur. "Kalau kamu memalunya, semua harus memanjat pohon itu dan tinggal di cabang kayu. Pemimpin kamu yang lebih dahulu memalu. Tapi sebelum di palu saya akan laporkan kepada moyangku yang sedang tinggal di jurang di bawah sana. Kalau saya berteriak palulah gong itu, palulah." Semua kera bersuka. Mereka semua duduk di atas cabang menunggu teriakan musang. Setelah musang sudah berada di kejauhan berteriaklah ia. Karena dipukul oleh kera, sarang tabuhan itu terbongkar. Semua kera disengat lebah sehingga menimbulkan bengkak-bengkak pada tubuh kera, kemudian mereka melompat-lompat karena diserang lebah. Sang kera berlari jauh-jauh menghindar agar tidak dikejar kawanan lebah.

Nama Informan : JohanisTurangan
 Umur : 80 tahun
 Direkam Oleh : Ny. A Sumarauw
 Umur : 47 tahun

10. Kukus an an Doro'i Tili 'tjir wo si Talongka, Sinisil sam Welai, Kuntung

Kaindo-indomai si Tilicir, si Ulang wo si Talongka' ya makarentuk. Asi ende makasa sera intelu nimaando, nitu mumpa asi Tili'cir. Awo ya maneo in canonera in telu. Tani'tu si Tili'cir tumu'uno in cure, i akar-akar iitu im beriana. Meti-mako en dano an tu'tu petiro'on ya kua'a en iitu ena unenao wo'o. Mea'u-a uno in cure sia makasa-mio ruma'umbas an aping keceing karapi in owa'na mo mate witu, i akar-akar sia i nirumaindango in

api. Jawoya em pa'pa in tjato'orao si endo, ya si Ulang wo si Talongka' mamero ulit. Mangento-ngento in towan i Tili'cir in cuman sera, ya ra'ca tani'tu menawoi-nawoi si ulang wo si talongka ya kuaerao, "Eh inde! kama remo kita, raope mai towan an ei caandato i mange kuman. Ka' itu-itu katanuuja wona re'e nitumeke (e) ke si mesiwu in caneta." Si Tuokang kua'o i talongka a si Ulang, "Ma ngemu kua a re'e ilekenai, inde si nenginta ra 'ipe' nimakasiwo. Maaremo jau!"

Mangee beta si Ulang, mangena pailekonsi Tilicir ai casuwa 'oan api mangame-ngame, eng kuana, "Ka'itu-itu endo ong ko aito suwa ake an api, e telicir! orow'endo'on! Nirumain dango." Mangane-ngame oka sia tumu'ico wo'o wo'o si Tilicir incokopit (e) na an api. Taan dai'ca ure rumambas ka'imio an api engko kopi (e) na karapi m o wana, wo rumaindang ka'ai tanu si Tilicir. Tani'tu si Tilicir wo si ulang nmimateo waya Yawoya pangento-ngento on i Talongka si Ulang, ra'ca mareng ange ya makaaremo Ulit sia. Pa'paan si Ulang ia'da io mareng ange, kua'o i talongka, "Mangekupe' Ilakan-ai si Mesiwo in cenen inde tambisao." Nimateo wo nurumaindaago. Si Tuoka kua'a si Talongka mali'tjili-tjiro in api wo mengame-ngame, eng kuana O inde! weta kamu, Tilicir wo Ulang! kua'na tu'u ndoang kamu, si caulur waya tanana?

Mengame-ngame oka siaw sumepuno wo'o, kesempunamai mio makasa'mai cumesot en sam'en, wo sia ka'ai mate. Tani'tu sera in telu nimateo waya a si endo iitu. Tani'tu sera in telu nimateo waya asi endo iitu.

Tio o katawo-tawoi in tawaien da'ica kapoanmu.

Terjemahan

Hikayat antara Kepiting, Udang, dan Talongka

Si Kepiting, Udang dan Talongka ketiganya bersaudara. Pada suatu hari mereka mengadakan mapalus. Saat itu giliran Kepiting, Udang dan Talongka bekerja pada Kepiting, sementara si Kepiting memasak makanan ketiganya. Kepiting memasak dan memasukkan beras dalam periuk. Setelah air nasi kering, nasi dipanggangnya. Sementara diatur, nasi tersebut tertuang ke api. Kaki dan badan Kepiting turut masuk ke dalam api. Badannya menjadi me-

rah. Talongka sudah lapar. Keduanya menunggu untuk dipanggil makan. Mengapa begitu lama. Rupanya yang memasak nasi sedang ketiduran. Pikir mereka. Karena mereka sudah lapar, berkatalah si Talongka kepada si Udang "Pergi lihat dia." Pergilah si Udang melihat Kepiting. Didapatinya Kepiting berada di dalam api. Ia sudah mati. Badannya menjadi kemerah-merahan. Melihat kejadian itu menangislah Udang sambil berkata, "Mengapa sampai terjadi begini, mengapa kepiting sampai jatuh di dalam api!"

Sementara menangis, ia mengeluarkan Kepiting dari api, tetapi ia mengalami nasib yang sama. Ia terjatuh ke dalam api, kemudian badannya menjadi merah dan akhirnya ia mati. Talongka menunggu sampai Udang kembali. Telah lama ia menunggu, dan ia bertambah semakin lapar." Kalau begitu saya akan menyusul mereka," kata si Talongka. Ia melihat Udang dan Kepiting telah mati. Ia berkeliling di sekitar api dan menangis seraya berkata, "Oh kasihan kamu saudaraku. Mengapa kamu jadi begitu." Sementara menangis, ia mengeluarkan ingus, terasa daging tubuhnya keluar bersama ingus tadi. Akhirnya ia mengalami nasib yang sama dengan saudaranya. Ketiga bersaudara ini meninggal pada hari yang sama.

Janganlah mengerjakan pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan.

Nama Informan : PentjoOping
 Umur : 62 tahun
 Direkam Oleh : A.B.G. Rattu
 Umur : 42 tahun

11. Kukus an doroi Kalowatan wo si Tu'a wo si Wolai

Kaindo-indo-mai sepaka si calewatan ya nilu mantak ta' na waya-waya mangan jantan'an sia ra'ica nimakaere kanen akar in cawesuna, i akar-akar sia maarem(e)ke, mande i nima cepeo e nimawaya-waya. Am pa'pa'an in tani'tu ya sia marica-ricaeka wo maembo-embowoka si sei ca mange si inpesungkul (e) noam pawaya-waya ana en sera ya kaile-ilekana im besu wo ena.

Mawaya-waya eka tu'u sia, ya sia ica sumpako-mange asi cayu ma'm-bi wakar waungkeran ya ambiti pakaento'an i tu'a Ya kesereka mang i calo-

watan si tu'a, ya ing kuano an i sia. "E kalo ambana re'e ko? ambisa ko wo mai? sumowato si tu'a engkuana : sapaku aku, ya nimaseng ambia, em pa'pa i nimo we suo makapeo e nimawaya-wayaya. Ya kanatoka i calowatan i itu, ya ng kuano a si tu'a : "Sapaka ko, e tu'a, ya pinang i picu akawengi in carengana ko en sera' angku, ana e talos sama' eng kita indua nimeru'upo an kaluluan". Kaliangke'i tua in ainuwu icalowatan i itu, ya sia talos mainde wo mio'o tumo'or-ai ang karapi i nigumeger, eng kuana : "em i itu ya ra'ica kawisa wo ro'na mamuali ra'ica kua'a re'e makalo kira e kalowatan? Janta'an sinowatan (e) ke ka'i calowatan in tona' i : mande rake! tambisan i itu pinangipi, karenganan i itu e mamuali kuano ka' i i tu'a : "En i itu ra ica kawisa wo ro'namamuali, janta'an mange tare mekiputus si eolanota kita pa'pa'an da'ita a si pinangipi mu i itu. Sapaka si wolai nan dangka era in dua, ya mema'a-ma'an io i mensonsowatanera, ta'an sera in dua ra'ca mailek-ange isia, en sia niri'ndirangke'i lalaina i ma' umbi, ya mangem tu'u sera in dua mimentondongan-ange si tu'a n an dior, paki'iten i calowatan. Icateka-mange am papatusan sera, ya sera nimako ro-ro mange in si colano wo se maputus ya ambitu waya. Ambitua se tumotongko wo se laku, ambituo se uwak wo se kiong-kiong wo se nga'ngak. Waya i sera ya melinga-melinga wo menigil-nigil wo memutu-mutu im baya sedilalici an i sera. Tani'tu i pakata uo-mange i tu'a ase maputussapa si mamendu-mendu in atena si aipeambona-mai isera.

Maya'o si tu'a wo si calowatan ya mangko'o -mai si wolay" ya weta tu'u si tu'a tanitu in cawangker, taan memitu-mituke ng kalonganan, ika-akar sia i, pepiaieno kai wo'on o calowatan". Asi caupu sanaoka i itu ya sia tumundong ke-ma-ngean i sera, nimelawe-lawe mange esa kayu-kayu, akar sia i nimange nimenep a si cayu rangka nilumoindong-io se kolano i maputus. Ambituoaka sia, ya sia makara'nda-mio wo mema'a-ma' an in ai lalici i tu'a wo n sosawat i calowatan wo n tambisa nipakaputus e maputus. Pakaputusan tu'amako em maputus e maputus.

Pakaputussen tu'u mako e maputus, "ya ng kuano i celano an isera i nimuse in i itu : ya karengana ici it (e) ke a nuwu i calowatan em pinangipinina tani'tu.

Mapo'opo'ow-ako e nuwuo era, ya si wolai mangeo lumepok-aini mapauner-io ase maputus wo si colano, iaka-akar sera im baya tumbal i colano ya nimangaya'ka, wo muwei a si wolai, eng kuaereo : "kua'aitu itu

ko? sumowa o si woali : sapaka aku, e maputus ya m
nimange nimangipi-ngipi, a anaitu wo aku icalepok-a

Terjemahan

Hikayat antara Kalowatan, Anoa dan Kera.

Si Kalowatan berjalan-jalan mencari-cari makan di tanah. Tetapi dia tidak menemukan makanan sampai-sampai ia lapar meskipun sudah lelah tetapi ia bersungut-sungut dan marah-marah. Siapa saja yang dijumpainya dia akan makan.

Sementara ia berjalan-jalan, tibalah ia pada kayu maumbi-wakar yang sangat besar. Di sana si Kera sedang duduk dan di bawah ayoman dedunan kayu itu berteduhlah si Anoa. Begitu si Kalowatan melihat Anoa langsung ditegurnya, "Hai teman, kau di situ? Dari mana kau datang?" si Anoa menjawabnya, "Saya sedang beristirahat di sini, sebab sudah kekenyangan dan sudah letih berjalan-jalan." Karena irinya lalu si Kalowatan berkata pada Anoa, "Kau tadi malam kumimpikan bahwa engkau akan kumakan. Jadi tepat sekali pertemuan kita ini di tempat yang sunyi." Mendengar perkataan itu takutlah si Anoa, kemudian ia bangkit dengan badan gemetar, dan berkata, "Saya, kita itu tidak boleh jadi, apakah kita berdua tidak bersaudara hai Kalowatan?" Perkataan itu dijawab oleh Kalowatan, "Memang sebenarnya demikian tapi bagaimana yang mimpi saya itu harus dilaksanakan." Jawab Anoa lagi, "Ya itu tidak bisa jadi, tapi baiklah kita pergi meminta keputusan dari pemimpin kita, sebab hal ini tidak boleh diikuti pada mimpimu."

Si Kera berada di atas keduanya, mengikuti percakapan dari Kalowatan dan Anoa. Tapi si Kera itu tidak kelihatan oleh keduanya, sebab dia ditutupi oleh daun kayu maumbi. Maka pergilah si Kalowatan dan Anoa. Si Anoa di depan diikuti oleh Kalowatan. Setibanya mereka di tempat pemutusan mereka menjumpai pemimpin mereka dan semua aparat yang membuat keputusan ada di sana. Di sana ada ular sawah, kumukumut sawah dan sudah di sana pula babi hutan, kalowatan, serta laku. Juga sudah ada burung taun, elang, dan burung hantu. Pekerjaan mereka di sana mendengar keluhan-keluhan, membahas, dan membuat keputusan.

Kepada mereka Anoa menyampaikan keluhannya terhadap maksud Kalowatan kepada dirinya. Masalah Kalowatan dan Anoa sudah diketahui Kera. Dalam hatinya Kera berkata, "Aduh kasihan begitu besarnya dan begitu kuatnya tapi hendak dimakan kalowatan."

Karena sayangnya kepada si Anoa pergilah ia menyusul keduanya. Ia melompat dari satu pohon ke pohon yang lain. Setelah sampai ia bersembunyi pada sebuah kayu yang tinggi tepat di atas para pemimpin membuat keputusan. Dari tempat itu ia melihat-lihat dan mendengar-dengar apa yang akan terjadi antara Kalowatan dan Anoa. Bagaimana keputusan yang akan diambil. Keputusan pun akan dibuat. Berkatalah si Pemimpin mereka yang memutuskan perkara itu, "Keputusan yang diambil sudah ada dalam impiannya."

Setelah sudah tentu pembicaraan mereka, si Kera menjatuhkan badannya tepat di tengah-tengah persidangan itu. Semuanya kaget, tak ketinggalan pemimpin mereka. Pemimpin itu bertanya kepada Kera, "Kenapa kau begitu?" Kera lalu menjawab, saya bermimpi karena itu saya jatuh "Mengapa kau terjatuh?" Jawab Kera, "Adapun saya bermimpi mengawini anak sang Pemimpin" Sang Pemimpin itu membantah dengan marah, "Itu tidak boleh jadi." Tapi si Kera berkeras untuk mengawininya. Kemudian Kera berkata lagi, "Itu harus jadi sebab itu sudah kumimpikan."

Si Pemimpin mengambil keputusan baru, keputusan tentang Kalowatan dan Anoa dibatalkan. Begitulah berkat kepandaiannya dan sayangnya Kera kepada Anoa, Anoa diselamatkan dari niat jahat Kalowatan.

Nama Informan : Simon Pandey
 Umur : 40 tahun
 Direkam Oleh : Ny. A. Sumaraw-P
 Umur : 47 tahun

12. Si Triyor

Sapekem si triyor, ma sia menele-nele't wo menengenenge," "Triyor, triyor, triyor....," aweang ku'a en sisilena.

In dior kine wo, awean kine wo, awean kine se esa ma' inang wo ma'amang seila kine maka toyaang rua. Si Esa Tuama wo si Esa Wewene

Arin de'el. Am papa'an in susah e nidop, sityaang wewene meta'em pemunso in tawoyen. Si Toyaang tuamao manglitowen. Si mengalitow memangkaru akinein rendem. Taan, esa-esaan mende'e. Saturi'e si Wewene ngaran na tu'u si Wewene sia eta' tu'u em pangimba lian imbaya-wayaya towoyen. Tomo' tol an semiwo, kumenes, manguma (mandeim pa' semboyan i managalitow) wo se tawoyen walina. Ma'asu si Wewene eta' tu' en salalu wong keli i pa'ru'du'.

Makasa sapa kine ona'e nimange me'i se rua matua e toyaang aniyo' remudu' sitoyaang mengalaun neile, miyo, ke'i masu', Taan si Ru'ru du'un aniyo' kele ni mawalina. E im pa' asu're ica aasu, 'un kele ing kanaramen ta'an karanjang ni an ya suman-sama', Ni ema', keke cawana wo'oso.

Celesitu kine, si mangala'un makala'us miyo' masu'. Ma' pora pora' kine sia muta ing karanjang, wo sani mawutan, makala'us sia mareng ambale, ma tente ing karanjang mawuta-wuta in dano. Arin de'e. Satu re'en karanjang im pa'su, mande' itu ni ema' sama', kapengesot karu ture'en en dano ya! Pe'ca tekamange ambale si ma' asu, ni maka'pun en dano. Wo sia kele okaai lua' i colo'ket. Melimu-Lima'th oka matad, ni ma rames sebaya eng karai wo nowak, cawana en dano ai ca sampet. Me maka la'us ke'i sia tumeron niyo'an dano, wuta-wuta na ke'i miyo eng karanjang wo mareng ke'i mange am bale. Taan cawana eng kina sampet tan in tawoyen na. Am papa'an nem, pakasa in dano makakeso-kesot waya eng karanjang ngena. Karanjang tu're' en! Akad-akad sia ka'apu anem ing keter. Taan salalu sia i pe ru'du'ru'du miyo' masu! Akad im mawengi.

Papaan nem im pe'ni mawuta em pali'li'usan in dano, si a musti pe'miyo mengasu-ngasu', Mande im bengim. Pa'paan nem im mawengim, serua matu'a na, kemele' 'bem im papaan. Ya em bale eila kine, rangka. Wana' kine tumarim ing kato'da im bengi ka'apu anem si managala'un. Ma'kili' em, ma kepem, tenem menem in nisin (en sia rames), ane, sia tumowa em sematu'a na. Si cuka'na re' ca kine am bale. Ni mento' oka kine an numa, O inang ngo ngo amang! Ka'apu anem maku. Wuka' am bo'o me'i em papalen. Masengenge bo'on naku wo me'kel pe bo'o toya. Me'en e ma', wuka'an bo'on me'i em papalem."

"O' ipe' toro minto'im maa'su. I pe'ni mawuta en dano!" Mo mereng-mereng sia em meranga-rangat, ca wuka'an neila em papalen. Wo sia ma'ame eta' kaupusen noka i maka linga. Kele situ sia, melala'us

engame-ngame' wo mapa wuka-wuka' wo'on im papalen, ta'an linagan i mamana wo si papana. Wo sapakine e mamuali? karoro' ena im mangame-ngame', kependam man na' acea'an nem tetele' b en nan luku' th na. Makaaro kependam man na, maka cute'em en tetele'b an likud den na. Ca ure, ma' e' do'om en tetele' b ben na. Wo sia makala'us sem tumele'b. Katare-tare sia menda-neleb makalondong im bale eila, wo merangat-rangat simamana wo si papana. Mengila-gila' im bukaan em papalen. Kalinga enem matu'a na awean e manele-neleb melendo-lendong im bale wo marengat-rengat, wo seila kumesot Seren neila si mangala'un neila re'en si menele-nele'b itu. Mangaya 'ka' seila' nakala'us sem bo' on neila im temowa', taan ayo katu' si menele-nele'b mala'us seng kice' tumele'b maka tayang. An nangkum na im ma' ma tele'b, kalinga'an sia ma'kua me i." E, nang karu' yo reen i copus iyow waku, ane aku tumayang negn tare," Yo kine ki i'im na mareng nge'i am bale. Sia kine maka ure paka seron ngango e matu'a na maka te ke' kem wo sunanget toyo' kele oka kine ing ka teke' i malepa 'th Triyor. A nangkum na im ma'tele'b, maka ure sia pa'liman nange tumo' tolen me renge-renge' Triyor, triyoor... Maka ure, pa'lingan tiyow eim pa' tenge'na Triyor, triyor" oka. Se matu'a na, yo kine keila'an sapa e nema'an, mengangko-ngangko' oka kine, me ngame-ngame' ta'an keinsa neng kine re'e... nimnalim! si Mangalaanma itu kine si mamuali wetao burung wo menele-nele'im bengi menenge-nenge? triyor-triyor.

Terjemahan

Si Triyor

Adapun si Triyor kalau terbang sambil berbunyi, "Triyor, Triyor," memang ada ceritanya.

Dahulu kala ada satu keluarga dari seorang ibu dan ayah. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Hidup mereka sederhana. Si anak perempuan yang menangani berbagai pekerjaan. Anak perempuan itu menggigil badannya (dingin). Kemudian ia memanggil kedua orang tuanya. Kakaknya tidak berada di rumah. Ia tinggal di kebun.

"Oh ibu dan ayah aku hampir kehabisan tenaga. Bukalah kiranya pintu itu. Aku ingin bernafas dan mau tidur. Silakan ibu bukakan pintunya.

"Oh, belum selesai menimba. Dan airnya belum penuh." Berulang kali ia memanggil tetapi ia tidak dibukakan pintu. Ia menangis, sangat memilukan hati bila didengar. Begitulah ia terus-menerus menangis dan meminta agar ia dibukakan pintu. Akan tetapi hal ini tidak didengarkan oleh ayah dan ibunya. Lalu apa yang telah terjadi?

Sementara ia menangis-nangis, ia merasa ada sayap dipunggungnya. Makin lama, makin terasa olehnya, sayap tersebut makin kuat. Tak lama kemudian bergeraklah sayap itu. Lalu ia segera terbang. Sambil memanggil-manggil ibunya dan ayahnya, meminta agar ia dibukakan pintu. Orang tuanya mendengar suaranya yang memanggil sambil terbang mengelilingi rumah mereka. Lalu mereka keluar. Ketika mereka melihat gadis itu terkejutlah mereka. Mereka memanggilnya, tapi hal ini sia-sia saja karena gadis itu terbang lebih jauh dari rumah mereka. Sementara ia terbang ia berkata, "Eh, biar sajalah kasihan!, Kamu tidak sayang lagi padaku. Jadi lebih baik aku menghindar saja." Ia tidak mau kembali lagi ke rumah. Orang tuanya melihat ia makin lama makin kecil dalam pandangan mata mereka. Akhirnya ia sudah sama dengan burung triyor. Sementara ia terbang terdengar ia berbunyi tiyow, tiyow..... makin lama, bukan lagi tiyow yang dibunyikannya akan tetapi triyor, triyor.

Nama Informan : Sam Welwy
 Umur : 58 tahun
 Direkam Oleh : Ny. L. Rogi-L
 Umur : 47 tahun

13. Puntí Im Bolai

Caindo-indo kine me'i. Masungkeleng kine si Esa Wolay wo si esa wale'wo kine seila membataruan. Kuaneng kine i wolai, "Mataru kita muse'b punti," Sei si katare mu'a em punti aiuse bua sia e mindo waya im bua 'na im punti aiuse'bta in dua sa nimawowosem. Senowatan i wale' "En kua re'en, ne." Meila'an punti tumawi'i mua seila, wo si Puntí itu pe'pe

duan neila im mokoi. Si Wolai mindo sangape' dua an dangka' maka toro si itu e mua' rior. Si Wale' mendo mio' si tela'u taan si itu en awean a'muta.

Ca tu'u ure, peila' anem em punti i wale' ma towem' taan em punti i wolai ma' patem. Aka-aka'dh punti i wolai mate tu'u mio. Si Punti i walei tumowem lo'or, wo caure peila' an nange ma'bu'a'am. Makaure peila'an mange mawangkerem bua'na, wo catu'u ure ma'bowosem.

Satuu memang wolay, wolai ke' tu'u sia ya. Sapakem si Wolai-catoro percayan wo tumotowo. Kainsa em punti ma' bowoso in indona me i si Wale' o mangena i wangkilio asi esa lau'th wangker. Pikiran na, "Si Punti aniyo punti ku oka."

Kakeila anem i wale' winaya anem i wolai in tuang sia, i waya nan menwiyo'em punti na.

"Ca masapa, indonem miyo'i wolai yana em puntiku itu," kelesitu e nandeken i wale. Si Wolai keno'o lumaputu im punti, em bawosem. Sanga kutilna im punti wowos, kenanama pakasa se wua'na pa' indona mawuta-wuta im batuna. Tumo'tol kine me'i asi tempo itu pakasa se punti pa'use'b wolai selalu oka kine mawuka-wuka im batuna. Ane, ngaranem miyo' e tow se punti itu makangaran i ngaran punti im bolai".

Terjemahan

Pisang Monyet

Kata sahibul hikayat, Kera bertemu dengan di Kura-kura kecil lalu mereka ingin bertaruh. Si Kera berkata, "Kita bertaruh menanam pisang." Mereka membuat perjanjian bahwa apabila pisang yang ditanam Kera yang pertama kali berbuah, Keralah yang berhak mengambil buah semua tanaman pisang yang mereka tanam. Begitu pula sebaliknya. Kemudian si Kura-kura kecil menjawab, "Baiklah."

Setelah pisang itu hampir berbuah, pohon pisang tersebut dibagi menjadi dua. Si Kera mengambil bagiannya bagian atas, sedangkan si Kura mengambil batang yang berada di bagian bawah. "Si Kera menyangka yang diambilnya itu akan lekas berbuah. Tak lama kemudian nampaklah pisang Kura-kura kecil sudah mulai tertumbuh, tetapi pisang Kera itupun mati,

tidak bertumbuh. Pisang si Kura-kura bertumbuh dengan baik pula dan mulai nampak berbuah. Semakin lama kelihatanlah buahnya semakin besar, dan tidak lama kemudian sudah mulai masak.

Memang Kera demikian. Adapun bangsa kera tidak dapat dipercaya. Pada waktu pisang sudah masak, Kera tersebut mengambil Kura-kura dan melemparkannya ke dalam sebuah kolam yang besar. Ia berpikir, "Pisang tersebut telah menjadi miliknya."

Kura-kura mengetahui akan maksud Kera tersebut sehingga pisang tersebut dibiarkannya begitu saja.

Si Kera bersikap seakan-akan dialah yang memiliki pisang itu dan mulailah ia memanjatinya karena dilihatnya pisang itu sudah matang. Setiap kali ia mengupas pisang tersebut ia merasakan seperti ada biji-bijian. Mulai saat itu semua pisang yang ditanam oleh bangsa Kera penuh dengan biji-bijian. Dan pisang itu dinamakan pisang kera.

Nama Informan : Jos Rattu
 Umur : 50 tahun
 Direkam Oleh : A.B.G. Rattu
 Umur : 42 tahun.

14. Keinsa Kino wo si Uwak Makangaran I Uwak

Sapakem kine en do'kos i Uwak in diyorwo, pute en do'kos e melopa'th walina. Cawana si Keleporong an do'kos na' Keinsa sia ni makakero si porong ngita, niyo'en sisile nua.

Ewo kine, si Uwak me karapi wo si Kuwow. Wo en nowak in diyer, wangker kine. Pute kine eng kawangker wo nowak e uwak. Sapakem si Kowow in diyor. Selaku kine me make-make e nan do'kos na. Yo si Uwak masale' ke'i sa wo'o ro'ona sia awean ke'i enan do'kosna, Sapa en lalan i uwak wo makekere wo'on im porong genu. Tumena en nitu pangiram mengku? "O ro'ona! asal e i makala'us tu'u i wareng e ni?" En ci' am i pa' inde-inde. Se cami cekele se melepa'th walina, catoro percayan!

"Ya niyoo'! I pas sumama-mama'. En sa' rumangkor, awo! Seren nu me'! Loor kim sa i pas an do'kosku, na? "E pasung tu'u e" E Kuwow,

pangiram mengku pe' tare si Porong aniyo'ni? I pasiarku pe' meko a si meituaku, a meko wi'i! Pe' tare ni semawar si Kuwow manganko-nganko! E, i wareng ke' me'i empongeku, ngena, morak, i wareng-nge i! sia me meki-meki'th si Uwak. Ya sapakem kine an diriyor rei initu, se Uwak. Re ike makangaran kumupa pa' towa'an i nuwak.

Taan, a nangkum kine si Uwak ma' tele'bura'tindas im porong i kuwow, si manganko-nganko' kine keke si ye' i, ''E karapi, ci'am ma'uwak keke situ! E ma Uwak, i wareng nge'i em porongeku! A! temo'kol kine me'i asi itu anangkum kine si Uwak menele-nele'b wo sia salalu oka menganko-nganko'wo menenge-nenge, ''Uwak-uwak!'' . Ane keleim pa'kua wo in pa'ta'ar e matu'a, en lor e ma' towo ase kalele.

Terjemahan

Bagaimana Ceritanya Maka si Enggang (Burung Enggang) Bernama Uwak

Konon kepala si Burung Enggang sama dengan kepala dari burung-burung lainnya. Tidak ada topi di kepalanya. Bagaimana dia punya seperti topi, inilah ceritanya.

Si Enggang berteman dengan Burung Kuwow. Badannya besar, sama besarnya dengan burung Enggang. Kuwow selalu memakai topi pada kepalanya. Si Enggang ingin juga mempunyai topi di kepala. Ia memikirkan bagaimana caranya ia memiliki topi tersebut. Dalam hatinya ia berpikir bahwa Kuwow akan ditipunya. ''E burung kuwow, topimu sangat indah. Bolehkah topimu saya pinjam?'' O boleh, asal saja dikembalikan ya?'' Ya tidak perlu takut. Bangsa kami tidak sama dengan burung-burung yang lain yaitu tidak dapat dipercaya.'' Nah ambillah. Pakailah dengan baik agar tidak jatuh.'' Nah lihatlah, apakah bagus bila dipasang pada kepalaku?'' wah memang bagus!'' ''Kuwow kalau begitu aku pinjam dulu topi ini ya? Topi ini saya akan gunakan pada waktu pesiar kepada tunangan saya di sebelah selatan sana.'' ''Mengapakah engkau memakai topi ini ke rumah tunanganmu?'' tanya kuwow kepadanya. ''Engkau tahu, kalau aku memakai topi ini maka tunanganku akan lebih sayang padaku.''

Kuwow belum sempat menjawab, si Enggang terbang dan melarikan diri. Kuwow berteriak-teriak. "Ayo kembalikan topiku, cepat kembalikan!" Ia mengejar si Enggang. Sebelum peristiwa ini terjadi burung uwak belum bernama uak. Enggang sementara terbang, lalu kuwow berteriak, "Hai teman jangan berlaku seperti itu. Jangan kau menipu." Teriakannya berbunyi; "Uwak,.... uwak" Jadi, yang dipesankan oleh orang tua-tua yakni tidak baik menipu teman atau orang lain.

Nama Informan : Jos Rattu
 Umur : 50 tahun
 Direkam Oleh : Ny. A. Samarauw-P
 Umur : 47 tahun

15. Sisil an Doro Lumilu'ut

Sapa si Lumilu'ut, ya ra' ica tow asi tanaiasa, yanta' an sia tow a mange n sina. Sapaka sia ya anak i Ramonatas se ra ya u walu e matuari, pitu en tuana, ya i siake'am bewene. Maka era waya mako tawoyen se po'owina tuana yang icalaelauo mio'ang kama e matu'a sia. A woya siitu oka sia kumuaa a se matu'a in tana'i "I ema' mio' londey aku, en aku mengepa' pe' tawoyen." Somaten e matu'a, eng kuaerao, "E ra' ica toro, im pa'pa wayao lico em bewene, anaitu am bisa tare in pateanami ambitu potoanu."

Sumawaro ka'i si Lumimu'ut eng kuana. "Sa aku wo wera' aniw ang kasale' angku, ya ra'io tare kalaikanow em pateanku. "Siitu oka ki' itana i, amangang kasale'ana. Anaitu iemanao londey. Tatali, pinakaema'o londey, ya icauanp, a si Lumimu'ut "Ya ra' ica wana isake a londey, wayake' se titinaanemen." A woya ipakasake waya mako se itu, yasia maleo may.

Katare-tarean sinumpakenamay ya a mange n ambong, ta' an pailekena ma ko im baweano tow am bitu, ya sia mela'ula'u so maya an tarnate. Sia ra'ica ka'ini tumuli am bitu em baweano ano ka'i tow. Situoka sia mela'ula'uso maya asi tana'iasa. Ya sumuwa'o may sin a mico n Tutung en wo sia sumosor ambitu im boondo.

Am bituoka, ya sumere en am bawo in tana'iasa. Paileke nae ra'ipe wana tambur mio' makesotay tu'us in da'ipe wana tow. Romoyoro sia n am-

bitu, ya lumi'ciro make a mongena. Sumumpako mako sia ya manarow, wo sia lumi'icir iitu. Pail kena o tekeke' entoana. Siituoka sia moleo wo sia sumuwa'meke alu' an. Ambituoka ya itumpae n baya se asi londey itu, wo sia musew waya se tinanem p-nalina may, Pailekenao en tinanem ya mege gioan, situoka sia tuma'ney, wo ng kuna, ''Karengan em bawean em nimena' im baya se anto. ''A woya siituoka ya ng kuanao, ''Saulit-ulit weanay casaru aku. Taan en iitu pangilekangke i we'e may mamualice'an iaku wo ipapaipi may sa aku sumaru tam bisa. Situoka mangipio sia ya sumaru mako in deges. Siitu wo n deges a mako patu' ulenta in awaat. A woya siitu tu'u ng kini 'itana, ya kepubdasia To'ar. Siituoka ya sia mangede pe' wangko'an i nanga mange a manarow. Mamangkoo sia ya sera mara o ka'i may a lu 'an. Ambituoka sera ya si Lumiluit' mindo saraw rua, panasiosiw ngalawas, wo ng kuna a si ana'na. ''Ya si esa a nio' kulunu wo kita muli'eir in tana'taan sako maya ' ya epeno'tono'tol in tana'en saraw. Tumalicurian ko iaku sumendangan a woya sako mata'up tow, ya isoka 'dange'en saraw paweka'anu en saica nimepate, ya tow walina yanta'an sa nimeputeke' yaia ku ke'sia.

Awota mayao sera, ya m pinasungkukanera ya a mako in bulur i ma awoya sera, mesungkulo tu'u sera, yaisoka' do i To'ar im beka'na, ra'ica nimepute wo m beka'i berene nipasung kulena. Siituoka ng kuano i To'ar : ''Ya ico re'e si lumimu'ut eng kuanp. ''Kita ra'ica wo mena'ang kupaso'an, enaitu kita mengeke' eng keregesan.'' Siituoka ya sera sumosoro am Bulur Maatus.

Terjemahan

Toar dan Lumimuut

Adapun Lumimuut bukan dari tanah ini tetapi datang dari tanah Tiongkok. Ia adalah anak Ramonatas dan dari delapan bersaudara, hanya dia yang wanita. Setelah semua saudaranya yang laki-laki mendapat pekerjaan. Ia tertinggal seorang diri di tangan orang tuanya. Lalu berkatalah ia kepada kedua orang tuanya demikian. ''Buatkan aku perahu sebab aku hendak mencari pekerjaan.'' Orang tuanya menjawab, ''Oh...., itu tidak boleh, oleh

karena hanya engkau yang wanita. Sebab di mana kami mati, engkau juga harus berada di situ." Di jawabnya, "Kalau aku ditolak semua kemauanku, kamu tiada akan mengetahui akan hal kematianku." Oleh sebab itu bapaknya mengiakan kemauannya dan dibuatnya perahu. Setelah selesai, diberitahkannya kepada Lumimuut bahan-bahan apa yang dikehendaknya untuk dimuat dalam perahu. Lumimuut menjawab. "Tidak ada sesuatu yang dimuat dalam perahu selain segala yang biasa ditanam (tanaman)."

Setelah itu ia berdayung menuju ke selatan. Yang pertama-tama didatanginya adalah Ambon. Tetapi, setelah dilihatnya sudah ada orang di situ, lalu ia langsung ke Ternate. Ia tidak pula singgah di sana karena sudah ditempati orang lain. Karena itu ia langsung menuju tanah Minahasa. Dia berlabuh di sebelah timur di Tutungan Gunung Klabat) dan mendakinya. Di situ ia meninjau wilayahnya dan ia belum melihat asap mengepul dari bawah yang menandakan bahwa belum ada manusia. Diperhatikannya tempat itu terlalu sempit untuk didiaminya, lalu ia mengayuhkan perahunya dan berlabuh di sebelah selatan di muara Sungai Lua'an.

Di tempat itu diturunkan semua bahan di dalam perahu kemudian ia menanam yang di bawa dari negeri asalnya. Diamatinya pelbagai jenis tanaman itu, karena itu ia berpikir dan berkata. "Sesungguhnya ada yang telah menciptakan segala sesuatu yang lebih tinggi. Seseorang kawan aku pinta kiranya benar-benar dapat terjadi padaku. Nyatakanlah dalam mimpi kalau aku akan menghadap di mana dan bagaimana....!" Ia bermimpi bahwa ia menghadap angin barat dan disebutkan A waat (barat). Hal ini diturutinya dan kemudian ia merasakan sesungguhnya apa yang diminta telah dikabulkan. Kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki dan dinamakannya To'ar. Ia dibesarkan di Manado tua dan ketika anak itu mulai menanjak dewasa, mereka beralih ke selatan Lua'an.

Di Tempat itu Lumimuut mengambil dua buah batang alang-alang dan masing-masing batangnya terdiri dari sembilan ruas. Di katakannya kepada To'ar. "Batang yang satu ini engkau pegang lalu kita akan mengelilingi wilayah ini, tetapi kalau engkau berjalan batang alang-alang ini ditekan-tekan ke tanah. Engkau ke barat aku menuju ke timur. Jika kau bertemu dengan orang, ulurkan batang alang-alang dan pergunakan sebagai tongkat. Bila tidak sama panjang akulah dia. Kemudian mereka berjalan dan suatu ketika bertemulah mereka di sebelah barat Pegunungan Wulur Maatus. Lalu di-

kurlan To'ar tongkatnya tidak sama panjang dengan tongkat wanita yang ditemuinya. Kata To'ar, "Ya... Engkaulah kiranya yang dipesankan oleh ibuku engkau akan menjadi temanku dan yang memasak makananku atau menjadi istriku." Jawab Lumimuut, "Ya baik... dan di mana kita akan tinggal? Sahut Toar, "Kita tinggal di tempat yang panas, karena itu kita pergi ke tempat yang sejuk di pegunungan." Kemudian mereka mendaki pegunungan Wulur Maa-Maatus.

Nama Informan : Darius Marentek
 Umur : 67 tahun
 Direkam Oleh : Leo A Apituley
 Umur : 43 tahun

16. Sisilen a Matu'a Andoro'ing Ngaran ni Roong Tokin

In diyor wo, ici'it butulen na, si Roong en iyo ca naka lau's mingaran in Tokin. Katare-tare si roong aniyo in aitoke, Awean ni mange me'i wo si re'ong aniyo'i pa'kua in aitoko. Awean ni' mange ie'i we si Roong aniyo'm diyor we'i po'kua in naitoko, wo sia makangaranem in Tokin. Tambolen ma'i tarepe. Meisa sia wo makangaran in nailoke wo nima muali Tokin, kelesi i kince ni mamuali. Se tew ne katare-tare ni me'i wo'on ni tu mani'ni roong si nimamualim Tokin aniyo andiriyor re'i imakake re na'i si talur kuma'pa si tana' tino'th dan nemsu roong aniyo, katare-tare nimakakere me'i in nesa talun kunia pa tana'i amicona in linulutan i roong tokin aniyo'. Ni menisir-nisir re'i im pira ona talun, 'tumo'kol am mico wo me'i lumentup iyo em sinisir susumoi, si talun si ipa' kuan in tarepe si panguma' an mawale.

Kele situ kine, si si tana'an mitu en sinisir e ma'an ween roong. Wo mento'en kine mio'am bitu seila. Kina to tada men kine mio'in leiling won terung seila pa' ente-entoan nei la in nambitu. Makaure'an tumet'th wale mangki 'ikitan nem me' i se walina. Re'ipe kine talun ure nile e makaento' asi tanpa itu (ona' kine maka pi piram seila mupu'), wo se kinelian ai seila tenan im lemu'th si im 'pa pa 'kua in tarepe, panyaki. Roya kine wo'on susu'th in mendo ma' kua inesa kuma'apa le'be e mates.

Se matu-matula makala'us ma'umung, mapa'th im pamuleng an neila sapakentalun sem ute'th. Kumeinsa seila e marer si panyaki itu.

Mapusa kine em papapa'den : seila mera'ke tanpaentolan mer ke' tanpa tayang ngeko amekona keli im paka en'toan asi la it u. Kaesaanem miyo' seila pakasa so matu'a ente-ente'en wo makeile in tange'na e melepa'th kelese wala'im bengi wo se wala'in mendo, seila em maya' mere talun won tana' walina en ta ni'in e ma'an ento'an kuma'pa roong weru am papa'ennem ai paento'an nem in terepere'ica loor. Taan angkaum mem bo'on e pinontol mere wo tumani roong weru maya' wo ke'i seila itu sakitan pakasa. Situ wo re'ica ma ure ure'e mere tanpa weru (en sinakitang kei ndo'on se pinontol katare), montol ke'i i niyo : Walina seila en semawel se pinontol katare. Taan se pi nontol karua aniyo'aiyonto oka asew wo'ba wo bas se pakaseren in ne nte-ente'kuanem i matu-ma tu'a se pinontol wo'o katare : "Mande kamu iam wo bas pe' camunde'en entokean me'i im maya mangere talun wen tana'weru walina en neme'entaena'ona entoo anta im baya ento antape'en enge 'na lo'or e melepa'th ruru' du'an i opo empung, wo kamu maya. Somowatem se pinontol karua wo ba'wo bas itu." Sa re' ense matu-matu'a wuaya en deken en temoke si tawoyen uto'th aniyo' aicami, ca mera' kamu. Aka aka'th tu'u ma' lingan tange'na lo'or e malepa'th seila, woba-wo'ban aniyo'makala' usem miya'. Re'ipe nimateng en bena anagkum inwacana tang'na lewo'e melepa'th, maka'tu'ka tur im balun, maya en seila. Wo ma ali-ali ke'ar wo mao ampet-ampet in sondang, mawaya-wayaya' seila makapenes mangeko-ngeko.

Keinsa kine seilo aicetaka'em meko asi talun limuka tanem in do'ong in tarepe' wo sela sungkulan nem me'i ing ke' ke' wong kate makasa kuanom i aituru ma bali-wali i saila" "Mento'l, lumulut, me'kel pa'kita" kenaremen, sa sa si ma 'bali wali ni marentam kele situ, pengertianem e ma'ki'ki'ikiit ku ma apa' se ipa' bali-wali sepakem en nitu ma be'e tu'us : Men to'onem ambi'i ! Si im si tanpa pangere-ngere niow.

En tange'na "Ke'ke" ma be'e tu'us : kele ing ka kete i kete'maaya kele situ eng kakele'e mento'asi tanpa aniyo.' Cawana i painde-inde wo i painde-inde e e walina. Kele situ ke'i se waya lemu-lemu'th den.

Asalo seila ni lumukut iyo'toyo'wo temowaku miyo sangatowaku, kuanem i wa bali-wali, "E tomo'dem!, mandomi, kita mukaan tanpa am bii. Mangela'ngela asi ope Empung, Pa'keter-keteran ne i waya woo pa'

londonga-londongan waya semento' am bi'i.

Seila maraum miyo'sinanga i nesa wo'i nesa iwayuun miyo eila en ta nde wo mbene pa alin-alin neila, wo malekep iyo sei la e ni "tumani" si tanpa' itu, marengem mange seila asi tanpa katare niwoye' ian neila. I cateka'mange seila sungkulunem me'i tow e po'o po'ok keila seila.

Asi endo wo si wengi itu pakasa i seila melur imbaya pa'alين wo wo'ondo na me'i wengi pe'keli reope'ni mantang em bena ni mayaan baya seila mera asi tanpa weu si paka tani' pe. "Sapa i ngaran netaasi ento'ah ta weru aniyo?" Kuanem e wo'be-no'bas. Sowotenem e matu-matu'a, aitoka oka ase wo'ba-wo'bas e ni tumani'si ento' ahta aniyo ngaran nantaru si tanpa aniyo ai-toke."

Maka ure si ngaran situ maka era ni mamuali katare "i toke" wo an sosomai ye'i nimamuali "Tokin." Kele nitu, saici'it insisisilem e matu-matu'a san Tokin.

Terjemahan

Riwayat Negeri Tokin

Pada masa yang lalu, jika menurut yang sebenarnya, kampung ini tidak langsung bernama Tokin. Pada mulanya disebut Aitoke. Ada yang menjadi penyebabnya sehingga nama kampung ini pada waktu yang dulu dinamakan Aitoke kemudian bernama Tokin hingga sekarang ini. Begitu ceritanya sehingga namanya menjadi Tokin. Orang-orang yang pertama-tama kali sebenarnya datang untuk, menghuni kampung yang sudah ada didirikan kampung ini mula-mula mendapatkan sebuah hutan atau tanah di sebelah timur kampung Tokin ini berturut-turut memilih-milih kira-kira berapa hutan dari sana, mulai di bagian timur lalu ke barat. Akhirnya pilihan yang terakhirnya disebut perkebunan Mawale. Begitulah sehingga kampung ini dijadikan. Konon berdiamlah seorang tua yang pertama-tama mendiaminya. Lalu mereka berkebunlah di situ. Masing-masing mendirikan tempat tinggal dari kayu bambu yang atapnya memakai tiang raja. Dan terung (atapnya tidak memakai tiang raja) tempat mereka tinggal. Belum terlalu lama mereka tinggal di tempat itu (sudah beberapa kali mereka memanen padi), maka

sebagian besar mereka ditimpa penyakit. Setiap hari satu orang atau lebih yang meninggal.

Semua orang tua segera berkumpul, membiicarakan penderitaan yang dialami mereka. Bagaimana mereka menyingkirkan penyakit itu. Beberapa hari lagi mereka akan mencari jalan keluar untuk menanggulangi penyakit itu. Dalam pembicaraan mereka memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu. Mereka berpindah ke selatan dari tempat tinggal mereka. Tua-tua bersepakat dan ingin mengetahui bunyi burung doyot. Mereka mencari hutan dan tanah untuk dijadikan tempat tinggal atau tempat baru, dengan alasan tempat itu tidak baik lagi untuk didiami.

Sementara mereka menentukan mencari dan membuka kampung yang baru, mereka langsung ditimpa penyakit. Mereka menentukan orang lain yang telah ditentukan semua. Yang ditentukan berikutnya adalah muda-muda, dengan kondisi fisik yang memungkinkan. Berkatalah yang tua, "Kamu sepantasnya yang akan mencari hutan dan tanah untuk dijadikan tempat tinggal. Hal ini untuk kepentingan kita semua. Akan tetapi alangkah baiknya kita mendengar bunyi burung sebagai suruhan dari Tuhan Yang Maha Kuasa." Menjawablah yang muda-muda itu, "Jikalau memang orang-orang tua sudah mempercayakan untuk mewakilkan pekerjaan berat ini kepada kami, kami tidak akan menolak." Pada akhirnya sesudah mereka mendengar bunyi burung yang menandakan kebaikan, yang muda-muda ini segeralah berangkat. Sebelum fajar menyingsing sementara tidak terdengar bunyi yang buruk. Sambil memikul bekal makanan, mereka pun pergilah. Dan sambil membawa parang besar dan menyandang parang biasa, mereka pun berjalan sambil diam menuju ke arah selatan.

Pada saat mereka tiba di hutan yang kini sudah menjadi tempat kedudukan kampung yang sekarang ini, mereka disongsong oleh bunyi burung yang disebut "Keke" yang hanya sekali berbunyi. Maka yang ditunjuk sebagai pengantar mereka, "Terhenti!" Semua duduk. Kita mau tidur. Sesuai kebiasaan kalau si pengantar sudah memerintahkan seperti itu, mengertilah mereka yang mengikutinya atau yang diantaranya bahwa hal itu memberi tanda berhentilah kamu di sini". Inilah tempat yang kamu cari-cari. Bunyi keke (bunyi tertawa) memberi tanda semua akan senang nanti. Yang disebut keke (bunyi yang diartikan bunyi keras mantap), memberi tanda sebagaimana kerasnya bunyi ini. Begitu pula kerasnya atau

begitu lama mereka tinggal di situ. Begitu pula dengan semua yang menderita sakit.

Mereka hanya duduk seketika saja dan merokok, dan berkatalah si pemimpin, "Hai bangunlah hari sudah siang! Kita sekarang sudah akan membuka tempat disini. Sambil meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kiranya kita selalu akan dikuatkan dan dilindungi semua yang akan tinggal di sini." Lalu mereka pun membersihkan kebun sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Mereka menanam jagung dan padi yang baru saja mereka bawa. Mereka membuka di tegal. Selesai membuka di tegal. Selesai membuka (tumai), mereka kembali ke tempat yang semula. Setibanya di sana mereka dianggap sebagai saudara-saudara mereka.

Pada hari dan malam itu semua membenahi segala sesuatu yang akan dibawa, lalu keesokan harinya, sebelum fajar menyingsing, mereka berjalan ke tempat yang baru saja dibuka oleh mereka. "Apakah yang akan dinamakan pada tempat yang akan kita diami?" Begitulah kata yang muda-muda. Menjawablah yang tua-tua, "Karena pekerjaan membuka kampung baru hanya diwakilkan kepada yang muda-muda, tempat yang akan kita tinggali atau tempat kita namakan. Aitoke." Demikianlah nama itu berubah, pertama Toke akhirnya Tokin. Begitulah yang diceritakan oleh orang-orang tua di negeri Tokin.

Nama Informan : Pentjo Oping
 Umur : 60 tahun
 Direkam Oleh : Leo A Apituley
 Umur : 43 tahun.

17. Kukus an Doroi mbilang-mbilang wo se Wolai

Sapaka si mbilang-mbilang, ya matemanem sa'ut. Montio sa'u (e) na wo mayo i mewowoso, ya ma io ipara'nda'ra'nda e. Wolai wo pengiru-ngirukenera i maindo se wowos. Aki si endo ma kasa mangedo paileken i mbilang-mbilang, ya pakakaapuno e. Wolai em puntina. Ituoka ng kuanao, Tiape kamu, wowondasang kaoka."

Nimaya en endo ya maio ka'i se wolai maindoo im panti sera ya lume-

ako tu'u am bowondas : milaso em bawondas icawe' eo-mio! an sula si esa wo mate. Mangem si bilang-bilang. Paile kano nimateo si wolai wo sia indonao, mai. En du'i nie' meana. Ituoka mapeli'io sia wo touriwa se wolai mai rumendeng. Marengo se wolai im bawa bawa 'ando ya sera kinaalian apu aiwee i pina rendenga nera. Tayango toyo sera, ya rumangate-mangesi mbilang-mbilang : Mile-ilek, en tia 'se toyaang ka sepian in cayu''. Rumangato ka'i si mbilang-mbilang : Temenga-tengamange in du 'i carapineow, ' Kuano e wolai, mene penes! Rumanga to ka'i si mbilang-mbilang : Temenga-tengamange in du 'i caraineow. Kuano e wolai, tumeka makua in du'i carapineow. O' ya isia tu' u re'e niminto si carapita morak, angen sia. Ituaki mangeo se wolai wo sera tumangka si mbilang-mbilang. Engkuana : I-i hi i mekiampung! lepotu'u mio an dano sia, ya sia mentep ange am bumbu in batu. Eng kuano e wolai : "Ya rimatoo tu'u si mbilang-mbilang e palingan ako i mbilang-mbilang eng kasale-sale anera ya ang kuanana : e waleku tu aman sama" Maleo rio am batu sia, en

engkuano e wolai : Ro mben "Rumom'bo si esa, kareten ! ai i mbilang-mbilang em bua'na in camana, we itu isomaina mako a licur, wo ng kuana : Si cope, e kalo! sawelang ka'i esa sia tani'tuka ka'i. Rai'ca ipakua-kuaera in cinerato i mbilang-mbilang engkuano engkama iaka-akar sera im baya eng kima pela-an. Ambituoka sera, lumangkoio-mai si tu'u engkuana : "Sapa n ipakaena' se sepanu si wanong amio." Kuano i tu'a : Samuta' an mindo mai watu kamu wo isepe'd im uar (e) ku. "Sume 'sepo si tu'a, taoan en dano ru'ica nimakaapu, wo sia Tu'a nimawesno, iaka-akar sia i nimenendi-nendioka, wo se wolai ni tumimboi am batu, tinuli im batu iaka-akar i mangawangkil. Ituoka marengo seru an da'ca wana kinaakoan.

Terjemahan

Bilang-bilang dan Sekelompok Kera

Pada suatu hari bilang-bilang menanam pisang. Setelah pisang itu berbuah dan mulai masak sekelompok kera datang mengintip-ngintip pisang

itu. Setiap kali ada pisang yang masak selalu diambil oleh kera-kera itu. Pada suatu hari datanglah si Bilang-bilang melihat pisangnya hampir habis dimakan oleh kera. Karena kesalnya ia berkata, "Awas kamu kera. Akan kubuatkan jerat untuk kamu."

Hari terus berjalan datanglah kera-kera itu kembali mencari pisang itu. Jerat yang dipasang oleh Bilang-bilang terinjak oleh seekor kera. Kera itu tertangkap jerat lalu mati. Si Bilang-bilang datang lagi, dilihatnya seekor kera kena jerat. Kera itu diambilnya. Tulangnya dibuatnya apu. Kemudian ia memanggil kera-kera yang lain untuk datang sama-sama makan pisang. Pada petang harinya kera-kera itu kembali ke tempat mereka. Masing-masing mereka membawa apu dari tulang kera yang diberikan oleh Bilang-bilang. Setelah agak jauh kera-kera itu, berteriaklah si Bilang-bilang, "Nikmati baik-baik tulang dari teman kamu." Maka menjawablah kera-kera itu, "Apa?" Kata Bilang-bilang lagi "Tulang teman kamu." "O" ya mengertilah kita, dialah yang mengambil teman kita. Cepat datangi dia."

Kera-kera itu kembali menjumpai si Bilang-bilang. Bilang-bilang ditangkap oleh mereka. Kera-kera itu berkata, "Awas kau, engkau yang membunuh teman kami. Ayo gotong dia. Carilah pohon yang masih berdiri dan berongga. Lalu masukkan dia pada rongga itu." Mendengar itu Bilang-bilang berkata "Ya itu rumahku yang baik." Kata kera lagi. "Kalau begitu ia dibuang di tengah alang-alang." Berkata si Bilang-bilang, "E ini rumahku yang baik." Kera-kera itu berkata lagi, "Ambil ulang dia, bawalah dia di air." Menangislah si Bilang-bilang mendengarnya sambil meminta ampun.

Begitu si Bilang-bilang dibuang ke air, masuklah dia pada lubang-lubang batu itu. Kera-kera itu berkata dengan gembira. Mereka berpikir Bilang-bilang sudah mati. Kegembiraan kera-kera itu didengar oleh Bilang-bilang, kemudian ia berkata, "Inilah rumahku yang baik." Bilang-bilang itu bersembunyi di batu. Mendengar perkataan Bilang-bilang seekor kera berkata, "Tarik kembali dia." Seekor kera dengan tangannya mengangkat kembali bilang-bilang. Jari-jari kera digigit Bilang-bilang hingga putus. Si Kera itu menyembunyikan hal itu lalu ia menyuruh lagi kera yang lain, "Kamu lagi! "Kera yang lain menjamah si Bilang-bilang, jari-jari tangannya putus digigit Bilang-bilang. Akhirnya semua kera yang ada disitu tak mempunyai jari lagi, tangan mereka semua terluka. Sementara kera-kera

di tempat itu, datanglah Anoa sambil berkata, "Mengapa kamu ada di tempat itu?" Kera-kera itu berkata, "Hai Anoa bolehkah kami menyewa kau yaitu kau isap air pada genangan ini sampai habis." "Jawab Anoa," Baiklah. Tapi kamu ambilkan batu untuk menutupi pantatku." Lalu mulailah si Anoa mengisap air, akan tetapi air itu tak pernah habis. Kenyangkah si Anoa itu, sampai-sampai air liurnya keluar terus-menerus dari mulutnya. Setelah itu pulanglah mereka semua tanpa ada keberhasilan.

Nama Informan : Daud Ampow
 Umur : 61 tahun
 Direkam Oleh : Ny. L Rogi-L
 Umur : 49 tahun

18. Kukus an Doroi Wolai wo si Linsen

Kaindo-indo mai si wolai ya nimawaya-waya an talun, mawaya-waya oka sia, yasia mailek in tinale'an, Maileko in tinale'an sia nunero-niro, ya wean-wean e mareo-ero ituoka wuei nao mio, eng kuanao : Laku, e wolai. Ituoka numero'o si wolai. Eka, eka! Ico re'e si linsen kareenoka re'e malinse-linseno re'e-niro. Ituoka sumawato si linsen; eng kuaeneo : Sando'o tani'tu ya re'e ko? emburing ! Ya manero-nero'ke endo'on isia pe'ka'i eka, eka kawuring! Ituoka ya maembowo si wolai, eng ku anao : Tio'o menuwu-nuwu mai ti'a tare indongku-mai wo iwesek (e) ku mico a ngitung "Ra'ica nineman si linsen ituoka in dono tu'u mai'i wolai si linsen, wo eiwesek (e) neo nico, eng kuanao : Ia ke en itoo si menowat-nowat (e) ke iaku" ituoka maen bowo ka'ice si linsen. Nuwesek (e) neo mico isia, mela'lu la' useka menge'ke nga kat i ngrung, aiaka-akar (e) na ka ice mange ei wolai i nimate. Taan meno-nowe si wolai ya sia mengilek-ngilek ampung, eng kuanao." Mekiangpung" mangko sia ya ki anao : Mengangko-ngangko oka tu'u e mateo re'e linsen mareng-mareng ai e linsen, me'ngeto e linsen taan mande sia mengangko-ngangko kumaapa mengilek-ngilek ampung, taan da'io emanen i linsen akar sia nimatooka nico ambitu. En do ro'en aniro ya tani' tu em bawaer a si marangka' kaapa mawangko'in owa 'na wo mapopos se walina.

Terjemahan

Kisah antara si Kera dan si Linsang

Ada seekor kera berjalan-jalan di hutan. Dalam perjalanan itu ia melihat seekor linsang. Linsang itu meliuk-liukkan badan di tempatnya. Kemudian si Kera bertanya, "Apa yang bergerak-gerak di sini?" Pertanyaan itu didengar oleh Linsang.

"Saya, Kera," jawab si Linsang. Si Kera lalu menengoknya, katanya, "Oh ya oya! engkau linsang kerjamu hanya meliuk-liukkan badan." Linsang mendengar hal itu berkata, "Hai Kera, kau hitam, sudah hitam begitu masih mengolok-olok saya, engkau tidak sadar diri bahwa kau juga hitam." Mendengar hal itu si Kera sangat marah, katanya, "jangan banyak bicara di situ, jangan-jangan kau kuambil untuk kusumbat dalam hidungku (lubang hidung)." Si Linsang tidak mempedulikan ancaman itu. Dengan ganas si Kera mengambil si Linsang. Ia langsung dimasukkan dalam lubang hidungnya. Sambil berkata, "Kau rasakan itu, kau si Bandel, suka membantah saya." Si Linsang menjadi marah.

Begitu ia dimasukkan ke dalam lubang hidung ia mengerat-ngerat lubang hidung si Kera, sampai akhirnya si Kera mati. Sebelum Kera mati, ia berteriak-teriak minta ampun katanya, "Ampun! minta ampun aku akan mati hai Linsang. Kelur saja kau hai Linsang, Terlalu sakit sengatanmu." Si Kera berteriak-teriak minta ampun tapi didengar oleh Linsang. Akhirnya si Kera mati di situ. Hingga kini Linsang itu menghidupi dirinya dengan membor-bor yang lain.

Nama Informan : Johanis Turangan
 Umur : 60 tahun
 Direkam Oleh : Ny. A Sumaraw
 Umur : 47 tahun

19. Kukus an Doro'i Tu'a wo si Linta

Kaindo-indo nai si Tu'a wo si Linta anio nimeta'up ya pailekene i Tu' ai linta eng kuanao a si linta, "E mare tero tengo lendo o nire si Linta anio."

Kuano i Linta, "Sando'o tahi' tu" Kuano is Tua, "Amee memangi 'itanta! kuano i Linta Ane e mepe'oka tu'u aku."

So touka ya tu'u sera. Keicopat-ange i Tu'a, ya tumimbol ange an ipus i tu'a si Linta. Pulu'o ngarepa en tinorouan i Tu'a ya ng kuanao; "Linta!" kuanao i Linta, Koi" si Taoka tumerono ka'i si Tu'a wo sia merangat-rangat si Linta panowa-nowateng ke i Linta, eng kuanao, Ambia "i aku" si tuoka malaur'o si Tu'a akar sia in tumeron/dumepe repet. Wo sia icakunduo mio am Pa'pa' an na ya katitisano in enda panese-nesepen i linta, akar(e) na i nimateo.

Terjemahan

Kisah antara si Anoa dan si Linta

Pada suatu ketika Anoa dan Linta bertemu. Begitu si Anoa melihat si Linta ia berkata, "Kau hanya menggeliat-geliat dan memanjang saja dirimu." Kata Linta "Ya begitulah aku." Kemudian kata Anoa lagi, "Baiklah kita berlomba lari! mendengar hal itu Linta menjawab, Baiklah aku akan mencoba." Kemudian mereka lari. Begitu si Anoa lari, si Linta langsung hinggap pada ekor Anoa. Setelah beberapa puluh meter berlari, mulailah si Anoa bertanya, "Linta!" "Hoi!" jawab Linta. Setiap kali Anoa menanyai Linta selalu saja menjawab dengan aku di sini.

Karena itu si Anoa merasa malu. Ia selalu memacu dirinya secepat-cepatnya, sampai ia terjatuh, sebab darahnya semakin dihisap oleh Linta. akhirnya si Anoa mati.

Nama Informan : Pentjo Oping
 Umur : 60 tahun
 Direkam oleh : Leo A Apituley
 Umur : 43 tahun

20. Kukus an Doro'i Tu'a wo si Mopow im Baran

Kaindo-indo mai tu'a anio kumi'it in sisil e matu-matu'a ya mewaya-waya an unur in talun, ya palinganao mange si Mopow menge -

nenge, kua'a si Tu'a mangeo milik si Mopow. Sapaka si Poow ya malo'tilo tici a linoindong in cayu wangker. Keilek i Tu'a si Mopow ya ng kuano, "E kuangku re'e wangker si cainde-engkuoka i malinga-mai me ngangko-ngangko. Tekis re' e rere ng keicei ya kumento'o ka'i re'e mio!" Kuano ni Mopow "Mande tanituo Taan kuano ni tu'a, "Amee pekangena si calat in tu'ura i cayu anio sa si seita e makawo'so kuano i Mopow "Sama" icoo-wo Tu'a somoiokaaku."

Ya mehango tu'u si tu'a, ra'ica mawo'so. Taan an umer i Tu'a i memeka-mekang in calat, ya nimati ci-li-cir in calat si Mopow, wo sia mailek-io wo'so tekek ri'ndiranao mio i lalai na in cayu. Kakepe mako si Tu'a e memekang-mekang, ya ng kuano : I copo ka'ice" Mekang-niro si Mopow, irow mao tu'u mio si woso' si nri'ndiranai lalaina in cayu, ya makanute-untep engkeice. Itu si Tu'a wo malawi'o akar sia i memeng-menesoka. Makalawi'o si Tu'a, ya makasale'o si Mopow wo engkuana : E, kendo'on aku in catekis tare! matalicuro tare kita, e Tu'a" si tuoka ya metalicuro sera si Tu'a metalicuro sera, ya si Mopow merayo-rayo oka in owa'na papa'an sia nimakatoko si Tu'a wo manenge-nengeoka." Mopow! Mopow! Mop-ow! momopa-mopowoka si a ya ng kuana! (E, wo'ko! kuaa itu ko wo) sumompoka mange in baran, ya ng kuana, E wo ko! ku'a itu kowo aiwa kes ambana? karengan ko aino in tow lewo. Wona' pinangkur ko wo ko mawo' ko. Wona' ka'i siitu eng kawalianu wo ko aiwa kes ambana." Situoka numuwu o si woran, eng kuana, "Sapa en ipenuwu-nuwu i cento anio. Tani'tu in cakento, wo mai menoro-nero iaku? wona' ka'i icope e lewo. Kua'nako mangento? wona pinangkur ang kalewo'anu en iana, iaka-akar eng keceimu lentu'oka. Kuano Mopow : Tio'o mengeli-ngeli nuuri ko, en tiamangeku awean i ma' kes. Tambisan kendo'on aku eng ko n awa'kes? ulit-ulit, eng kuano i woran, metokol kita in dua, karesengku ko? en sa ko wo kineres (e) kuo, ra'io kawisa wo ko icawata'pe. Sumusute-mai toyo wo ilekenu sumoilootu'u mange si Mopow. Ra ica ure meti co mai mboran, indo in ta'an si Mopow, niuma ang kanat. Karepet in ta'an ya mangko'o si Mopow : engkuana "Ampung! Iwekar aku mateo aku! icampus ai aku! o mate'o sumawato si woran, eng kuna : Ra'ca ico tu'u si memopos-mopos (e) ke'aku. Repeten katu u, e ta'an! isiao si menoro nero ke" situoka mekerepeto n ta'an, ya makataangko'o si pow eng kuna : "Matea aku icampus ai aku! o mateo! kuano kai woran : Kaendu! maio-maio

rumio-rior ai katu'u, e Apo'ku maio tu'u indon sia!"

Karow' anke i menuwu-nuwu, ya sumpekeno-mange i maka ta'an, indona o mai si Mopow, eng kuaniao. "E toro! inmindoka re'e en ta'an. Sumera'ka tu'u re'e mpow aku."

Tanitu nimamuali asi mopow. Katarena nimakatoko si Tu'a, ta'an kinasawakana yag kawangkuran. Niange mai merayo-rayo in owak, itu sia wo acaulur tani'tu.

Terjemahan

Kisah antara Anoa, Mopow, dan Baran

Dikisahkan seekor Anoa ingin menuruti cerita orang tua. Dia ingin berjalan-jalan di tengah hutan. Dalam petualangan itu didengarnya si Mopow berteriak-teriak. Pergilah si Anoa melihat si Mopow dia berkata, "Aku sangka engkau besar, karena mendengar teriakanmu yang besar dan nyaring terasa menakutkan, nyatanya kau kecil sekali, kakimu hanya sebesar lidi, dan pincang." Tetapi anoa berkata, "Baiklah, kita tendang bekas luka pangkal pohon ini sampai kakimu patah." Kemudian si Mopow berkata, "Anoa kau jangan banyak bicara di situ kalau tidak aku menambah mengikatkan kau di situ. Bagaimana kau dapat mengatakan aku sedang dalam keadaan terikat." "Betul-betul," kata Baron. "Baiklah, kita berkelahi akan kupukul kau. Kalau aku menusukmu aku tidak akan melepaskanmu lagi." "Bicara lagi kau, nanti kau lihat." Si Mopow terus mencoba si Baron, tiba-tiba kait jerat terlepas, Baron terangkat. Leher Mopow kena jerat. Dalam keadaan terjat beratalah si Mopow, "Ampun, hai bungku! Lepaskan aku! aku akan mati! sayangi aku!" Berkatalah si Baron, "Tidak, kau ini yang selalu menghina dan mempermainkan aku. Kuatkan mata ikatanmu hai jerat. Kau yang suka mengolok-olok." Mata jerat semakin kuat mengikat. Teriakan si Mapow semakin nyaring. Katanya lagi, "Aku akan mati sayangi aku. O! akan mati." Lalu berkatalah si Baron, "Kaendu, "Marilah" datanglah cepat-cepat. Kau pemilik aku. Cepat datang, ambil si Mopow yang tertangkap jerat si Kera. Sementara si Baron diambarnya, lalu ia berkata, "E boleh! Jeratku menangkap Mopow. Begitulah sebentar akan makan Mopow."

Begitulah yang terjadi pada Mopow. Oleh sebab itu ia bermusuhan dengan si Anoa. Ia juga celaka karena memuji-muji diri. Akibat kesombongan ia menjadi demikian. Lihat siapa yang tidak melubangkan itu. Jawab Mopow, "Baiklah kau lebih dahulu Anoa, baru kemudian saya."

Lalu mulailah si Anoa menendang, lubang yang dinanti-nanti tidak kunjung tiba. Sementara si Anoa menendang kayu itu, si Mopow berputar-putar mencari bekas luka pohon yang sudah berlubang. Sebuah lubang kecil ditemukan. Lubang itu ditutupinya dengan daun kayu. Setelah si Anoa sudah lebih menendang-nendang kemudian ia berkata, "Kau lagi." Mulailah si Mopow menendang. Tendangan diarahkan pada lubang kecil yang sudah ditutupinya dengan daun kayu. Kakinya yang menendang itu masuk ke dalam lubang. Melihat hal itu si Anoa merasa malu, kemudian berdiam saja. Setelah itu berangkatlah si Mopow lalu berkata, "Hai Anoa, karena kau memandang aku kecil, baiklah kita berpisah saja." Keduanya lalu berpisah. Mopow bangga dengan kejadian ini. Dia memuji-muji dirinya, karena dapat mengalahkan Anoa. Dia berteriak-teriak gembira, Mopow! Sementara ia menyanyi-nyanyi gembira tiba-tiba ia melihat sebuah jerat. Jerat itu mempunyai joran. Berkatalah si Mopow kepada jerat itu, "Hai Bungkuk mengapa kau berada di situ?" Rupanya kau ini jahat. Kau dipukul orang sampai bungkuk. Itulah sebabnya kau terlihat di situ." Kemudian berkatalah Baran dan jerat itu, "Apa yang kau katakan tadi hai Pincang, kau sendiri sudah pincang masih saja mengolok-olok saya. Kau juga jahat."

Nama Informan : Pentjo Oping
 Umur : 60 tahun
 Direkam Oleh : Leo A. Apituley
 Umur : 43 tahun

21. Kukus an Doroi Tu'a wo si Tawok

Sapaka era ya pute nimangan am dowar. Manganoka sera, ya sera me'ta opo-mange. Me'ta opo sera, ya poposeno i Tu'a si cawok, kuanao : E icoo si cawok? Sumawato si cawok, kuanao : "Iaku e Tu'a" situoka kuano i Tu'a. Sapa m pamaya-maya anu? Sumowato si cawok. Em pawaya-waya engku ya. Mangere-ngere kanen". Kuanaoka ka'i i Tu'a, I coo si endo'on ko ya."

Sowate no i cawok en iitu, kuanao, "E ka 'itare, ore mepes im beren iaku in tekek." Kuano i Tu'a : Nee ulit-ulit! sa ko masale, ya membantuanta". Sumawato si cawok, kuanao, "Sama mande aku in tekek (e) ke wo'o."

Ituoka ng kuano i Tu'a, "Sapaka kita ya meme'woimbon ko ya mumung i wobon an iico, ta'an iakuo-wo, kuanao i cawok sama iaku aka an somoi. Ituoka eng kuano i cawok : kumun wo woingbonangku.

Woimbonangku i cawok sia, ya'ipe nimerua in boimbon maembung, ya tumo'oro mai si Tu'a, nimarengis e licur ituoka eng kuanao. "Ya icope' ka'ice' e kawok, em boimbonangku! Ku no i cawok; "Amee" woimbonano i Tu'a sia ra'ipe pinakaumung eng kayu, sumoripo a lalaina in cayu si cawok memoimbo-moimbono si Tu'a, tani'tuo eng kakeli in cayu aiwoimbona a si cawok, ra'ica si cawok, e mengo'ko-ngokor an tana! Lumalisi-mai eng kayu, ya ng kuano i Tu'a. "Kio 'ka'ice si cawok! e maseng kico, ona'mapateo". Makaapu-mako m boimbon, ya ng kuao i Tu'a "cawok, kumesototomai." Tani'tu eng karbor si cawok mio'o kumesotai. Kekesot-ai si cawok, ya tumincaso si Tu'a ra'io ni nimawok ma'am bu'uk ra'ica nimarengis.

Terjemahan

Kisah antara Anoa dan Tikus

Kedua binatang ini sama-sama memakan yang muda-muda. Pada suatu ketika mereka makan-makan bertemulah keduanya. Anoa bertanya, "Kau ini tikus?" Jawab Tikus, "Ya! aku tikus." Lalu kata Anoa. lagi, "Mengapa kau berjalan-jalan di sini?" "Aku sedang mencari-cari makanan, kegiatan kecil, akan kuinjak-injak kau di sini." Jawab Tikus, "Di matamu kau meremehkan saya karena begitu kecil." Kata Anoa lagi, "Kalau begitu, mari kita bertaruh." "Baik biar aku begitu kecil," jawab Tikus.

Setelah keduanya setuju, mulailah mereka bertaruh. Kata Anoa, "Kita membuat timbunan kayu. Engkau mencari kayu untuk ditimbuni pada diriku, dan begitu lagi aku mengumpul kayu untuk menimbuni. Tapi terlebih dahulu aku." Jawab tikus, "Baiklah, kau dahulu aku sebentar." Setelah kayu terkumpul, kata Tikus, "Tidurkan badanmu kayu, ini segera kutimbunkan." Begitu tubuh Anoa telah ditimbuni, api pun dinyalakan. Tetapi belum

setengah timbunan kayu itu terbakar, berdirilah Anoa. Punggungnya sudah hangus.

Kemudian itu ia berkata, "Sekarang giliranmu hai Tikus. Kau segera kutimbun di daun kayu." Kayu yang ditimbunan sudah begitu banyak. Sementara itu tikus mulai menggali lubang di tanah. Begitu timbunan kayu itu menyala, Anoa berkata, "Sekarang rasakan hai Tikus. Dengarkan bunyinya, rupanya hampir akan mati." Setelah timbunan kayu itu habis terbakar, Anoa berkata. "Hai tikus keluarlah!" Tikus langsung keluar dari persembunyiannya. Begitu dilihatnya tikus keluar dia lari, dia ketakutan. Sebab sehelai rambut pun dari tikus tidak ada yang terbakar.

Nama Informan : Pentjo Oping
 Umur : 60 tahun
 Direkam Oleh : Leo A Apituley
 Umur : 43 tahun

22. Keke Pandagian

Asi endo-endo lumangkoi kanaramen susur intaun pakasa se tou maesa-maesa karamean in maka oau mako imupu mbene memao in kaaruyen. Karamene tyo tanu makan beru, makaria an doru im pepoowan. Mangket wewerwn mawee patenayan ase pakasa se teretomou, meliua am pawali an ing kasale-salean. Maengket a indo asi angket an artine maloti-litie. Wo si ma en artinakararoan.

Am bitua si Keke Pandagian anak kakakaran ase siow matuari (Pandagian ay indo asi roma mandadagi pangartiana simagalaun in lalaina luli).

Asu sanga tempo pa kasa setou memak kasale-salean aruyen im baya. Nessusur im bengi mamuali o kasusahan si Keke Pandagian tatap melili mamuali o kasusahan inang wo si amang keke. Ing Kaaur-sruyen, makar asi wengi ka siow raaya wea lumli ing kasale-salean. Taan mande tamba-tambisa si keke ani yo wo seka ampetna melili-lilike. Asi tempo tyo adat wale Minahasa pengatulir ang tiang rangka, wo susur imbengi ndaran mbale pengososor kek mange anndangka. Keke maranga-ranga si inang wo si amang wo sekakakna in rona kupuseno may, "O, ina wa ama wo kakaku, tontonan ne aram aku." Si pangelekan neneya pe urin-urin makar ka siow

taan cawana sumowat. Tumowa kaay si kakakna cakaay wana torona laan cawana esa ay sera moopus sia. Ca paka cua kamengatan natena sia nesa makanto andior im bale ase wengi ririmbeng ulit, wo cawana binatang cakaay wana serap. Asalo oka karapi eh pangka ne ngie-ngieng antambirana, wo paka tanemen innutin keli. Keke make tanei kamaseanna, an doro ing kemangalaunan ena in lumawango in taar eh matuana. Karapi in ndanona mberen rumames in namona pong im manasel kemasea-seanawo sia mangilek ing kaampungan. Mangilek kaay si Kek sa woo rona sia tontanai raran, taan paneselen ulit pa sawat era asalo memenget keli in natena : Tumekolo mange ko ang karapi eh binatang angdiorimbale. Sumoro wangko, sako sa sumoro ko tiaan ku miya rano in pawuasa n kama.

Lumina o niitu timnikaso si Keke ampawali-wali kamengatan nate wo tiruw in ndanona mberen. Pangartian nan in tarepa sapa oka si inang wo si amang wo sekarapatuari yo meeampung ay sia. Kekemange lumumut am bawa batu wangker, watu yakna rata an ndior mbale tanu oka meja.

Lumina im paku atow itu an Tomohon. Pong sea mapendom mo watu-watlo a user ambale sera am bitu o sia kumantar. Wutuwl kaaruyen isia makantar, wuta kamengatan i nate maker ka siow sia makantar, tomorok oka may tumumpa o ndaran wo palukutan mas an dior ing wo sia ma kage. Pawasan nena sia mengipi-ngipi maema-emeng sia meruru in daran. Wo palukutan mas tyo empean ena tumimboy ok mate kaeranan ... wutu-wutul ka naniyo? Oh mapiara Watil kah naniyo? sia lumukut am kadera maa, berkat wo in karunia imapiara. Wuwutul sia raacor ree myangipi wo sia kumantar. Karoroan sia makantar, sia caangkai maka ure, maka rangka makar an awan-awan mapolo o simamana makalina kakantaran makaure maka teke en palinan.

Terjemahan

Keke Pandagian

Pada zaman dahulu biasanya diadakan keramaian-keramaian rakyat setiap tahun sesudah pemetikan hasil kebun padi. Keramaian itu mekamberu, artinya makan padi baru; makaria atau mempercepat persatuan/persaudaraan; Maengket adalah tarian yang memberikan kesempatan kepada muda-mudi

berkumpul, bergaul, dan bersuka ria (*maengket* berasal dari kata *engket*, artinya berjingkat-jingkat, *ma*, awalan yang artinya *ber* atau *sedang*).

Tersebutlah Keke Pandagian anak bungsu dari sembilan bersaudara. *Pandagian* berasal dari kata *mandagi*, artinya seorang remaja wanita yang dihiasi daun-daun luli.

Pada suatu waktu keramaian rakyat dilaksanakan sangat meriah sehingga setiap malam Keke Pandagian tidak ketinggalan menghadirinya. Terjadilah kegelisahan pada ayah dan ibu Keke Pandagian semalam. Pada malam kesembilan ia dilarang pergi. Tetapi bagaimanapun sang Keke berusaha pergi juga bersama kawan-kawannya. Waktu itu rumah adat bertiang tinggi dan pada malam hari tangga rumah ditarik ke atas. Pada malam kesembilan, setelah Keke kembali, ternyata tangga rumah sudah ditarik. Keke memanggil ibu dan ayah serta kakaknya dengan kata-kata dan suara yang mengiba, "O, ina wo ama wo kakakku, tontonan ne aran aku", artinya "O, ibu dan ayah serta kakakku, berikanlah tangga padaku." Permohonan ini diulang-ulang hingga sembilan kali tak ada jawaban. Memanggil kakak pun sia-sia karena tak seorang di antara mereka yang mau menolong. Tak terkatakan sedih si Keke yang tinggal seorang diri di halaman rumah pada malam hari yang sepi dan gelap gulita, tak berbintang, tak berbulan, hanya berkawakan jengkrak dan nyamuk yang mengiang di sekitarnya, serta berselimutkan dingin yang mencekam. Keke menyadari kesalahannya sebagai seorang remaja putri yang mengingkari kehendak orang tua.

Dengan air mata yang membasahi pipi tanda penyesalan ia memohon pengampunan. Tidak berkeputusan Keke minta agar kepadanya diberikan tangga, tapi sayang terdengarlah jawaban yang sangat memedih hatinya, "Kamu tidur saja dengan hewan-hewan di halaman rumah. Pergilah engkau, kalau tidak, saya buang air kotor bekas cuci tangan." Mendengar hal itu hati si Keke terasa sedih dan penuh linangan air mata. Mengertilah dia sekarang, bahwa ibu papa dan kakak-kakaknya tidak memberi ampun lagi padanya.

Keke pergi pada suatu tempat dan duduk di atas batu besar yang datar terletak di halaman rumah, bentuknya seperti meja. (Konon kabarnya meja peninggalan budaya itu hingga saat ini berada di wilayah Tomohon). Karena itu Keke Pandagian menyanyi, "O, Allah Yang Mahakuasa, Mahasuici, turunkanlah tangga bagiku sebab saya sudah diusir." Sungguh mengharukan!

menyanyi dengan penuh duka cita. Kesembilan kali Keke menyanyi tiba-tiba turunlah tangga kursi emas di hadapannya. Ia tercengang melihat peristiwa itu. Dia mengira bahwa ia sedang bermimpi. Perlahan-lahan dia ba menyentuh ... ah..... heran... sungguh-sungguhkah ini? Oh Tuhan benarkah ini? Ia duduk di kursi emas. Ternyata ia tidak bermimpi. Lalu ia menyanyi oh ibu ayah dan kakakku sayang..... selamat tinggal saya pergi pergi tak akan kembali.

Sementara Keke Pandagian menyanyi ia terangkat, jauh di awan-awan. Ibu terbangun mendengar suara sayup-sayup yang kian menghilang seraya melihat melalui sela-sela dinding rumah. Terang benderang bercahaya di sekitar rumahnya. Keke Pandagian menyanyi terus dengan suara yang sangat merdu dan menyayat hati. Ibu ayah dan kakak-kakaknya segera turun rumah, mereka memanggil-manggil Kekek Pandagian dengan suara yang penuh bujuk dan rayu. "Marilah anakku yang kukasihi, kembalilah kepada kami, kembali engkau." Tetapi Keke Pandagian tetap menyanyi dengan sangat merdunya. Makin lama makin tinggi dan makin jauhlah; ia akhirnya menghilang. Ibunya tetap memanggil sang Kekek tetapi ia telah lenyap dari tatapan mereka, meninggalkan dunia menuju ke kayangan, ke surga.

Setibanya di surga Keke Pandagian diterima dengan suasana kebesaran. Di atas kayangan itu ia menerima suatu keputusan sebagai akibat dari mengingkari kehendak orang tuanya. Keputusan yang sangat mengerikan itu ialah : Kepala Keke harus dipenggal menjadi dua, yang terdiri dari wajah dan ubun-ubun, sedang badan diiris-iris menjadi banyak. Keke Pandagian menerima keputusan yang dijatuhkan kepadanya. Tapi sungguh ajaib..... Penggalan-penggalan tubuhnya berubah..... wajah yang cantik jelita menjadi bulan. Ubun-ubunnya menjadi matahari dan irisan-irisan badannya menjadi bintang-bintang yang gemerlapan. Sungguh indah.

Nama Informan : Daud Ampow
 Umur : 61 tahun
 Direkam Oleh : Ny. L Rogi-L
 Umur : 49 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (Ed). 1967. *Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta : Gunung Agung.
- , 1976. *Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1977. *Perjuangan Tanggung jawab Dalam Kesusastraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ahmad, Ali. 1978. *Asas Menganalisa Ceraka*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa.
- Becker, Alton L. 1978. *Linguistik dan Analisa Sastra*. Bogor : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Hasil Perumusan Seminar Pembinaan Bahasa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1978. *Penelitian Folklore Lisan di Indonesia*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Hutagalung, M.S. 1974. *Telaah Puisi, Kumpulan Kritik Dan Essei*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halim, Amran (Ed). 1976. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, No. 5.
- , 1977. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, No. 4.
- Himpunan Ketetapan - Ketetapan MPR*. 1983. Solo : Badan Penerbit Sasongko.
- James, Henry. 1962. *The Art of the Novel*. London : Charles Scribner's Sons Ltd.
- Jasin, H.B. 1976. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta : Indayu.
- , 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Gunung Agung.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. 1978. *Penelitian Struktural Sastra*. Bogor : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1981. *Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo*. Leiden : Universitas Leiden.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1980. *Theory of Literature Great Britain* : Penguin.
-

398.